

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan IV-2011**



BANK INDONESIA

YOGYAKARTA

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”


MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta
Kelompok Kajian Ekonomi
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI) pada *website* Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

Indikator Terpilih

Indikator	2010				2011			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Ekonomi Makro Regional								
Produk Domestik Regional Bruto (% yoy)	3,68	4,96	7,06	3,82	4,68	4,42	3,12	8,45
Berdasarkan Sektor								
- Pertanian	(2,34)	(3,28)	3,46	1,41	(1,46)	6,71	(12,85)	1,84
- Pertambangan & Penggalian	4,26	3,40	0,13	(3,49)	13,51	13,18	10,23	11,12
- Industri Pengolahan	4,87	6,71	7,25	9,10	9,85	8,74	9,36	(0,53)
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	7,94	1,40	2,38	4,56	0,87	6,13	1,49	8,42
- Konstruksi	1,86	7,32	7,23	7,16	1,69	2,06	3,12	18,45
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6,46	9,19	8,42	(2,45)	2,67	2,07	2,56	13,92
- Pengangkutan dan Komunikasi	6,33	7,18	5,99	3,61	10,08	7,17	6,40	8,52
- Keuangan Persewaan & Jasa Usaha	4,89	1,85	8,89	9,50	9,64	11,04	4,67	6,88
- Jasa-jasa	6,79	5,22	9,31	4,67	6,86	(1,95)	12,58	8,81
Berdasarkan Permintaan								
- Konsumsi Rumah Tangga	7,12	7,36	6,47	8,17	8,05	7,70	5,30	6,85
- Konsumsi Pemerintah	5,98	5,10	0,79	(0,11)	2,12	(6,18)	16,26	9,69
- PMTB	7,13	5,04	2,20	0,48	3,55	2,81	4,53	6,85
- Lain-lain	(14,35)	(18,04)	50,43	(9,52)	(1,76)	34,93	(38,34)	174,15
Ekspor								
- Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	58,14	94,29	53,53	61,31	65,22	59,49	49,89	66,81
- Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	13,76	11,95	11,94	24,46	14,22	10,84	7,68	23,16
Impor								
- Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	5,56	8,42	6,35	6,45	6,64	7,44	7,24	9,68
- Volume Impor Non Migas (ribu ton)	1,18	1,43	1,13	0,92	0,70	0,54	0,66	2,83
Indeks Harga Konsumen								
- Kota Yogyakarta	117,81	119,75	123,24	125,25	126,68	126,81	129,01	130,11
Laju Inflasi Tahunan								
- Kota Yogyakarta	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,9	4,68	3,88
Perbankan								
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)								
- Tabungan	9.977	10.557	11.199	12.305	12.159	12.567	13.420	14.968
- Giro	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644
- Deposito	8.233	8.790	8.709	9.119	9.261	9.753	10.597	10.162
Kredit (Rp Miliar) - Berdasarkan Lokasi Proyek								
- Modal Kerja	4.660	4.891	5.340	5.615	5.708	6.303	6.434	7.277
- Konsumsi	1.733	1.817	1.727	2.217	2.311	2.490	2.732	2.386
- Investasi	6.110	6.288	6.439	6.748	7.029	7.359	7.892	8.276
Kredit UMKM (Rp Miliar)								
- Modal Kerja	3.392	3.529	3.893	3.978	4.421	4.960	5.006	5.416
- Investasi	908	1.066	1.029	1.086	1.295	1.568	1.618	1.586
Loan to Deposit Ratio (%)	58,35	57,57	58,76	59,45	60,38	62,01	61,70	62,34
NPL Gross (%)	3,48	3,51	3,50	3,08	3,32	3,25	3,05	2,41
Sistem Pembayaran								
Transaksi RTGS (Rp Miliar)								
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi	2.253	1.689	1.572	4.797	644	30	916	3.002
- Rata-rata Harian Volume Transaksi	1.398	1.434	1.410	1.399	1.011	964	947	806
Transaksi Kliring (Rp Miliar)								
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi	34	35	39	30	33	42	49	43
- Rata-rata Harian Volume Transaksi	1.670	1.639	1.674	1.366	1.472	1.760	1.821	1.619

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar


Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan IV-2011 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Februari 2012
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Dewi Setyowati
Pemimpin

Daftar Isi

INDIKATOR TERPILIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	5
1. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan	5
2. Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan	6
3. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	6
3.1 Konsumsi	7
3.2 Investasi	8
3.3 Kegiatan Ekspor Impor (Perdagangan Luar Negeri)	10
4. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	12
4.1. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12
4.2. Sektor Bangunan	13
4.3. Sektor Jasa-Jasa	14
4.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	15
4.5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	16
4.6. Sektor Pertanian	17
4.7. Sektor Penggalan	18
4.8. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	18
4.9. Sektor Industri Pengolahan	19
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	21
1. Inflasi Tahunan	21
2. Inflasi Triwulanan	24
3. Inflasi Bulanan	26
4. Inflasi Inti dan Non Inti	27
5. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY	27
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	29
1. Aset	29
2. Intermediasi Perbankan	29

Daftar Isi

3. Penghimpunan Dana	30
4. Penyaluran Kredit	32
5. Stabilitas Sistem Perbankan	33
5.1. Risiko Kredit	33
5.2. Risiko Likuiditas	35
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	35
6.1. Aset	35
6.2. Penghimpunan Dana	35
6.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit	36
6.4. Fungsi Intermediasi	37
7. Perbankan Syariah	37
7.1. Aset Perbankan Syariah	37
7.2. Intermediasi Perbankan Syariah	37
7.3. Penghimpunan Dana	38
7.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	38
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	41
1. Sistem Pembayaran Tunai	41
1.1. Aliran Uang Masuk (<i>Cash Inflow</i>) & Aliran Uang Keluar (<i>Cash Outflow</i>) ..	41
1.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	42
1.3. Penukaran Uang	43
1.4. Temuan Uang Palsu	44
2. Sistem Pembayaran Non tunai	45
2.1. Transaksi Kliring	45
2.2. Transaksi Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	46
BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAH	47
1. Pendapatan Gabungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota	47
2. Belanja Daerah Pemerintah	48
3. Sumber Pembiayaan Pemerintah	49
BAB 6 KETENAGAKERJAAN	51
1. Tenaga Kerja	51
2. Upah Minimum Provinsi	54
3. Kemiskinan	54

Daftar Isi

BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	57
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	57
1.1. PDRB Sisi Permintaan	58
1.2. PDRB Sisi Penawaran	58
2. Perkiraan Inflasi	59
LAMPIRAN:	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan	64
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	65
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta	66
4. Indikator Perbankan - Provinsi DIY	67
5. Indikator Bank Umum - Provinsi DIY	69
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	70
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	71
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	72
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	73
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	74
11. Indikator BPR - Provinsi DIY	75
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	75
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	76
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	76
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	77
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	77
17. Realisasi Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota	78
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan	6
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran	12
Tabel 1.3.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang	19
Tabel 2.1.	Inflasi Tahunan	22
Tabel 2.2.	Inflasi Triwulanan	25
Tabel 2.3.	Inflasi Bulanan	26
Tabel 3.1.	Indikator Perbankan	29
Tabel 3.2.	Indikator Bank Perkreditan Rakyat	36
Tabel 3.3.	Indikator Perbankan Syariah	38
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	42
Tabel 4.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	43
Tabel 4.3.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	44
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	44
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	45
Tabel 5.1.	Total Realisasi Penerimaan APBD	48
Tabel 5.2.	Total Realisasi Belanja APBD	49
Tabel 5.3.	Total Realisasi Pembiayaan APBD	50
Tabel 6.1.	Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	53
Tabel 6.2.	Indikator Status Ketenagakerjaan	54
Tabel 7.1.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)	58
Tabel 7.2.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)	59
Tabel 7.3.	Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	59
Tabel 7.4.	Perkiraan Inflasi Bulanan	60

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen	7
Grafik 1.2. Indeks Survei Penjualan Eceran	7
Grafik 1.3. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY	8
Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY	8
Grafik 1.5. Perkembangan Nilai Tukar Petani	8
Grafik 1.6. Kredit Konsumsi Bank Umum	8
Grafik 1.7. Konsumsi Semen	9
Grafik 1.8. Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha	9
Grafik 1.9. Indeks Bahan Konstruksi	9
Grafik 1.10. Pertumbuhan Kredit Investasi	9
Grafik 1.11. Perkembangan Nilai Ekspor DIY	10
Grafik 1.12. Perkembangan Volume Ekspor DIY	10
Grafik 1.13. Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 Berdasarkan Komoditas	10
Grafik 1.14. Perkembangan Nilai Impor DIY	11
Grafik 1.15. Perkembangan Volume Impor DIY	11
Grafik 1.16. Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 Berdasarkan Komoditas	11
Grafik 1.17. Perkembangan Wisnu	13
Grafik 1.18. Perkembangan Wisman	13
Grafik 1.19. Tingkat Hunian Hotel	13
Grafik 1.20. Outstanding Kredit Sektor PHR	13
Grafik 1.21. Outstanding Kredit Sektor Bangunan	14
Grafik 1.22. Outstanding Kredit Sektor Jasa	15
Grafik 1.23. Arus Penumpang Adisutjipto	15
Grafik 1.24. Penumpang Kereta Api	15
Grafik 1.25. Outstanding Kredit Sektor Transportasi	16
Grafik 1.26. Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum	17
Grafik 1.27. Perkembangan LDR Perbankan	17
Grafik 1.28. Outstanding Kredit Sektor Pertanian	17
Grafik 1.29. Outstanding Kredit Sektor Penggalan	18
Grafik 1.30. Penjualan Listrik	19
Grafik 1.31. Outstanding Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	19
Grafik 1.32. Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan	20
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta	21
Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional	21
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi (yoy)	23
Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)	23

Daftar Grafik

Grafik 2.5. Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)	23
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih	24
Grafik 2.7. Perkembangan Harga Beras	24
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Barang (qtq)	25
Grafik 2.9. Andil Kelompok Barang (qtq)	25
Grafik 2.10. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad	27
Grafik 2.11. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	27
Grafik 2.12. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY	28
Grafik 3.1. LDR DIY	30
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional	30
Grafik 3.3. DPK Perbankan	30
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan	30
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan	31
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan	31
Grafik 3.7. Kredit Perbankan	32
Grafik 3.8. Kredit Modal Kerja	32
Grafik 3.9. Kredit Investasi	32
Grafik 3.10. Kredit Konsumsi	32
Grafik 3.11. Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama	33
Grafik 3.12. Kredit Sektor Ekonomi Lainnya	33
Grafik 3.13. Non Performing Loans DIY	34
Grafik 3.14. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan	34
Grafik 3.15. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama	34
Grafik 3.16. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya	34
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	42
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	46
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	46
Grafik 6.1. Perkembangan TPAK di DIY	51
Grafik 6.2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY	52
Grafik 6.3. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kab./Kota di DIY	53
Grafik 6.4. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY	55
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY	57
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	57

Halaman ini sengaja dikosongkan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan IV-2011 tumbuh 8,45% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2011 (3,12%, yoy) dan triwulan IV-2010 (3,82%, yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi peningkatan belanja rumah tangga searah dengan pendapatan yang meningkat dan belanja pemerintah yang lebih ekspansif pada triwulan IV-2011. Investasi meningkat baik investasi pemerintah maupun terutama investasi swasta karena penyelesaian pembangunan infrastruktur dan properti residensial maupun komersial. Sementara itu, di sisi penawaran, searah dengan perkembangan di sisi permintaan, percepatan pertumbuhan terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Bangunan; dan Sektor Jasa-jasa. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2011 sebesar 5,16% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,88%.

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan IV-2011 sebesar 0,85% qtq, lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya 1,63% qtq. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan sebesar 1,99% qtq; kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau 1,05% qtq; dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,79% qtq. Adapun, faktor yang mempengaruhi peningkatan laju inflasi antara lain adalah peningkatan harga kelompok bahan makanan karena memasuki musim tanam sehingga produksi padi rendah serta curah hujan tinggi sehingga mempengaruhi produksi hortikultura. Sementara itu, pada bulan Desember, permintaan sedikit menguat memasuki musim liburan akhir tahun. Secara tahunan, inflasi tahun 2011 tercatat sebesar 3,88%, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2010 sebesar 7,38%.

Kegiatan perbankan di DIY pada triwulan IV-2011 masih menunjukkan peningkatan walaupun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara tahunan, aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 16,21% yoy dan 17,33% yoy. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 23,03% yoy sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 62,34%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 61,70%. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 33,58% yoy, penghimpunan dana

tumbuh 35,54% yoy dan pembiayaan tumbuh 58,80% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 2,41%.

Perkembangan Sistem Pembayaran di DIY pada triwulan laporan relatif bervariasi. Jika transaksi melalui RTGS meningkat, terutama terkait dengan transaksi keuangan pemerintah, maka transaksi melalui kliring dan transaksi tunai mengalami penurunan setelah pada triwulan sebelumnya melonjak dipengaruhi oleh peringatan hari besar keagamaan, terutama untuk permintaan uang kartal. Rata-rata harian net incoming transfer RTGS pada triwulan laporan sebesar Rp3.002 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp916 miliar. Akan tetapi, aktifitas transaksi tunai dan transaksi kliring menurun dari triwulan sebelumnya. Transaksi harian kliring menurun dari Rp1.821 miliar menjadi Rp1.619 miliar. Untuk transaksi tunai, rata-rata net cash inflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp240 miliar, turun dari Rp500 miliar pada triwulan III-2011. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp556 miliar, turun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp1.076 miliar. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 103 lembar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 100 lembar.

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kulonprogo sampai dengan triwulan IV-2011 cukup optimal baik dari sisi penerimaan maupun dari sisi pengeluaran. Realisasi penerimaan mencapai 101,28% atau sebesar Rp1.973 miliar terutama bersumber dari Dana Perimbangan 62,83% dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah 27,90%. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 95,10% atau sebesar Rp1.933 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 98,14%. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp91 miliar.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 68,77%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11%). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 mencapai 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,6% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Lapangan pekerjaan utama dengan porsi terbesar adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (26,7%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada September 2011 adalah sebesar 16,14%, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2011 (16,08%).

Perekonomian DIY pada triwulan I-2012 diproyeksikan tumbuh pada kisaran 5,19%±0,5% yoy. Beberapa faktor yang menyertai rasa optimisme tersebut antara lain

kondisi perekonomian yang kondusif, infrastruktur yang membaik dan realisasi investasi pada sektor-sektor utama di tahun 2011 akan meningkatkan nilai tambah di tahun 2012. Disamping itu, suku bunga kredit yang turun dan dukungan pembiayaan perbankan diperkirakan meningkat. Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan I-2012 diperkirakan rendah. Pasokan kebutuhan pokok yang terjaga dan kemungkinan pada bulan Maret sudah memasuki musim panen, serta disisi lain tekanan dari sisi permintaan normal, maka inflasi diproyeksikan $3,42 \pm 0,5\%$ yoy.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 1

Perkembangan Makroekonomi

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan IV-2011 tumbuh 8,45% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2011 (3,12%, yoy) dan triwulan IV-2010 (3,82%, yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi peningkatan belanja rumah tangga searah dengan pendapatan yang meningkat dan belanja pemerintah yang lebih ekspansif pada triwulan IV-2011. Investasi meningkat baik investasi pemerintah maupun terutama investasi swasta karena penyelesaian pembangunan infrastruktur dan properti residensial maupun komersial. Sementara itu, di sisi penawaran, searah dengan perkembangan di sisi permintaan, percepatan pertumbuhan terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Bangunan; dan Sektor Jasa-jasa. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2011 sebesar 5,16% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,88%.

PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUNAN

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan Provinsi DIY tahun 2011 sebesar 5,16% (yoy), lebih cepat dibandingkan pertumbuhan tahun 2010 sebesar 4,88%. Peningkatan ini terutama didorong oleh percepatan di sektor Jasa-jasa yang tumbuh 6,47% dengan andil 1,10%. Selanjutnya diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) dan sektor Industri Pengolahan, masing-masing tumbuh sebesar 5,19% yoy dan 6,79% yoy dengan andil masing-masing sebesar 1,08% dan 0,90%.

Pertumbuhan ekonomi sektoral yang membaik sepanjang tahun 2011 mendorong peningkatan pendapatan dan daya beli, antara lain tercermin pada peningkatan nilai tukar petani, kenaikan gaji/upah, keuntungan usaha dan disisi lain dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan yang meningkat. Hal ini mendorong konsumsi masyarakat meningkat dan diikuti oleh peningkatan investasi di DIY.

PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULANAN

Pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan IV-2011 sebesar 8,45% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 3,82% yoy. Peningkatan pertumbuhan yang tinggi tersebut disamping karena kondisi perekonomian yang membaik, pada triwulan IV-2011 tidak terdapat bencana alam sebagaimana yang terjadi pada triwulan IV-2010. Secara umum pada triwulan laporan, perekonomian DIY cukup bergairah seiring peningkatan aktifitas disektor ekonomi utama seperti sektor PHR, sektor Jasa-jasa, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan sektor Bangunan. Dengan perkembangan ini, nilai output riil perekonomian DIY tercatat sebesar Rp5.734 miliar.

PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di DIY didorong Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, dan Investasi. Percepatan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat dan konsumsi yang meningkat menghadapi libur panjang akhir tahun. Pada periode yang sama, konsumsi pemerintah meningkat sejalan dengan ekspansifnya belanja pemerintah menjelang tutup tahun. Sedangkan, aktifitas investasi meningkat seiring dengan ekonomi yang membaik, dan investasi swasta naik cukup tinggi terutama investasi di sektor PHR dan bisnis terkait antara lain tercermin dari dibukanya 14 hotel baru di DIY.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2010		2011											
		IV		I		II		III*		IV**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Konsumsi Rumah Tangga	8,17	0,18	8,05	1,54	7,70	1,45	5,30	2,02	6,85	3,29	1,66	0,79	47,28	2.711
2	Konsumsi Pemerintah	-0,11	11,33	2,12	-13,05	-6,18	9,10	16,26	10,07	9,69	2,05	5,04	1,05	21,44	1.229
3	Investasi (PMTB)	0,48	12,92	3,55	-19,73	2,81	5,06	4,53	9,76	6,85	2,07	15,43	4,06	29,77	1.707
4	Lainnya	-9,52	-93,69	-1,76	1934,63	34,93	-57,66	-38,34	13,46	174,15	1,04	-71,95	-3,94	1,51	86
Total		3,82	-3,06	4,68	3,55	4,42	-3,27	3,12	6,19	8,45	8,45	1,95	1,95	100,00	5.734

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

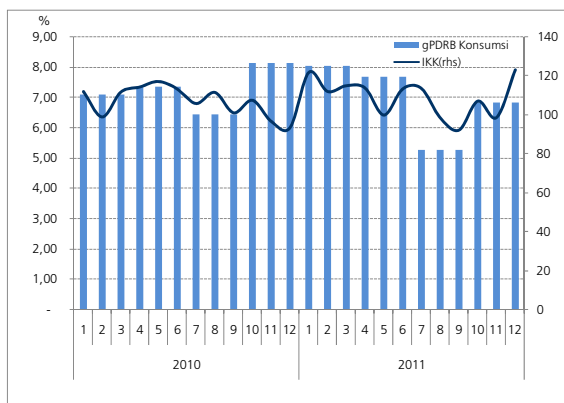
*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

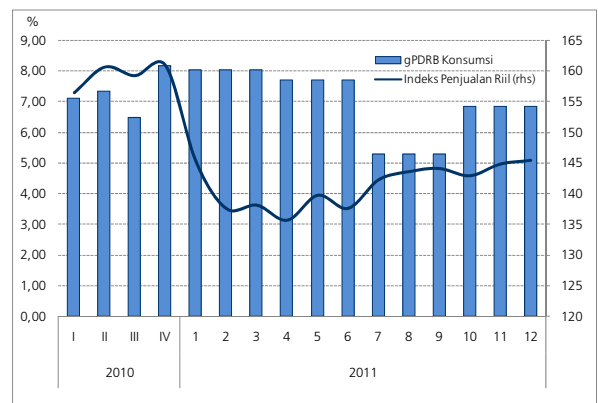
Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah.

Konsumsi

Konsumsi Rumah Tangga naik 6,85% yoy dan Konsumsi Pemerintah tumbuh 9,69% yoy. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga adalah peningkatan pendapatan masyarakat sebagai dampak dari aktifitas ekonomi yang membaik sehingga meningkatkan belanja masyarakat dan konsumsi semakin meningkat menghadapi libur perayaan hari besar keagamaan dan libur akhir tahun. Sementara itu, konsumsi pemerintah meningkat antara lain karena realisasi pembayaran proyek-proyek pemerintah yang secara siklus melonjak di triwulan IV.



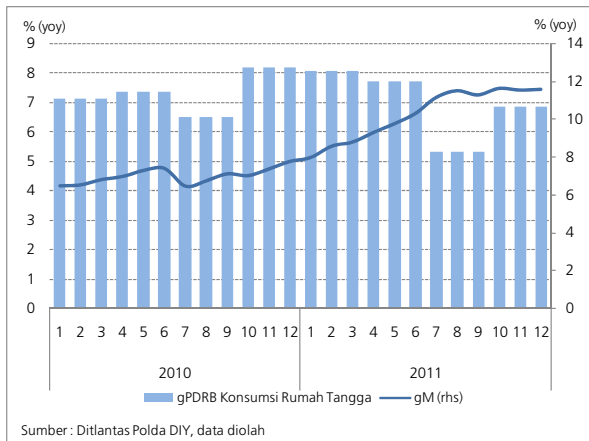
Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (SK - BI)



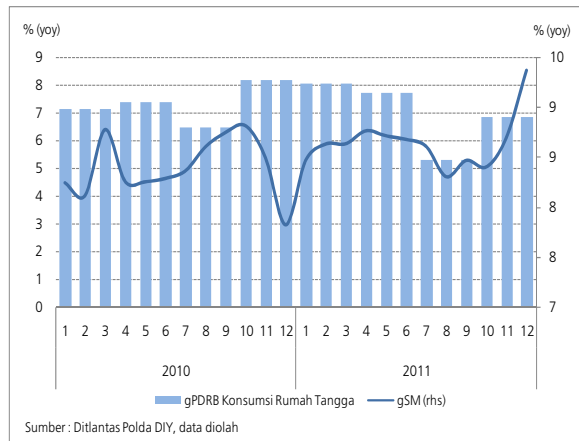
Grafik 1.2 Survei Penjualan Eceran - BI

Peningkatan konsumsi rumah tangga tersebut didukung oleh hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia Yogyakarta. Indeks Keyakinan Konsumen pada bulan Desember mencapai angka 123,08 dan Indeks Penjualan Eceran mencapai angka 145,51. Indeks kedua survei lebih besar dari 100 yang menunjukkan bahwa keyakinan konsumen dan belanja konsumsi konsumen membaik.

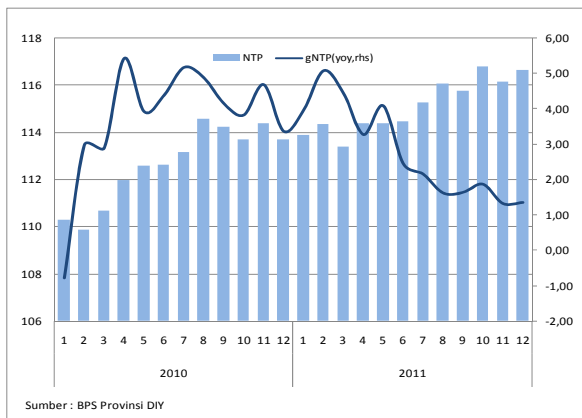
Beberapa *prompt* indikator konsumsi terpantau mengalami pertumbuhan antara lain jumlah mobil dan sepeda motor yang terdaftar di Polda DIY, peningkatan konsumsi listrik, pembelian semen, dan dukungan pembiayaan bank yang meningkat. Nilai Tukar Petani (NTP) juga pada posisi yang naik dan cukup tinggi menggambarkan perbaikan pendapatan petani.



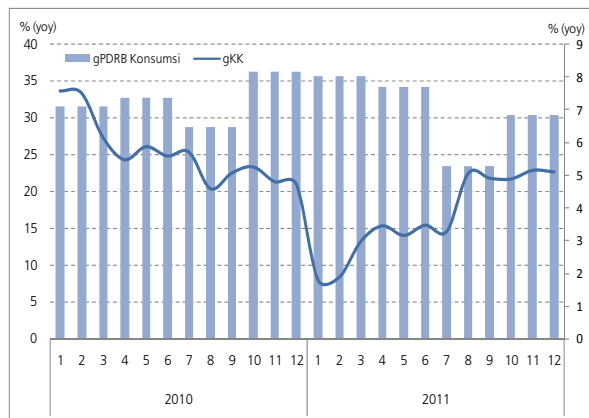
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.4 Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY



Grafik 1.5 Perkembangan Nilai Tukar Petani



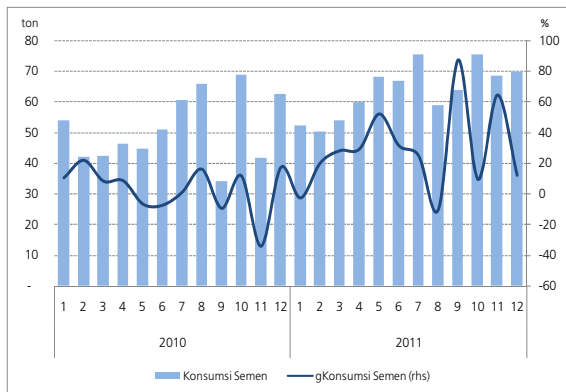
Grafik 1.6 Kredit Konsumsi Bank Umum

Disisi pembiayaan, dukungan dari lembaga pembiayaan juga masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir bulan September 2011 mencapai Rp7,11 triliun atau tumbuh 22,65% yoy. Peningkatan kredit konsumsi antara lain dipengaruhi oleh suku bunga kredit yang relatif cenderung menurun, kemudahan akses dan risiko lebih terukur.

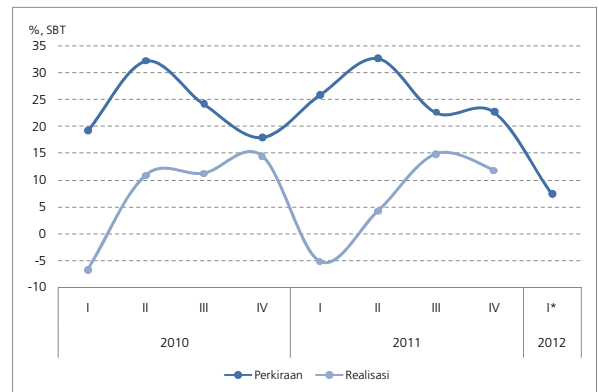
Investasi

Pada triwulan IV-2011 investasi tumbuh 6,85% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (0,48% yoy) dan triwulan III-2011 (4,53% yoy). Ekspansi pada triwulan ini dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang membaik dan dianggap prospektif. Peningkatan investasi terjadi baik oleh swasta maupun investasi pemerintah yang melonjak di akhir tahun. Peningkatan investasi terutama terjadi pada investasi bangunan, tercermin dari peningkatan penjualan semen dan masih tingginya investasi di sektor properti komersial, terutama hotel dan ruko.

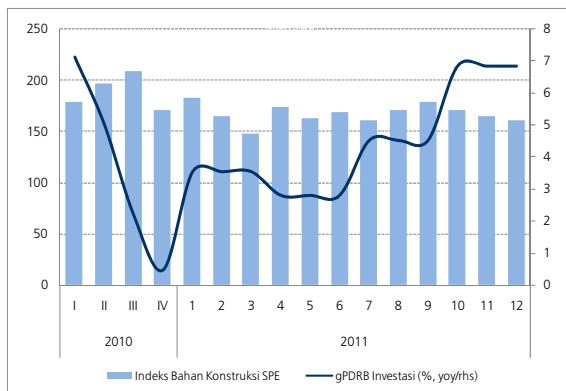
Di sisi survei, peningkatan kinerja investasi di triwulan laporan dikonfirmasi hasil survei Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan Survei Penjualan Eceran (SPE). Optimisme pelaku usaha sebagaimana tercermin pada hasil survei SKDU menunjukkan bahwa Indeks Saldo Bersih Tertimbang ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan usaha maupun situasi bisnis positif dan indeks penjualan bahan konstruksi tumbuh positif.



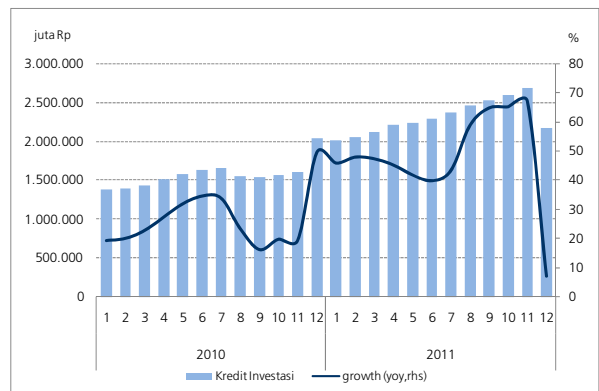
Grafik 1.7 Konsumsi Semen



Grafik 1.8 Ekspektasi Kegiatan Usaha



Grafik 1.9 Indeks Bahan Konstruksi

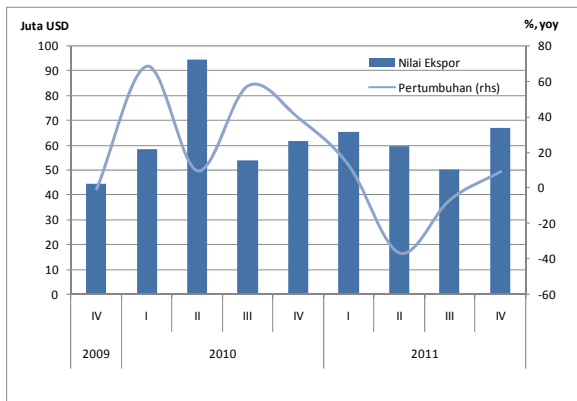


Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi Bank Umum

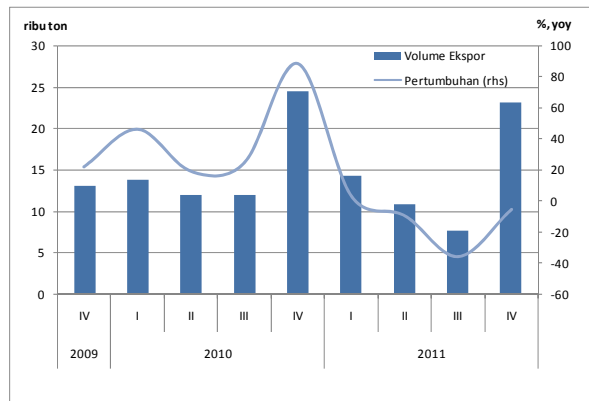
Dukungan perbankan terhadap aktifitas investasi menunjukkan perkembangan yang positif walaupun relatif masih rendah. Pada triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 7,03% (yoy) dengan *outstanding* kredit investasi sebesar Rp2,18 triliun. Realisasi kredit investasi relatif rendah dibanding untuk penggunaannya, antara lain karena kredit ini jangka waktunya relatif panjang dan *outstanding*-nya lebih tinggi.

Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri)

Nilai ekspor DIY pada triwulan IV tahun 2011 lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai ekspor meningkat 8,97% yoy menjadi USD 66,81 juta USD. Nilai tukar rupiah yang pada triwulan IV-2011 melemah, sedikit meningkatkan daya saing produk ekspor dari DIY. Disamping itu, diversifikasi negara tujuan ekspor yang dilakukan para eksportir untuk mengatasi dampak krisis global sudah mulai menampakkan hasil. Di sisi lain, volume ekspor mengalami penurunan 5,31% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya menjadi 23,15 ton. Penurunan volume ekspor terjadi terutama karena pesanan furniture dari Eropa dan Amerika turun.

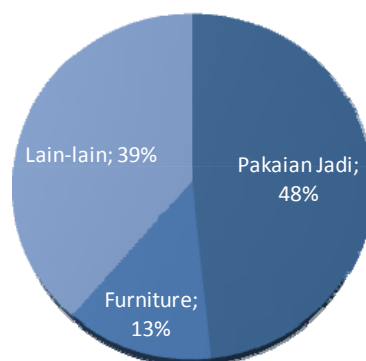


Grafik 1.11 Nilai Ekspor DIY



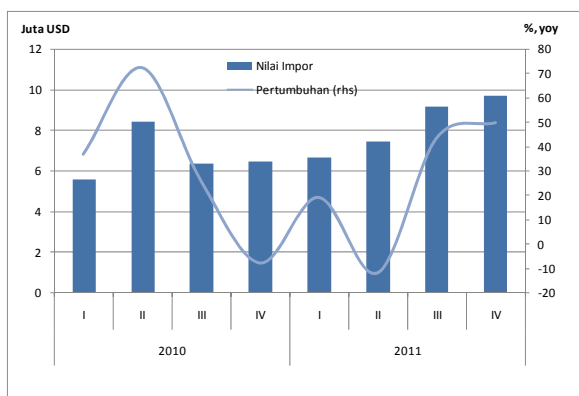
Grafik 1.12 Volume Ekspor DIY

Komoditas dengan nilai ekspor terbesar pada triwulan IV-2011 masih didominasi oleh Pakaian Jadi dengan share 48,33%. Berdasarkan hasil liason ke beberapa CEO eksportir besar di DIY menyatakan bahwa permintaan pakaian jadi dari Kawasan Amerika dan Eropa pada tahun 2011 masih tinggi dan cenderung meningkat dibanding tahun 2010. Berdasarkan negara tujuan ekspor, maka Amerika Serikat merupakan pasar eksportir yang terbesar (46,95%), diikuti Jerman (8,35%) dan Jepang (5,77%).

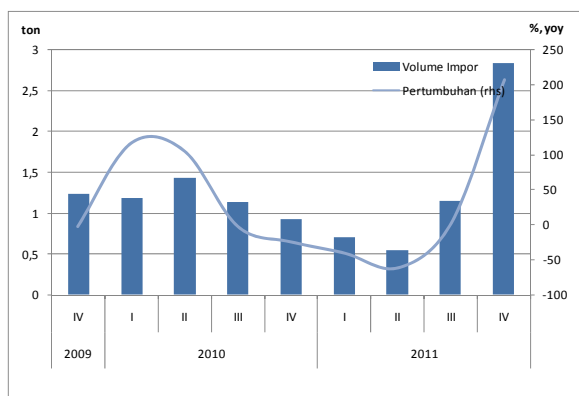


Grafik 1.13 Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 Berdasarkan Komoditas

Impor DIY pada triwulan IV tahun 2011 meningkat dari sisi nilai maupun volume dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor DIY pada triwulan laporan sebesar USD 9,68 juta, naik 49,91% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2010 (USD 6,45 juta). Dari sisi volume, impor DIY sebesar 2,83 ton, naik 207,04% dari periode yang sama tahun sebelumnya (0,92 ton). Kenaikan ini relevan dengan kenaikan ekspor, karena barang yang diimpor sebagian besar menjadi bahan baku dari produk barang yang diekspor.

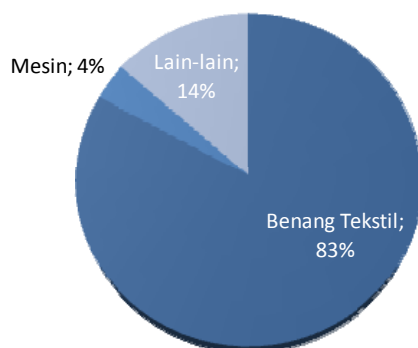


Grafik 1.14 Nilai Impor DIY



Grafik 1.15 Volume Impor DIY

Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik di sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku, yaitu benang tekstil dan mesin. Komoditas dengan impor terbesar dari sisi nilai adalah benang tekstil. Sementara itu, berdasarkan negara asalnya, impor DIY yang terbesar berasal dari Cina (31,67%), Hongkong (25,55%) dan Korea Selatan (11,06%).



Grafik 1.16 Komposisi Nilai Impor DIY 2011 Berdasarkan Komoditas

PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, peningkatan aktifitas ekonomi tercermin pada perbaikan kinerja di sektor-sektor ekonomi unggulan di DIY, antara lain di sektor PHR; sektor Bangunan dan sektor Jasa-jasa. Peningkatan kegiatan *Meeting, Incentives, Conferences, and Exhibition* (MICE) dan kunjungan wisatawan mendorong peningkatan kinerja pada subsektor unggulan di DIY seperti sektor PHR, sektor Jasa-jasa, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan, peningkatan investasi swasta dan belanja pemerintah mendongkrak kinerja di sektor Bangunan

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2010		2011											
		IV		I		II		III*		IV**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai ¹
1	Pertanian	1,41	-18,70	-1,46	49,00	6,71	-33,01	-12,85	7,40	1,84	0,27	-5,01	-0,74	13,79	791
2	Penggalian	-3,49	1,31	13,51	3,91	13,18	2,65	10,23	2,00	11,12	0,08	2,13	0,02	0,71	40
3	Industri Pengolahan	9,10	0,07	9,85	2,22	8,74	3,15	9,36	3,65	-0,53	-0,07	-8,98	-1,25	12,43	713
4	Listrik, Gas & Air Bersih	4,56	1,48	0,87	-3,12	6,13	5,86	1,49	-2,48	8,42	0,08	8,41	0,07	0,93	53
5	Bangunan	7,16	19,41	1,69	-30,01	2,06	11,89	3,12	10,27	18,45	2,16	37,16	3,54	12,80	734
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-2,45	-10,14	2,67	2,19	2,07	5,62	2,56	5,75	13,92	2,77	-0,18	-0,04	20,91	1.199
7	Pengangkutan & Komunikasi	3,61	-1,23	10,08	-0,06	7,17	3,42	6,40	4,23	8,52	0,93	0,74	0,08	10,96	629
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,50	5,26	9,64	-4,23	11,04	1,13	4,67	2,68	6,88	0,71	7,47	0,72	10,21	585
9	Jasa-jasa	4,67	0,90	6,86	-2,45	-1,95	4,35	12,58	9,60	8,81	1,52	-2,48	-0,45	17,26	990
Total		3,82	-3,06	4,68	3,55	4,42	-3,27	3,12	6,19	8,45	8,45	1,95	1,95	100,00	5.734

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

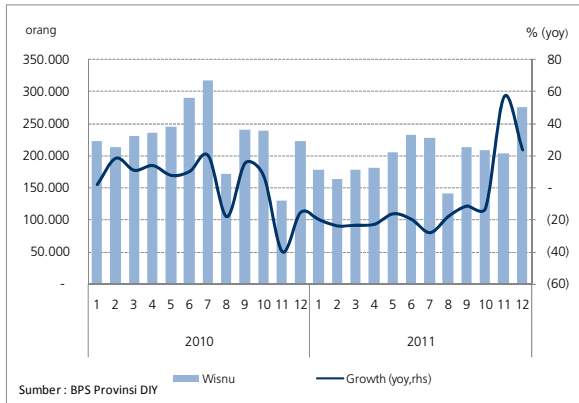
Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

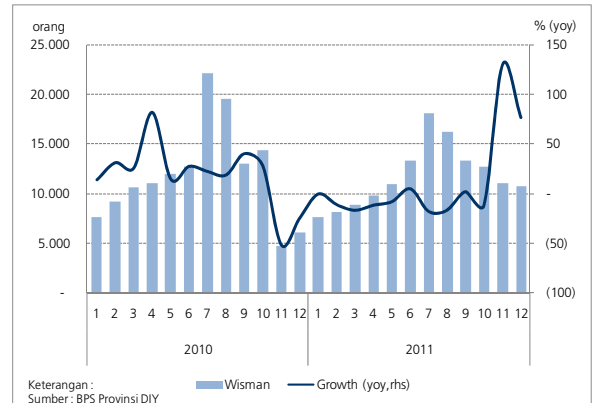
Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan IV-2011 tumbuh 13,92% yoy, lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (-2,45% yoy) dan triwulan III-2011 sebesar 2,56% yoy. Peningkatan pertumbuhan di sektor PHR pada triwulan laporan didorong antara lain oleh padatnya kegiatan yang dilaksanakan di Yogyakarta seperti Jogja Java Carnival, Pernikahan Keluarga Keraton Yogyakarta, dan berbagai event MICE serta tingginya kunjungan wisatawan domestik pada perayaan hari besar keagamaan dan libur akhir tahun.

Kondisi DIY yang kondusif didukung oleh perekonomian yang membaik menarik investor untuk membangun hotel baru di DIY. Keyakinan para investor tersebut didukung oleh kunjungan wisatawan ke DIY yang selalu meningkat. Sepanjang tahun 2011 telah beroperasi

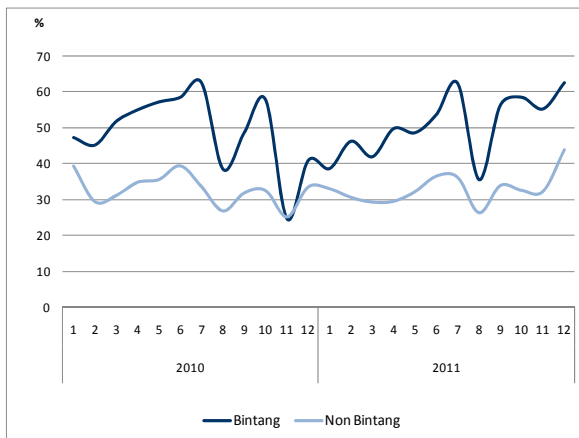
14 hotel baru dari berbagai kelas, sehingga meningkatkan jumlah kamar yang tersedia di DIY. Selain itu masih ada beberapa hotel yang pembangunannya masih berlangsung.



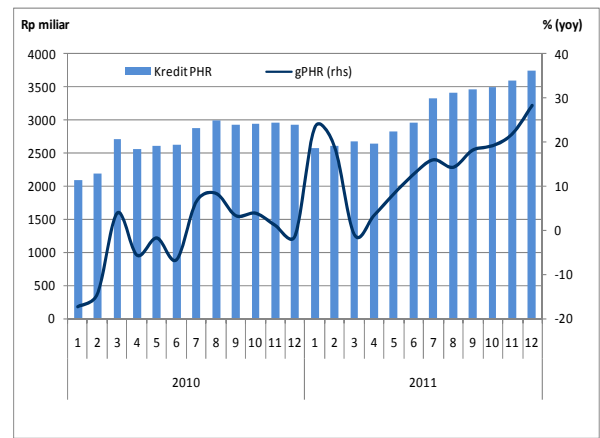
Grafik 1.17 Perkembangan Wisnu



Grafik 1.18 Perkembangan Wisman



Grafik 1.19 Tingkat Hunian Hotel



Grafik 1.20 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor PHR

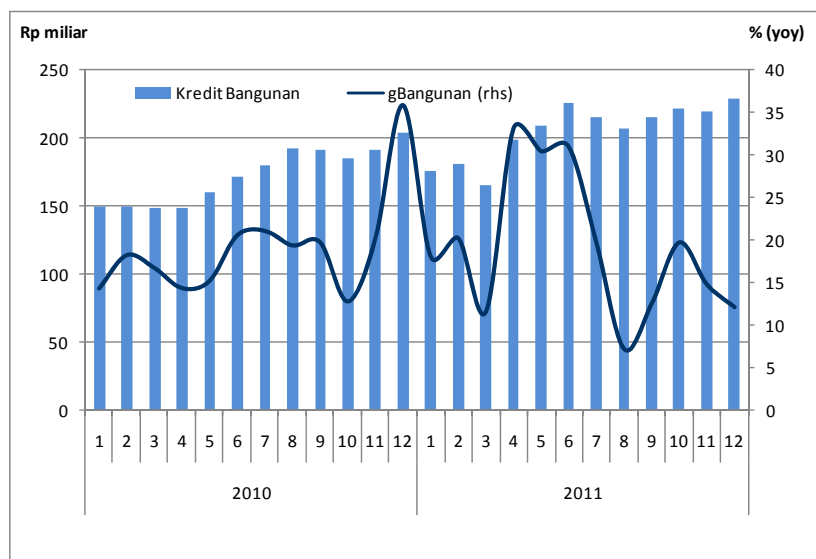
Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini terus meningkat. *Outstanding* kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir tahun 2011 mencapai Rp3.756 miliar, atau tumbuh 28,31% yoy. Sementara itu, rasio NPL kredit sektor ini mencapai 2,71% pada bulan Desember 2011.

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan laporan tumbuh cukup tinggi, yaitu 18,45% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (7,16%). Pertumbuhan di sektor Bangunan didorong oleh penyelesaian proyek-proyek sarana dan prasara fisik pemerintah. Disamping itu, pembangunan properti residensial dan properti

komersial di wilayah DIY juga turut memberikan andil terhadap kinerja sektor Bangunan. Hotel, ruko dan perumahan banyak dibangun pada tahun 2011.

Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY meningkat. *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi Desember 2011 sebesar Rp229 miliar, atau naik 12,11% yoy. Kinerja kredit di sektor ini membaik, tercermin pada penurunan NPL pada bulan Desember 2011 menjadi 5,45%.



Grafik 1.21 Oustanding Kredit Bank Umum Sektor Bangunan

Sektor Jasa-Jasa

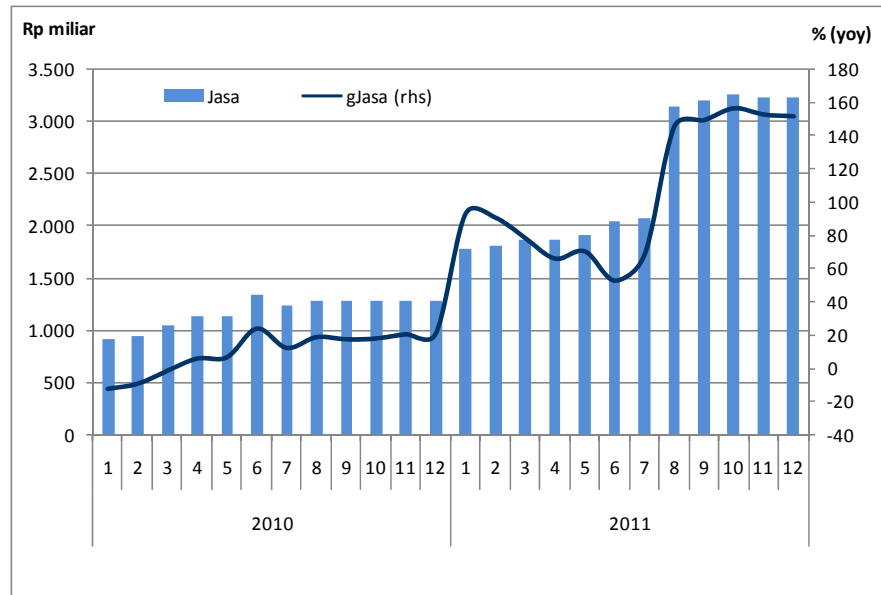
Sektor Jasa-jasa pada triwulan IV-2011 tumbuh 8,81% yoy, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 4,67%.

Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan pada subsektor jasa pemerintahan sejalan dengan peningkatan belanja pemerintah menjelang tutup tahun anggaran. Kinerja subsektor jasa swasta juga meningkat karena banyaknya event sepanjang triwulan IV-2011 dan peningkatan kunjungan wisata sepanjang libur perayaan hari besar keagamaan dan libur akhir tahun.

Di sisi pembiayaan, kredit sektor jasa mengalami peningkatan yang pesat.

Outstanding kredit di sektor ini tahun 2011 mencapai Rp3,22 triliun, tumbuh 152,00%yoy. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan kinerja aktifitas ekonomi di DIY. Peningkatan perekonomian di DIY, terutama di sektor-sektor unggulan memberikan dampak positif

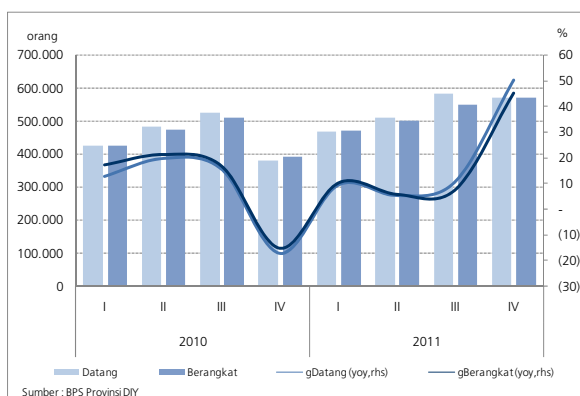
terhadap kinerja sektor ini. Searah dengan hal tersebut, dukungan pembiayaan bank juga meningkat.



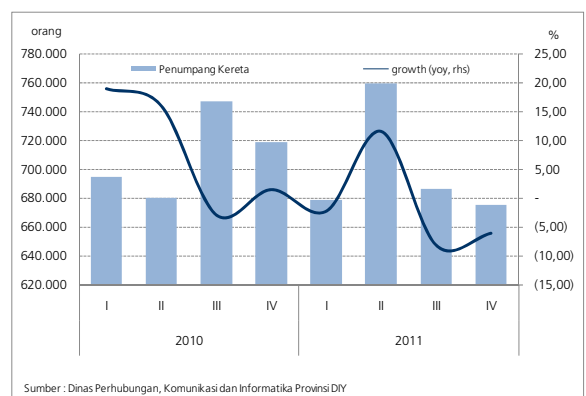
Grafik 1.22 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Jasa

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada triwulan IV-2011 tumbuh 8,52% yoy, lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,62% yoy). Kinerja subsektor pengangkutan pada triwulan laporan meningkat karena banyaknya event yang diselenggarakan di DIY dan tidak ada gangguan alam sehingga mendorong peningkatan jumlah wisatawan.



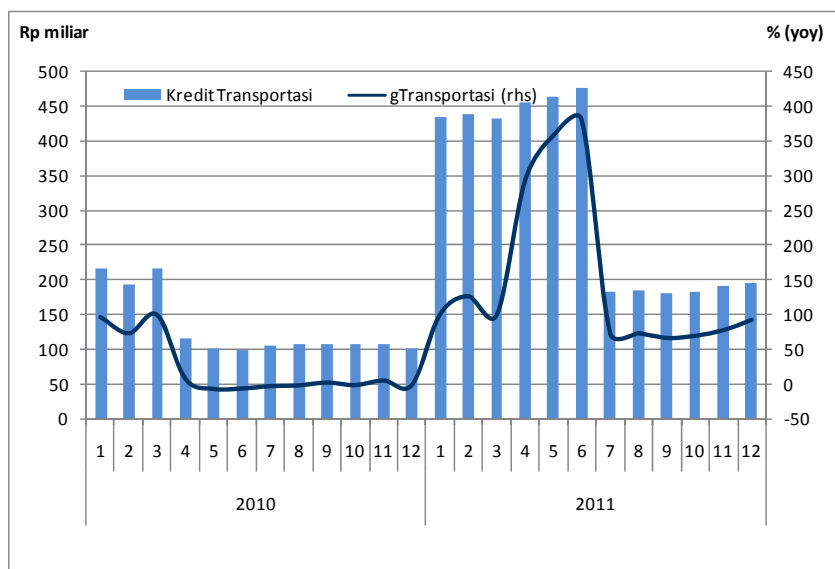
Grafik 1.23 Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.24 Penumpang Kereta Api

Jumlah penumpang angkutan udara pada triwulan IV-2011 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya karena banyak *event* pariwisata dan MICE di DIY. Sementara jumlah penumpang kereta api pada triwulan IV-2011 turun 6,05% yoy karena persaingan tarif dengan moda transportasi yang lain. Peningkatan jumlah wisatawan yang berlibur juga mendorong peningkatan konsumsi di subsektor komunikasi.

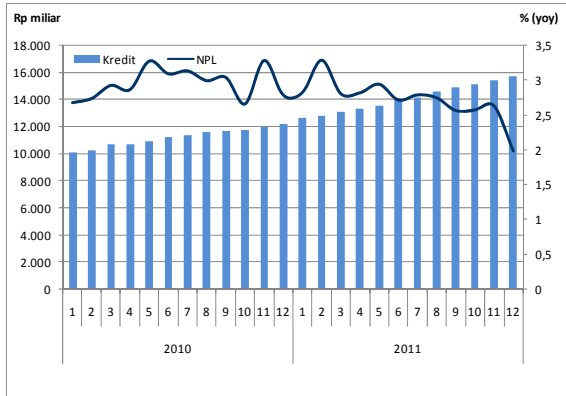
Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor ini meningkat tajam. *Outstanding* kredit yang disalurkan Bank Umum pada posisi akhir tahun 2011 tercatat sebesar Rp195 miliar, tumbuh 93,20% yoy. Perkembangan tersebut diikuti dengan kualitas kredit yang baik, tercermin pada angka NPL kredit sektor ini hanya sebesar 3,77%.



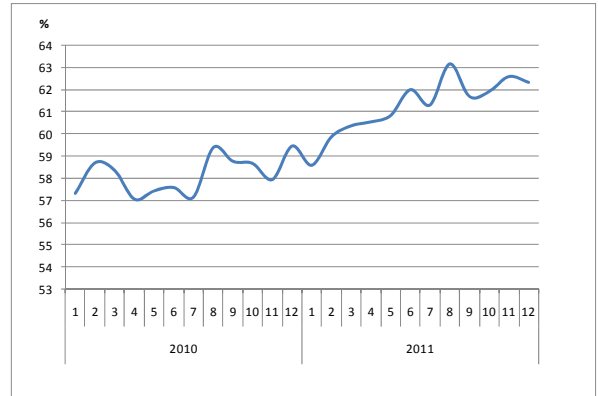
Grafik 1.25 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Transportasi

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada triwulan IV-2011 tumbuh 6,88% yoy, lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (9,50%, yoy). Persaingan suku bunga kredit bank yang semakin kompetitif menyebabkan pertumbuhan nilai tambah subsektor perbankan melambat, namun masih tertahan oleh peningkatan penyaluran kredit sejalan dengan peningkatan aktifitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang membaik juga tercermin pada peningkatan kinerja subsektor Persewaan dan Jasa Perusahaan.



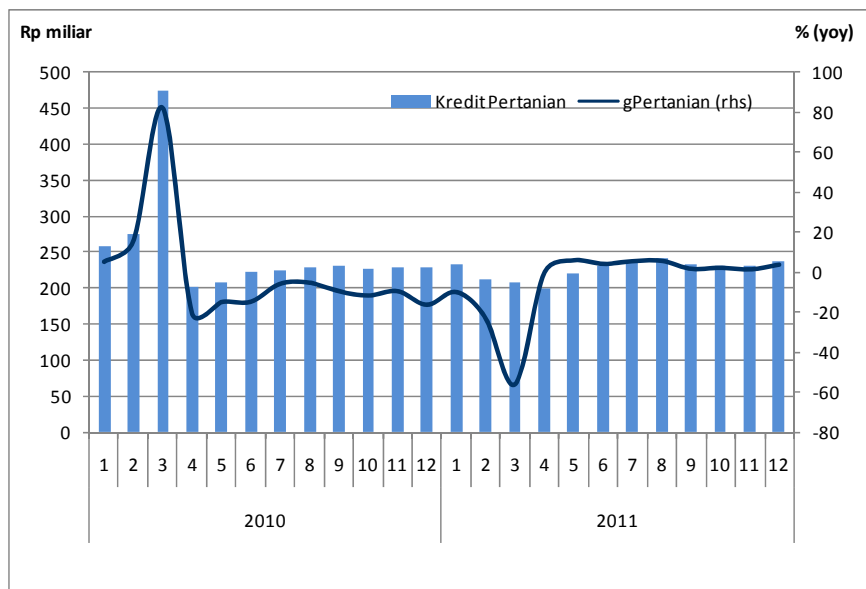
Grafik 1.26 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum



Grafik 1.27 Perkembangan LDR Perbankan

Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, sektor Pertanian tumbuh **1,84% yoy**, meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan kinerja sektor Pertanian didorong oleh masih adanya panen sepanjang triwulan IV-2011 yang lebih baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sempat terganggu oleh erupsi Merapi. Luasan panen tahun 2011 diperkirakan mencapai 147.735 ha, lebih tinggi dari tahun 2010 yang mencapai 147.058 ha.



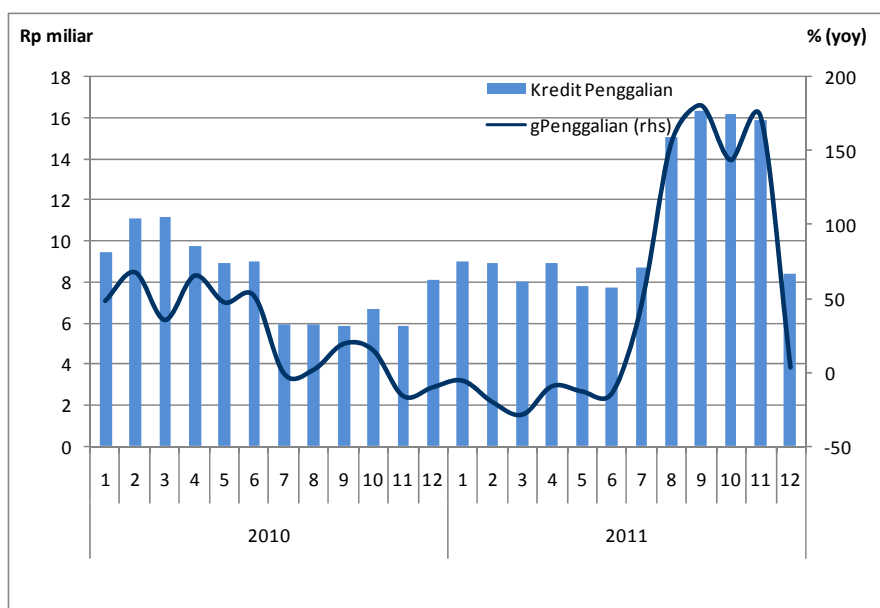
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Pertanian

Di sisi pembiayaan, porsi kredit dari bank untuk sektor Pertanian masih rendah. Pembiayaan kredit dari bank umum untuk sektor pertanian pada posisi September 2011 sebesar Rp236 miliar, naik 3,44% yoy dibandingkan dengan posisi yang sama tahun

sebelumnya. Relatif rendahnya *outstanding* kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh skala usaha per masing-masing petani yang relatif kecil sehingga usahanya kurang ekonomis, disisi lain resiko relatif tinggi.

Sektor Penggalian

Kinerja sektor Penggalian pada triwulan IV-2011 tumbuh 11,12% yoy, lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (1,41% yoy). Faktor yang mendukung antara lain adalah peningkatan kinerja di sektor bangunan dan disisi lain produksi galian khususnya pasir di lereng Merapi paska letusan besar Merapi masih cukup besar persediaannya. Sementara itu, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sampai dengan akhir tahun 2011 naik 3,53% yoy menjadi Rp8,37 miliar.

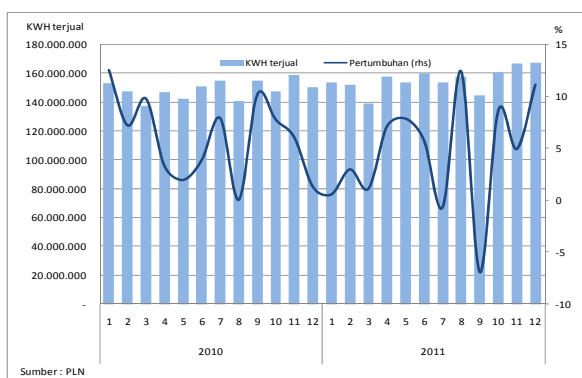


Grafik 1.29 Oustanding Kredit Bank Umum Sektor Penggalian

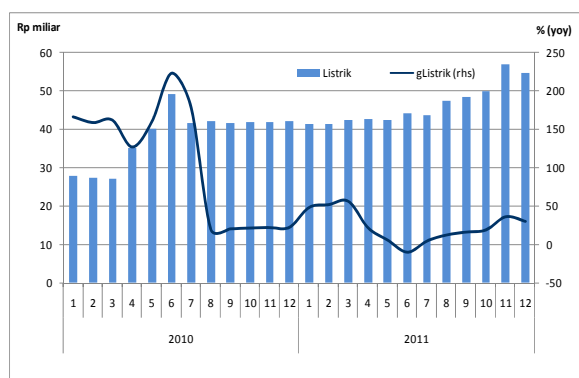
Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan IV-2011 naik 8,46% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,56% yoy). Peningkatan pemakaian energi listrik dan air bersih seiring dengan pertumbuhan beberapa sektor ekonomi seperti sektor PHR, sektor Jasa-jasa, dan sektor Bangunan yang mendorong konsumsi listrik. Nilai riil PDRB sektor ini mencapai Rp53 miliar, dengan andil

terhadap PDRB sebesar 0,08%. Sementara itu, dukungan pembiayaan Bank Umum ke sektor ini pada tahun 2011 tercatat sebesar Rp55 miliar atau meningkat 29,92% yoy.



Grafik 1.30 Penjualan Listrik



Grafik 1.31 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

Sektor Industri Pengolahan

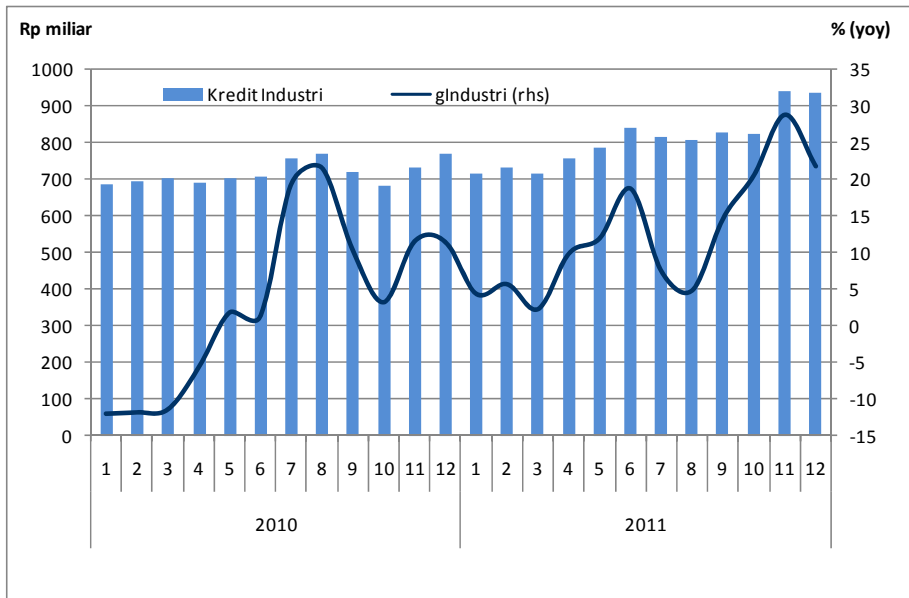
Sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV-2011 tumbuh negatif 0,53% yoy, lebih rendah dari triwulan IV-2010 (9,10% yoy). Penurunan ini tercermin pada penurunan indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang pada triwulan IV-2011 sebesar -2,36% qtg, terutama indeks produksi subsektor makanan dan minuman (-8,79%) dan subsektor mesin listrik dan perlengkapannya (-5,67%). Sebagaimana diketahui, kedua industri ini juga merupakan industri unggulan di DIY. Namun demikian, perlambatan pertumbuhan tidak terlalu dalam karena industri lain diluar industri tersebut masih tumbuh positif.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (qtq)
Triwulan I - III Tahun 2011 (dalam persen)

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan			
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1.	Makanan dan Minuman	16,08	0,65	1,31	-8,79
2.	Tekstil	0,36	3,33	-12,20	-4,04
3.	Pakaian jadi	6,13	8,44	2,41	14,20
4.	Kulit dan Barang dari kulit	6,93	-2,04	-9,66	16,90
5.	Plastik dan barang dari plastik	-5,87	-3,49	2,59	2,56
6.	Penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman	3,89	6,44	5,92	6,14
7.	Mesin dan perlengkapannya	-8,41	-12,36	10,47	11,48
8.	Mesin listrik dan perlengkapannya	8,03	-1,89	6,53	-5,67
	Industri Besar dan Sedang	12,26	1,79	1,15	-2,36

Sumber: BPS Provinsi DIY

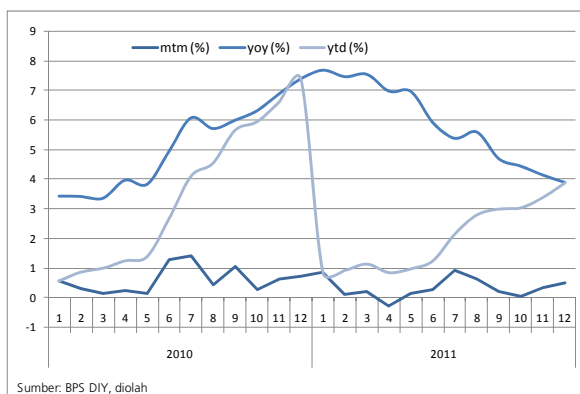
Walaupun kinerja di sektor industri melambat, namun dukungan pembiayaan Bank Umum tetap meningkat. Outstanding kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir tahun 2011 sebesar R938 miliar atau tumbuh 21,72% yoy.



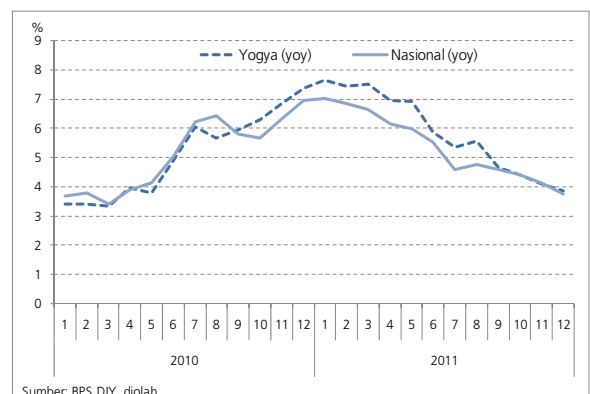
Grafik 1.32 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan

Bab 2 Perkembangan Inflasi

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan IV-2011 sebesar 0,85% qtq, lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya 1,63% qtq. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan sebesar 1,99% qtq; kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau 1,05% qtq; dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,79% qtq. Adapun, faktor yang mempengaruhi peningkatan laju inflasi antara lain adalah peningkatan harga kelompok bahan makanan karena memasuki musim tanam sehingga produksi padi rendah serta curah hujan tinggi sehingga mempengaruhi produksi hortikultura. Sementara itu, pada bulan Desember, permintaan sedikit menguat memasuki musim liburan akhir tahun. Secara tahunan, inflasi tahun 2011 tercatat sebesar 3,88%, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2010 sebesar 7,38%.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan Kota Yogyakarta tahun 2011 tercatat 3,88% yoy, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2010 (7,38% yoy). Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang cukup responsif diantaranya secara terukur melakukan impor komoditas pokok dan melakukan intervensi pasar untuk menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran. Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh tingginya laju inflasi pada Kelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan harga sebesar 7,07% yoy dengan andil 1,45% yoy. Pada kelompok

tersebut kenaikan paling tinggi dialami oleh subkelompok Makanan Jadi sebesar 6,96% yoy dengan andil 0,94%. Komoditas yang mengalami peningkatan harga antara lain Nasi, Ayam Goreng, Gudeg, Roti Manis dan Roti Tawar. Peningkatan harga makanan jadi merupakan dampak lanjutan dari kenaikan harga bahan makanan seperti beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras yang sudah terjadi sejak triwulan I, terutama karena kenaikan harga input dan penambahan kapasitas produksi yang terbatas.

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan

% (yoy)

No	Kelompok	2010		2011							
		IV		I		II		III		IV	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	18,86	3,89	16,70	3,49	7,37	1,60	5,39	1,19	1,83	0,42
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	5,47	1,15	6,57	1,39	7,01	1,46	7,75	1,59	7,07	1,45
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	5,49	2,13	5,36	1,28	5,37	1,27	3,10	0,74	3,01	0,71
4	Sandang	5,41	0,29	6,92	0,36	5,85	0,31	12,49	0,64	9,40	0,49
5	Kesehatan	1,97	0,12	4,88	0,30	6,11	0,37	5,31	0,31	5,64	0,33
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	4,25	0,43	4,69	0,47	4,04	0,40	2,50	0,25	1,73	0,17
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	5,57	0,71	5,64	0,72	4,63	0,59	1,14	0,15	2,39	0,30
UMUM		7,38	7,38	7,53	7,53	5,90	5,90	4,68	4,68	3,88	3,88

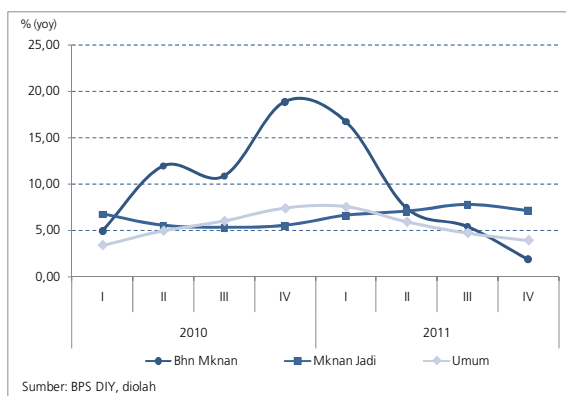
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok **Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar**. Kelompok barang ini mengalami kenaikan harga 3,01% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,71%. Subkelompok yang harganya meningkat cukup tinggi adalah Biaya Tempat Tinggal dengan kenaikan harga 3,61% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,49%. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga Sewa Rumah, Kontrak Rumah dan Semen serta kenaikan Upah Tukang Bukan Mandor.

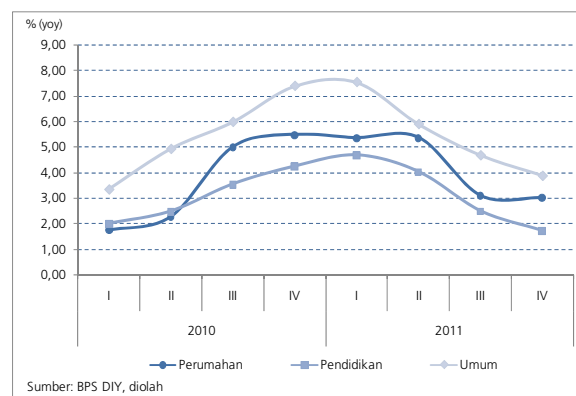
Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok **Sandang yang mengalami inflasi sebesar 9,40% yoy dan memberikan andil 0,49%**. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga subkelompok Barang Pribadi dan Sandang Lain sebesar 17,82% dengan andil 0,38%. komoditas yang memberi kontribusi terhadap kenaikan harga ini adalah emas perhiasan yang peningkatannya dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dunia.

Tekanan inflasi pada tahun 2011 juga berasal dari kenaikan harga **Kelompok Bahan Makanan 1,83% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,42%**. Komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain adalah beras dan telur ayam ras.

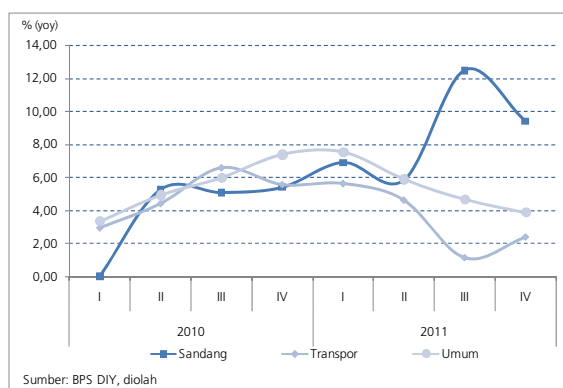
Peningkatan harga beras terjadi terutama pada beras premium yang banyak dikonsumsi masyarakat di DIY. Sedangkan peningkatan harga komoditas telur ayam ras karena sempat terjadi gangguan pasokan pada pertengahan tahun, namun kemudian harga kembali normal.



Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan jadi (yoy)



Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)

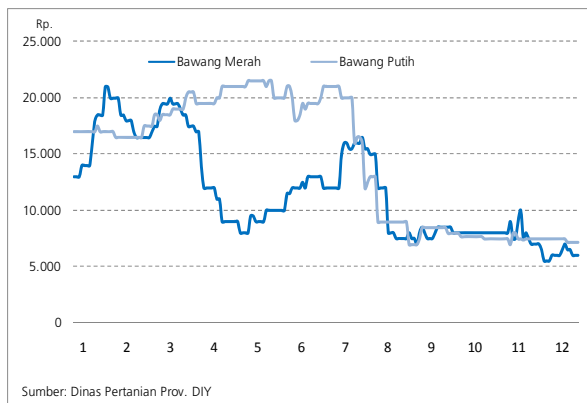


Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)

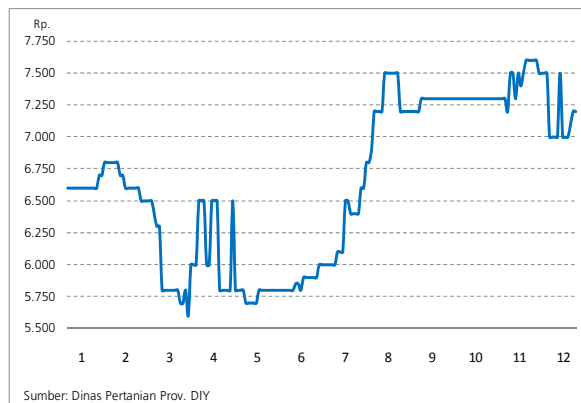
Untuk kelompok komoditas lain di luar empat kelompok barang dan jasa di atas, walaupun harga naik namun memberikan andil inflasi yang tidak terlalu tinggi. Kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 5,64% yoy hanya memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,33%; kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan laju inflasi 2,39% yoy memberikan andil 0,30%; serta kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dengan laju inflasi 1,73% yoy memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,17%.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga, Tim Pengendalian Inflasi DIY terus melakukan langkah-langkah proaktif antisipatif untuk menjaga pasokan dan stok bahan pangan di masyarakat. Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain melalui penyelenggaraan Operasi Pasar untuk mengurangi tekanan permintaan sebagai salah satu

upaya mengendalikan laju kenaikan harga. Disamping itu, anggota TPI DIY baik secara bersama-sama maupun sendiri selalu aktif memberikan informasi mengenai ketersediaan stok di pasar dan melakukan edukasi kepada masyarakat untuk melakukan konsumsi yang wajar, tidak berlebih-lebihan. Pada kesempatan tertentu, antara lain saat menjelang perayaan hari besar keagamaan, TPI DIY melaksanakan pemantauan harga langsung ke lapangan. Untuk meningkatkan pasokan, TPI DIY terus mendorong petani untuk intensif memelihara tanaman bahan pangan agar produksi tetap tinggi. Disamping itu juga mendatangkan komoditas seperti beras dan gula dari daerah lain guna menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran.



Grafik 2.6 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih Tahun 2011



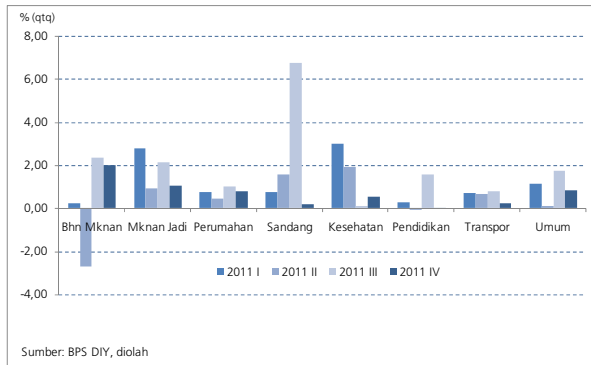
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Beras Tahun 2011

INFLASI TRIWULANAN

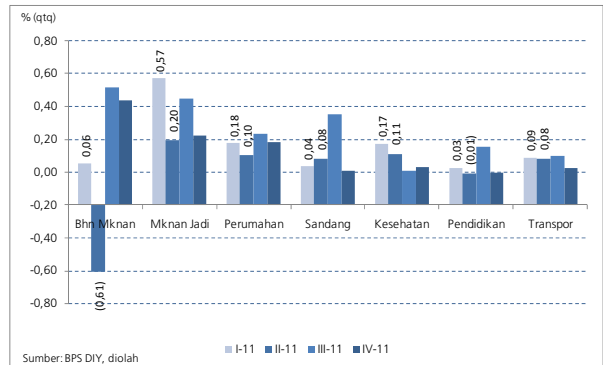
Secara triwulanan, Kota Yogyakarta mengalami inflasi **0,85% qtq**, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III-2011 sebesar **1,73% qtq**, namun lebih rendah dari triwulan IV-2010 sebesar **1,63% qtq**. Kontributor utama Inflasi pada triwulan IV-2011 berasal dari peningkatan harga kelompok Bahan Makanan sebesar **1,99% qtq** dengan andil **0,44%** serta kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar **1,05% qtq** dengan andil **0,22%**. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga yang cukup besar pada subkelompok padi-padian (**12,00% qtq**), khususnya komoditas beras yang produksi dan pasokannya agak terbatas. Sedangkan kenaikan cukai rokok mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami kenaikan harga sebesar 0,79% qtq dan memberikan andil inflasi 0,18%. Kenaikan harga bersumber dari kelompok biaya tempat tinggal. Komoditas yang mengalami peningkatan dan

menyumbang inflasi tertinggi adalah semen sebagai akibat dari sempit terganggunya pasokan dari pabrik karena libur panjang.



Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang (qtq)



Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang (qtq)

Kelompok Kesehatan dan Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan inflasi triwulan IV-2011 dengan andil masing-masing sebesar 0,03%. Kenaikan harga pada kelompok kesehatan terutama disebabkan oleh peningkatan permintaan layanan kesehatan dan kenaikan harga obat-obatan ditengah-tengah musim pancaroba. Sedangkan, kenaikan harga tarif angkutan udara pada bulan Oktober dan Desember dipengaruhi oleh banyaknya hajatan, kegiatan MICE dan libur panjang akhir tahun.

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2010		2011							
		IV		I		II		III		IV	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	5,56	1,22	0,24	0,06	-2,68	-0,61	2,35	0,52	1,99	0,44
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,70	0,35	2,79	0,57	0,93	0,20	2,13	0,45	1,05	0,22
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	4,10	0,97	0,74	0,18	0,45	0,10	1,01	0,24	0,79	0,18
4	Sandang	3,00	0,15	0,74	0,04	1,57	0,08	6,74	0,36	0,17	0,01
5	Kesehatan	0,24	0,01	3,00	0,17	1,90	0,11	0,10	0,01	0,55	0,03
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,71	0,07	0,28	0,03	-0,08	-0,01	1,57	0,15	-0,05	0,00
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-1,00	-0,13	0,71	0,09	0,65	0,08	0,79	0,10	0,23	0,03
UMUM		1,63	1,63	1,14	1,14	0,10	0,10	1,73	1,73	0,85	0,85

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan IV-2011 tercatat sebesar 0,28% mtm, lebih rendah dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 0,57% mtm. Pada bulan Oktober 2011 Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 0,04% (mtm). Inflasi pada bulan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga semen karena terjadi gangguan pasokan dan kenaikan cukai rokok sehingga meningkatkan harga Rokok Kretek dan Rokok Kretek Filter

Pada bulan November 2011, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta meningkat dibanding bulan sebelumnya, ditandai dengan angka inflasi sebesar 0,33% mtm. Tekanan inflasi bersumber pada kenaikan Beras, Emas Perhiasan, Cabe Merah dan Telur Ayam Ras. Kenaikan harga pada kelompok bahan makanan terutama dipengaruhi oleh masuknya musim tanam dan hujan yang mulai turun sehingga produk komoditas bahan pangan seperti cabai dan sayur-sayuran terpengaruh. Sedangkan peningkatan harga emas perhiasan merupakan dampak dari kenaikan harga emas dunia.

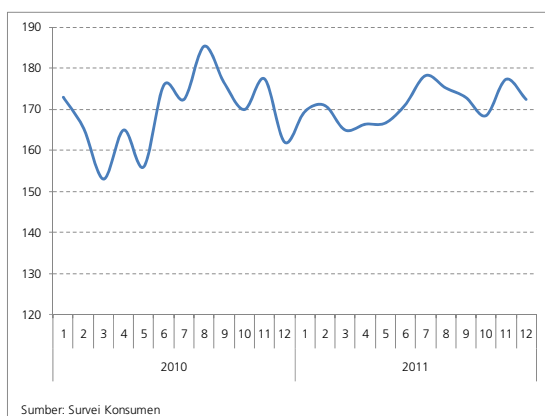
Tabel 2.3
Inflasi Bulanan

% (mtm)

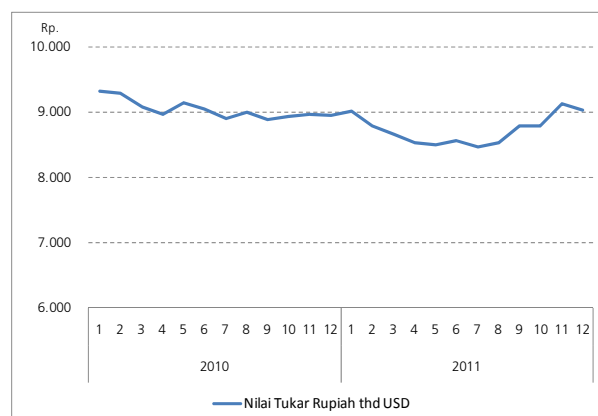
No	Kelompok	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011		
		Des	Mar	Jun	Sep	Okt	Nov	Des
1	Bahan Makanan	2,62	0,47	0,74	-0,59	-1,11	1,15	1,96
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0,48	0,12	0,05	0,64	0,44	0,29	0,32
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,44	-0,01	0,07	0,41	0,53	0,02	0,23
4	Sandang	0,81	0,63	0,16	2,43	-0,69	1,26	-0,39
5	Kesehatan	-0,19	0,23	0,31	0,00	0,52	0,01	0,02
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,01	0,11	-0,05	0,01	-0,07	-0,01	0,02
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,06	0,28	0,52	-0,48	0,06	-0,01	0,17
UMUM		0,72	0,21	0,26	0,19	0,04	0,33	0,48

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, pada bulan Desember 2011 tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta kembali meningkat, dengan angka inflasi 0,48% mtm. Inflasi pada bulan Desember 2011 bersumber dari peningkatan harga beras, cabe merah dan tomat sayur yang produksinya berkurang sehingga pasokan agak terganggu. Di sisi lain, permintaan masyarakat di bulan Desember cenderung naik sejalan dengan liburan panjang akhir tahun.



Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

INFLASI INTI DAN NON INTI

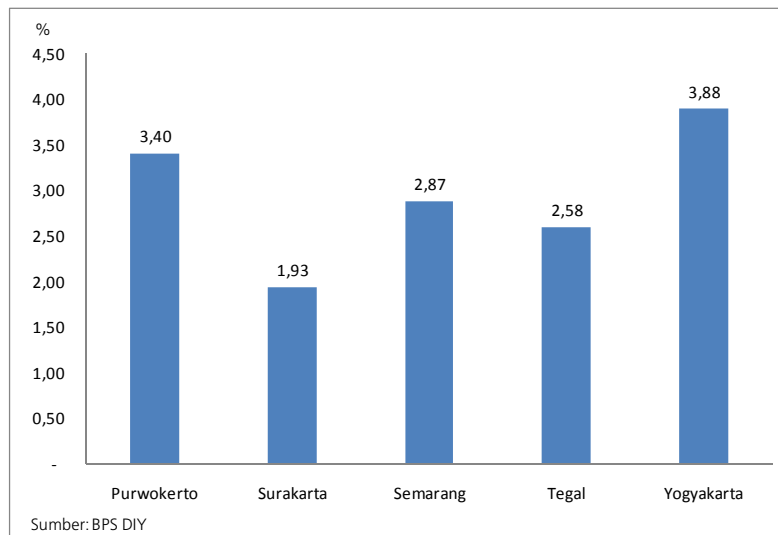
Kelompok inflasi inti masih mendominasi pembentukan inflasi di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) periode Oktober - November 2011 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang masih berada pada level yang tinggi. Indeks tersebut pada triwulan III-2011 tercatat sebesar 173,00, sedikit menurun menjadi 172,50 pada triwulan IV-2011. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung melemah juga mendorong peningkatan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.

Tekanan harga dari komoditas *volatile foods* sepanjang tahun 2011 menurun. Hal tersebut terjadi karena pasokan bahan makanan yang dijaga, antara lain berasal dari impor bahan pangan dan intervensi pangan yang dilakukan pemerintah. Sementara itu, kelompok *administered prices* kenaikan harganya minimal, seiring dengan terbatasnya kebijakan pemerintah terhadap *administered price* strategis.

INFLASI KOTA-KOTA JAWA TENGAH DAN DIY

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (3,88% yoy) masih merupakan yang tertinggi. Kota Surakarta mencatat inflasi tahunan terendah di Jawa Bagian Tengah sebesar 1,93%. Walaupun kedua kota jaraknya relatif dekat, namun perbedaan komposisi barang yang dikonsumsi menjadikan perilaku inflasi kedua kota berbeda, bobot konsumsi tertinggi di Kota Yogyakarta terdapat di Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar (27,58%); diikuti kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (20,89%); dan kelompok Bahan Makanan (17,75%).

Sedangkan, di kota Surakarta kelompok bahan makanan mempunyai bobot konsumsi tertinggi (23,55%); diikuti oleh Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar (23,55%) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (19,22%).



Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga Tahun 2011

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN

Kegiatan perbankan di DIY pada triwulan IV-2011 masih menunjukkan peningkatan walaupun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara tahunan, aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 16,21% yoy dan 17,33% yoy. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 23,03% yoy sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 62,34%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 61,70%. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 33,58% yoy, penghimpunan dana tumbuh 35,54% yoy dan pembiayaan tumbuh 58,80% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 2,41%.

ASET

Hingga akhir triwulan IV-2011 volume usaha perbankan DIY tumbuh 16,21% yoy. Pada sisi pasiva, pertumbuhan aset berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 17,33% yoy, sedangkan di sisi aktiva berasal dari pertumbuhan Kredit yang meningkat sebesar 23,03% yoy.

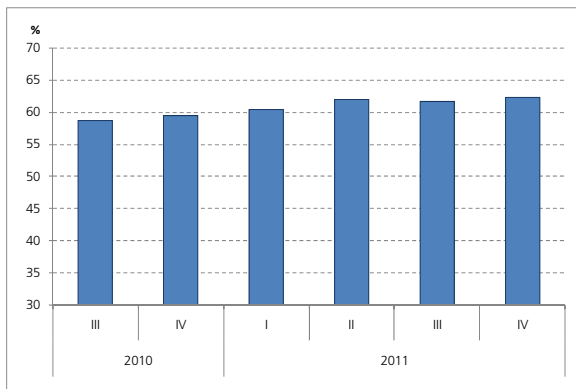
Tabel 3.1
Indikator Perbankan

No	Uraian	Satuan	2010				2011			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Aset	Miliar Rp	25.703	26.232	26.770	29.191	29.135	30.779	32.229	33.923
	Pertumbuhan	% (yoy)	19,89	20,35	15,15	18,80	13,35	17,34	20,39	16,21
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775
	Pertumbuhan	% (yoy)	14,40	16,95	12,46	16,60	16,28	15,39	20,28	17,33
3	Kredit	Miliar Rp	12.324	12.996	13.505	14.581	15.043	16.152	17.058	17.939
	Pertumbuhan	% (yoy)	15,46	17,83	19,66	24,38	22,07	24,28	26,31	23,03
4	Loan to Deposit Ratio	%	57,51	57,57	58,76	59,45	60,37	62,01	61,70	62,34
5	Non Performing Loans (Gross)	%	3,38	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41

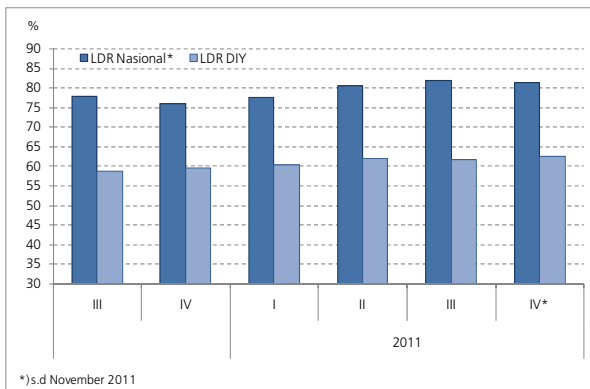
INTERMEDIASI PERBANKAN

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan laporan sedikit meningkat. LDR perbankan DIY sebesar 62,34%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 61,70%. Semakin menurunnya suku bunga kredit perbankan sejalan dengan penurunan BI rate diperkirakan menjadi salah satu faktor penting dari peningkatan kegiatan intermediasi

perbankan. Sementara itu disisi lain, rendahnya suku bunga simpanan ternyata tidak menyurutkan pemilik dana untuk menyimpan dananya di perbankan.



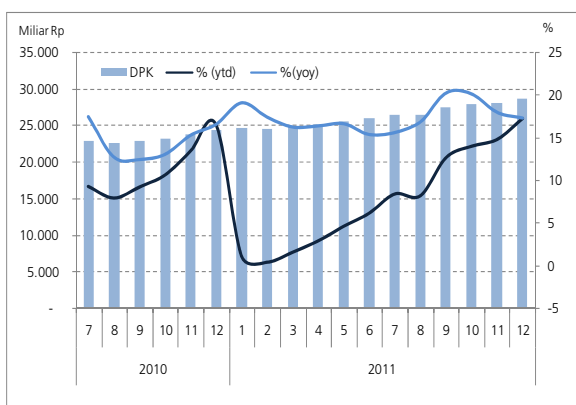
Grafik 3.1 LDR DIY



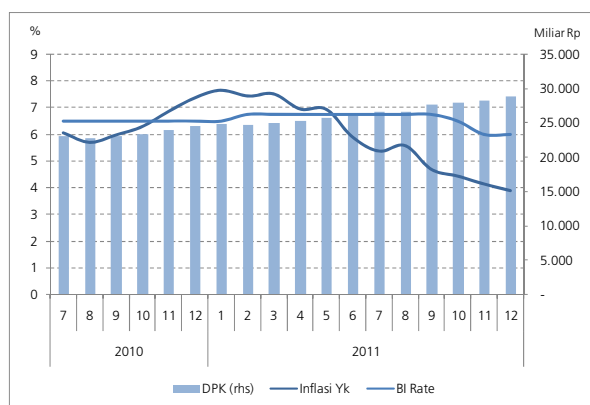
Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

PENGHIMPUNAN DANA

Pada triwulan IV-2011 laju pertumbuhan DPK perbankan mengalami peningkatan. Pada posisi akhir triwulan IV-2011 DPK tumbuh 17,33% yoy menjadi Rp28.774 miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 20,28% yoy namun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV-2010. Cukup tingginya laju pertumbuhan DPK di triwulan IV ini dipengaruhi oleh perbaikan pendapatan masyarakat sejalan dengan perbaikan kinerja sektor-sektor utama di DIY.



Grafik 3.3 DPK Perbankan



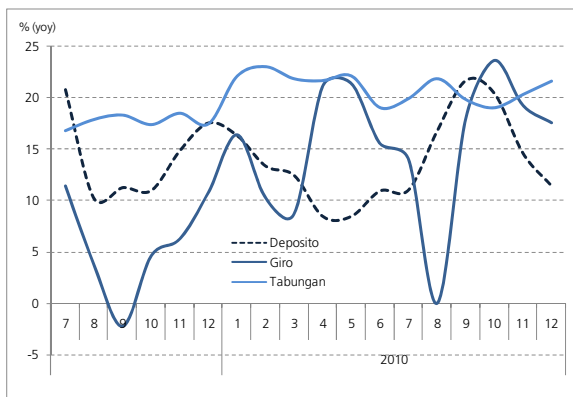
Grafik 3.4 BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan

Peningkatan laju pertumbuhan DPK perbankan terutama terjadi pada tabungan dan giro. Tabungan tumbuh sebesar 21,64% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 20,32% yoy. Sedangkan giro tumbuh sebesar 17,56% yoy lebih rendah

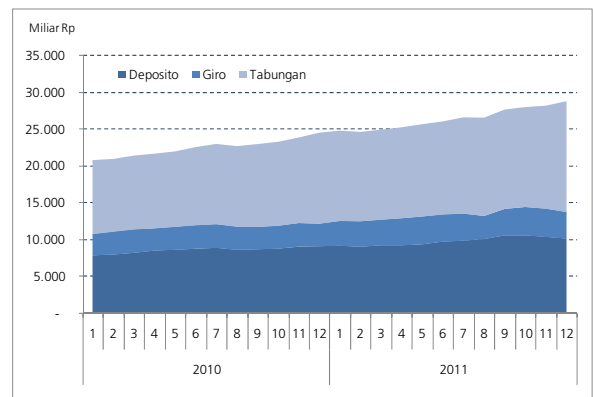
dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 19,24% yoy. Sementara itu, deposito di bank umum mengalami pertumbuhan sebesar 11,44% yoy, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 14,63% yoy.

Struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY tetap didominasi Tabungan.

Dibandingkan dengan triwulan III 2011, pangsa tabungan dalam DPK mengalami peningkatan yaitu dari 48,5% menjadi 52,02%. Sementara itu pangsa giro dan deposito pada periode yang sama mengalami penurunan. Pangsa giro menurun dari 13,13% menjadi 12,67% sedangkan pangsa deposito menurun dari 38,33% menjadi 35,32%. Meningkatnya pangsa tabungan yang diikuti dengan penurunan pangsa deposito diperkirakan sebagai akibat dari rendahnya suku bunga deposito saat ini sehingga kurang menarik minat deposan. Selain itu, masuknya tahun ajaran baru dan libur akhir tahun mendorong deposan untuk mencairkan depositonya dan memindahkannya ke tabungan guna membayar keperluan anak sekolah dan keperluan liburan.



Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

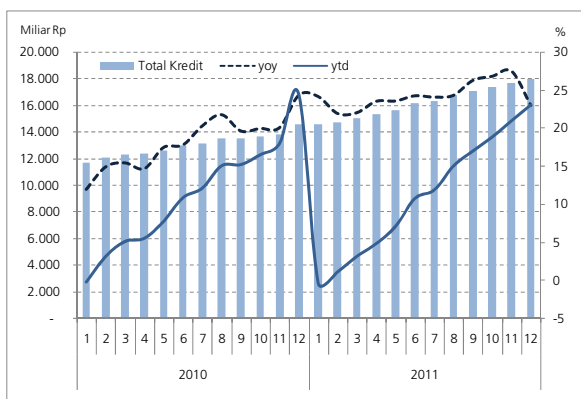
Berdasarkan jangka waktunya, deposito¹ jangka waktu 1 bulan masih mendominasi, dengan porsi sebesar 47,2%. Porsi Deposito 1 bulan ini menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (48,75%). Porsi deposito yang mengalami peningkatan adalah deposito berjangka waktu 1 tahun yaitu dari 8,03% menjadi 10,26% yang mengindikasikan adanya ekspektasi nasabah bahwa dalam jangka cukup panjang suku bunga deposito yang ada saat ini cenderung akan turun atau tetap. Rendahnya inflasi dan adanya

¹ Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 86,80%.

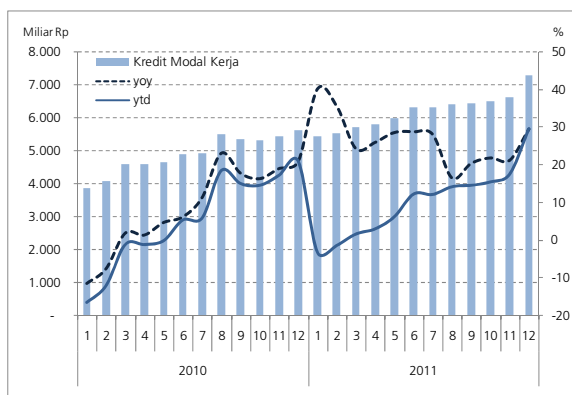
tendensi penurunan BI Rate diperkirakan menjadi salah satu faktor yang mengarahkan ekspektasi masyarakat bahwa bunga cenderung turun.

PENYALURAN KREDIT

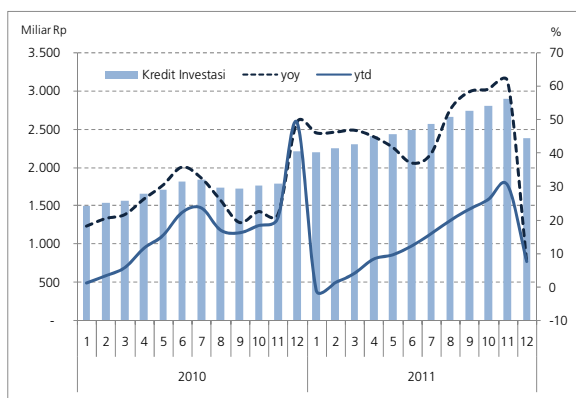
Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan IV-2011 sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit mencapai 23,03% yoy lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 26,31% sehingga posisinya mencapai Rp17.939 miliar. Kontribusi terbesar pertumbuhan kredit tersebut berasal dari kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 29,59% yoy menjadi Rp7.277 miliar dan kredit konsumsi dengan pertumbuhan sebesar 22,64% yoy menjadi Rp8.276 miliar. Adapun kredit investasi hanya tumbuh sebesar 7,62%. Tingginya penyaluran kredit modal kerja tidak terlepas dari perkembangan perekonomian DIY yang cukup tinggi tahun ini, terutama di sektor PHR, sektor Jasa-jasa dan lainnya. Sementara itu, masih tingginya permintaan kredit konsumsi antara lain didorong oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, suku bunga yang relatif turun dan juga oleh giatnya pemasaran yang dilakukan oleh perbankan.



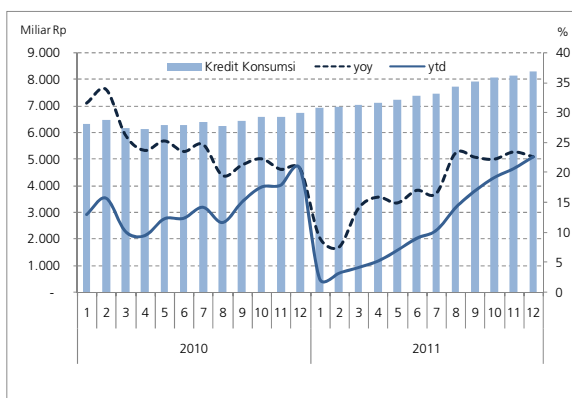
Grafik 3.7 Kredit Perbankan



Grafik 3.8 Kredit Modal Kerja



Grafik 3.9 Kredit Investasi

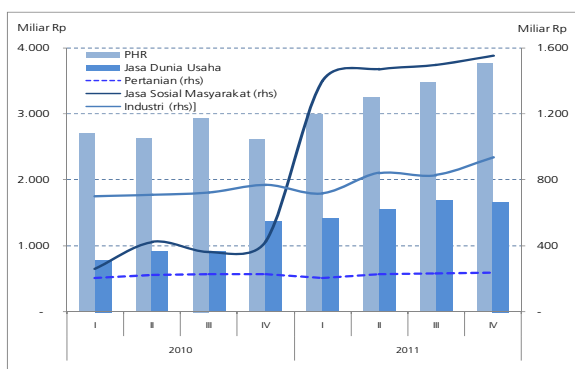


Grafik 3.10 Kredit Konsumsi

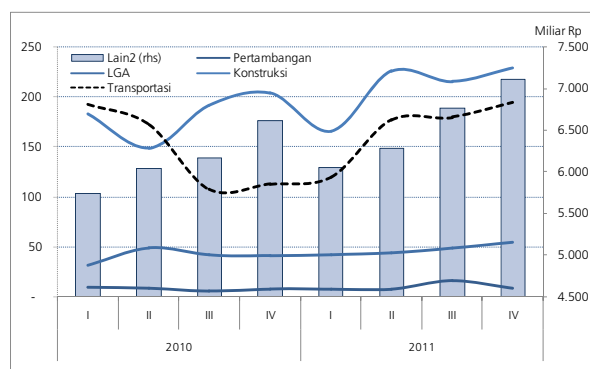
Menurut jenisnya, pertumbuhan terbesar terjadi pada kredit modal kerja yang mencapai 29,59% yoy menjadi Rp7.277 miliar, kemudian diikuti Kredit Konsumsi 22,64% yoy menjadi Rp8.276 miliar. Sementara itu, kredit investasi hanya tumbuh sebesar 7,62% yoy menjadi Rp2.386 miliar. Penyaluran kredit modal kerja oleh perbankan sebagian besar disalurkan pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (50,66%) dan sektor Jasa-Jasa (26,91%). Kedua sektor tersebut umumnya membutuhkan tambahan modal kerja saat terjadi lonjakan permintaan.

Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY² disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang *non tradable*³. Sektor yang paling banyak menyerap kredit perbankan adalah sektor bukan lapangan usaha (46,17%) yang pada dasarnya adalah kredit konsumsi kepada perorangan. Peringkat berikutnya yang banyak menyerap kredit perbankan adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (21,8%). Sedangkan sektor yang menyerap kredit kurang dari 1% adalah sektor Pertambangan, Listrik, Gas & Air Bersih dan Perikanan.

Sementara itu, dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 88,10% (yoy) diikuti sektor Jasa Pendidikan 73,32% (yoy) dan sektor Perantara Keuangan sebesar 69,64% (yoy).



Grafik 3.11 Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.12 Kredit Sektor Ekonomi Lainnya

STABILITAS SISTEM PERBANKAN

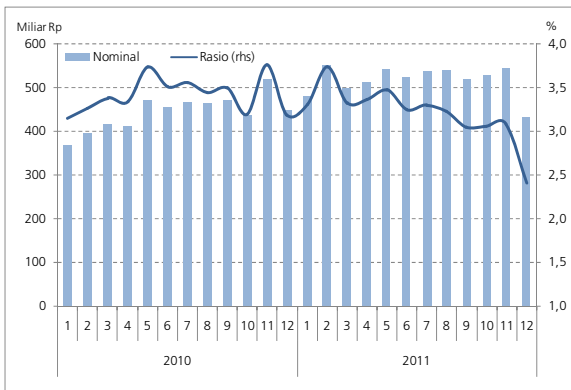
Risiko Kredit

Kualitas kredit bank umum membaik tercermin dari turunnya rasio NPL. Rasio NPL turun yaitu dari 3,05% pada triwulan III 2011 menjadi 2,41% pada triwulan IV 2011. Secara

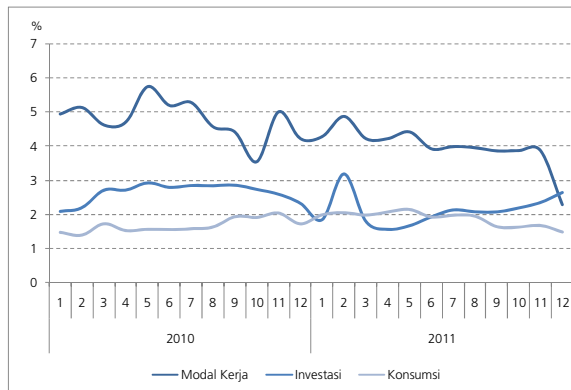
² Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 86,715% dari total kredit perbankan DIY.

³ Sektor *non tradable*: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor *tradable*: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.

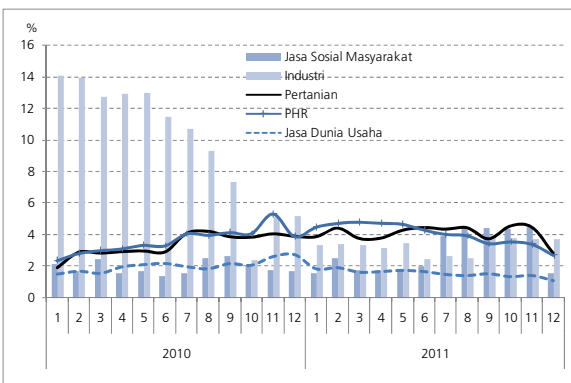
nominal NPL turun dari Rp519 miliar menjadi Rp433 miliar. Faktor yang mempengaruhi penurunan NPL selain dikarenakan penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit, juga karena adanya upaya-upaya proaktif untuk mengupayakan pengembalian kredit. Di sisi kemampuan debitur untuk melunasi kredit juga membaik sejalan dengan membaiknya perekonomian.



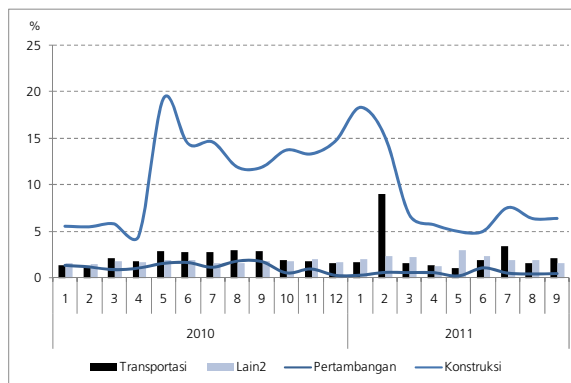
Grafik 3.13 Non Performing Loans DIY



Grafik 3.14 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan



Grafik 3.15 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.16 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya

Berdasarkan jenis penggunaannya, hanya kredit investasi yang rasio NPLnya mengalami sedikit peningkatan. Rasio NPL kredit investasi meningkat dari 2,09% pada triwulan III menjadi 2,65% pada triwulan IV. Sementara itu, rasio NPL kredit modal kerja dan kredit konsumsi mengalami penurunan. Rasio NPL kredit modal kerja turun dari 3,87% pada triwulan III menjadi 2,30% pada triwulan IV, rasio kredit konsumsi turun dari 1,65% pada triwulan III menjadi 1,50% pada triwulan IV. Meningkatnya rasio NPL kredit investasi tersebut masih relatif wajar dan tidak terlepas dari siklus ekonomi walaupun NPL meningkat namun masih dalam kategori rendah dan wajar. Berdasarkan sektor ekonominya, semua sektor ekonomi mengalami penurunan NPL. Penurunan rasio NPL tertinggi terjadi pada sektor Jasa-

jasa sosial, dari 4,43% pada triwulan III menjadi 1,6% pada triwulan IV. Penurunan rasio NPL yang cukup tinggi juga terjadi pada sektor pertanian, dari 3,75% menjadi 2,82%.

Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan rasio LDR meningkat. Setelah sempat mengalami penurunan rasio LDR pada triwulan sebelumnya, Perbankan DIY pada triwulan IV mampu meningkatkan kembali rasio LDR menjadi 62,34%, naik dibanding triwulan III 2011 sebesar 61,70%. Rasio LDR tersebut masih cukup jauh dari batas yang ditetapkan BI yaitu sebesar 78,00%. Secara umum perbankan di DIY, khususnya Bank Umum, mengalami kelebihan likuiditas. Kelebihan likuiditas yang dimiliki perbankan di DIY tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, SBI, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penempatan pada Bank Indonesia (selain Giro dan SBI). Di tengah-tengah kebijakan suku bunga rendah yang tercemrin dari BI rate yang terus menurun dan juga rendahnya pencapaian inflasi, penyerapan kredit perbankan di DIY masih belum mampu mencapai titik optimal. Namun demikian, dengan memperhatikan karakteristik perekonomian di DIY yang lebih didominasi sektor tersier, tampaknya *nature* dari perbankan di DIY adalah *funding*. Untuk mendorong peningkatan kredit, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah perlu untuk menciptakan peluang dan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru di DIY

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Aset

Pada triwulan IV-2011 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 17,89% yoy. Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp2.892 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp168 miliar. Pertumbuhan aset tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 32,99% yoy, sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 17,09% yoy sehingga pangsa Aset BPR Syariah terhadap Aset BPR menjadi 5,80% pada triwulan laporan.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan IV-2011 mengalami peningkatan sebesar 20,74% yoy menjadi Rp1.938 miliar dari triwulan III-2011 sebesar Rp1.806 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi pendanaan BPR adalah Deposito dengan pangsa 69,18% (Rp1.341 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa 30,82% (Rp597 miliar). Fasilitas

tabungan di BPR umumnya belum seanggih bank umum yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan transaksi dengan menggunakan kartu dan juga transaksi *online* lainnya sehingga kurang begitu menarik minat penabung. Di sisi lain, suku bunga deposito yang ditawarkan BPR umumnya lebih menarik dibanding bank umum sehingga nasabah lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk deposito di BPR.

Tabel 3.2
Indikator Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2010		2011						
		III	IV	I	II	III	IV			
							Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	
								qtq	yoy	
I	Aset	2.293	2.453	2.520	2.639	2.755	2.892	100,00	4,98	17,89
1	Konvensional	2.182	2.327	2.390	2.497	2.600	2.725	94,20	4,77	17,09
2	Syariah	111	127	130	142	155	168	5,80	8,53	32,59
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.519	1.605	1.644	1.724	1.806	1.938	100,00	7,29	20,74
A	Jenis Bank	1.519	1.605	1.644	1.724	1.806	1.938	100,00	7,29	20,74
1	Konvensional	1.438	1.511	1.548	1.621	1.695	1.814	93,60	7,01	20,02
2	Syariah	81	94	97	103	111	124	6,40	11,55	32,41
B	Jenis Simpanan	1.519	1.605	1.644	1.724	1.806	1.938	100,00	7,29	20,74
1	Tabungan	452	510	493	524	525	597	30,82	13,75	17,14
2	Deposito	1.066	1.095	1.151	1.200	1.281	1.341	69,18	4,64	22,42
III	Penyaluran Dana (Financing)	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	100,00	3,34	17,00
A	Jenis Bank	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	100,00	3,34	17,00
1	Konvensional	1.728	1.766	1.818	1.937	1.989	2.039	93,09	2,52	15,47
2	Syariah	102	106	114	127	131	151	6,91	15,76	42,42
B	Jenis Penggunaan	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	100,00	3,34	17,00
1	Modal Kerja	754	736	757	791	789	813	37,11	3,01	10,47
2	Investasi	190	184	194	201	200	210	9,57	4,72	14,05
3	Konsumsi	887	953	981	1.072	1.130	1.168	53,32	3,33	22,62
IV	Non Performing Loans (NPL)	6,42	5,79	6,82	6,87	6,43	5,47			
1	Konvensional	6,34	5,80	6,78	6,87	6,43	5,51			
2	Syariah	7,80	5,56	7,40	6,92	6,40	4,89			
V	Loan to Deposit Ratio (LDR)¹	120,50	116,66	117,54	119,75	117,37	113,05			
1	Konvensional	120,20	116,86	117,47	119,49	117,35	112,44			
2	Syariah	125,77	113,46	118,61	123,79	117,60	122,03			

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit BPR pada triwulan IV-2011 sebesar Rp2.191 miliar, naik 17,00% yoy. Kredit Konsumsi masih mendominasi Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 53,32% atau Rp1.168 miliar, diikuti Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 37,11% atau Rp813 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 9,57% atau Rp210 miliar. Sebagaimana periode sebelumnya, pertumbuhan tertinggi dialami oleh Kredit Konsumsi (22,62%, yoy), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi tumbuh masing-masing sebesar 10,47% yoy dan 14,05% yoy. Kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPR umumnya merupakan kredit mikro dan kecil untuk para pedagang di pasar yang anggurannya dilakukan secara harian. Sementara itu, kredit konsumsi umumnya juga berupa kredit multiguna dengan plafon yang juga kecil, yang penggunaannya sebagian juga untuk mendukung kegiatan produktif.

Rasio NPLs BPR tercatat sebesar 5,47%, sedikit menurun dibandingkan triwulan III-2011 sebesar 6,43%. Penurunan NPLs yang sudah terjadi sejak triwulan I sebesar 7,40% mengindikasikan semakin membaiknya pengelolaan BPR. Hal ini juga mengindikasikan semakin berhat-hatinya BPR dalam melakukan penyaluran dana.

Fungsi Intermediasi

Angka *Loan to Deposit Ratio* di BPR masih tinggi, yaitu sebesar 113,05% menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 117,37%. Penurunan LDR ini dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan penghimpunan DPK dan di sisi lain, agresifitas BPR dalam penyaluran kredit agak lebih terkendali karena kapasitas untuk ekspansi dengan LDR yang sudah tinggi relatif terbatas. Dalam jangka panjang, dengan LDR yang terlalu tinggi tanpa disertai manajemen yang sehat dapat mengganggu kesehatan BPR. Ada baiknya BPR menjaga kualitas kredit yang sudah ada yang akan dapat meningkatkan keuntungan BPR dan kemungkinan memperkuat modalnya. Pada gilirannya ekspansi dapat ditingkatkan melalui upaya lain seperti upaya meningkatkan pendapatan dana melalui peningkatan kerjasama dengan Bank Umum.

PERBANKAN SYARIAH

Aset Perbankan Syariah

Aset Perbankan Syariah tumbuh 33,66% yoy, yaitu dari Rp2.158 miliar pada triwulan III-2010 menjadi Rp2.196 miliar pada triwulan IV-2011. Dari sisi aktiva, peningkatan kinerja Perbankan Syariah berasal dari peningkatan pembiayaan 58,80% yoy, sementara dari sisi pasiva DPK naik 35,54% yoy.

Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio (FDR)* masih tinggi. FDR triwulan laporan sebesar 85,71%, namun lebih rendah dibandingkan triwulan III-2011 sebesar 88,58%. Penurunan ini terutama terjadi pada kelompok bank umum syariah yang mengalami penurunan FDR dari 86,46% menjadi 83,01% pada triwulan IV. Sedangkan pada kelompok BPRS angka FDR nya justru mengalami peningkatan dari 117,60% menjadi 122,03% pada triwulan IV.

Tabel 3.3
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2010		2011						
		III	IV	I	II	III	IV			
							Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	
qtq	yoy									
I	Aset	1.570	1.769	1.729	1.821	2.158	2.364	100,00	9,55	33,58
1	Bank Umum Syariah	1.460	1.643	1.598	1.679	2.003	2.196	92,90	9,63	33,66
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	111	127	130	142	155	168	7,10	8,53	32,59
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.206	1.323	1.413	1.427	1.633	1.793	100,00	9,82	35,54
A	Jenis Bank	1.206	1.323	1.413	1.427	1.633	1.793	100,00	9,82	35,54
1	Bank Umum Syariah	1.124	1.229	1.317	1.324	1.522	1.669	93,08	9,69	35,78
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	81	94	97	103	111	124	6,92	11,55	32,41
B	Jenis Simpanan	1.206	1.323	1.413	1.427	1.633	1.793	100,00	9,82	35,54
1	Giro	86	87	115	111	126	135	7,53	6,91	54,62
2	Tabungan	531	595	610	637	757	813	45,34	7,42	36,72
3	Deposito	589	641	688	679	750	845	47,13	12,73	31,86
III	Penyaluran Dana (Financing)	907	968	1.053	1.156	1.446	1.537	100,00	6,26	58,80
A	Jenis Bank	907	968	1.053	1.156	1.446	1.537	100,00	6,26	58,80
1	Bank Umum Syariah	805	862	938	1.028	1.316	1.386	90,15	5,32	60,82
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	102	106	114	127	131	151	9,85	15,76	42,42
B	Jenis Penggunaan	907	968	1.053	1.156	1.446	1.537	100,00	6,26	58,81
1	Modal Kerja	482	460	460	520	548	570	37,10	4,04	23,93
2	Investasi	127	123	131	119	154	181	11,78	17,48	47,07
3	Konsumsi	298	385	462	516	744	786	51,12	5,57	104,28
IV	Non Performing Financing (NPF)	4,75	3,96	3,69	3,34	2,21	2,14			
1	Bank Umum Syariah	4,37	3,77	3,23	2,90	1,80	1,84			
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	7,80	5,56	7,40	6,92	6,40	4,89			
V	Financing to Deposit Ratio (FDR)¹	75,25	73,16	74,49	80,98	88,58	85,71			
1	Bank Umum Syariah	71,59	70,09	71,25	77,65	86,46	83,01			
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	125,77	113,46	118,61	123,79	117,60	122,03			

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan Rp1.793 miliar, tumbuh 35,54% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 35,43% yoy. Berdasarkan jenisnya, komposisi dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah antara tabungan dan deposito masih relatif berimbang yaitu Deposito dengan pangsa sebesar 45,34% atau Rp813 miliar dan Tabungan dengan pangsa 47,13% atau Rp845 miliar, sisanya berupa giro dengan pangsa sebesar 7,53% atau Rp135 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan IV-2011 tumbuh 58,80% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2011 sebesar 59,42% yoy. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang masih cukup tinggi dipengaruhi oleh peluang pasar yang ada dan disisi lain, cukup agresif.

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan dari 2,21% pada triwulan III menjadi

2,14% pada triwulan IV. NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 1,84%, lebih rendah dibandingkan NPF BPRS sebesar 4,89%.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan Sistem Pembayaran di DIY pada triwulan laporan relatif bervariasi. Jika transaksi melalui RTGS meningkat, terutama terkait dengan transaksi keuangan pemerintah, maka transaksi melalui kliring dan transaksi tunai mengalami penurunan setelah pada triwulan sebelumnya melonjak dipengaruhi oleh peringatan hari besar keagamaan, terutama untuk permintaan uang kartal. Rata-rata harian net incoming transfer RTGS pada triwulan laporan sebesar Rp3.002 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp916 miliar. Akan tetapi, aktifitas transaksi tunai dan transaksi kliring menurun dari triwulan sebelumnya. Transaksi harian kliring menurun dari Rp1.821 miliar menjadi Rp1.619 miliar. Untuk transaksi tunai, rata-rata net cash inflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp240 miliar, turun dari Rp500 miliar pada triwulan III-2011. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp556 miliar, turun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp1.076 miliar. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 103 lembar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 100 lembar.

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Sistem pembayaran tunai melalui Kantor Bank Indonesia (KBI) Yogyakarta secara umum menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan uang kartal yang pada triwulan sebelumnya melonjak menghadapi perayaan hari besar keagamaan.

Aliran Uang Masuk (*Cash Inflow*) dan Keluar (*Cash Outflow*)

Pada triwulan IV-2011, jumlah rata-rata aliran uang kas masuk dan keluar mengalami penurunan. Jumlah rata-rata *cash outflow* per bulan pada triwulan IV-2011 tercatat sebesar Rp644 miliar, turun 40,96% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan III-2011 sebesar Rp1.091 miliar. Rata-rata *cash inflow* per bulan mengalami penurunan 44,41% (qtq) dari Rp1.591 miliar menjadi Rp884 miliar. Dengan demikian, rata-rata *net cash inflow* pada triwulan IV-2011 menjadi Rp240 miliar, turun dari triwulan III-2011 sebesar Rp500 miliar. Pola musiman tampaknya lebih mewarnai penurunan transaksi tunai pada triwulan laporan, yaitu sejalan dengan berakhirnya perayaan hari besar keagamaan maka permintaan uang kartal turun.

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

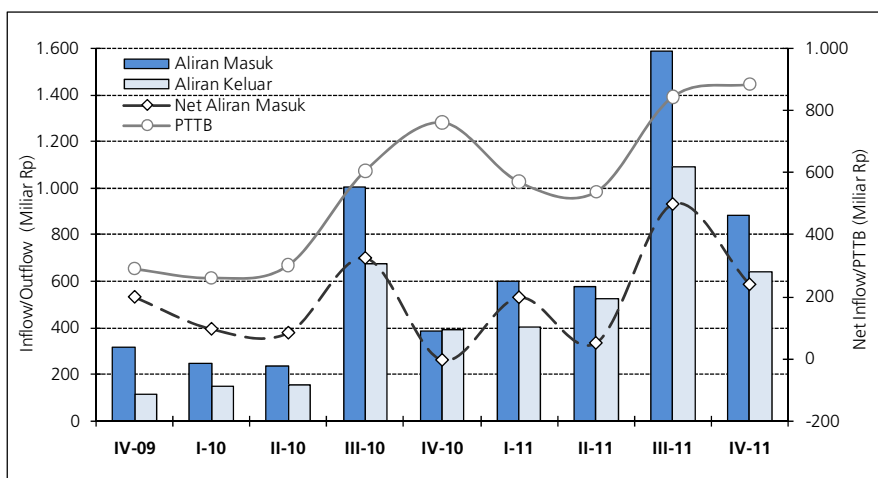
Miliar Rp

No	Uraian	2010				2011				Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Posisi Kas	969	919	1.291	546	805	422	1.076	556	-48,31
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	248	239	1.003	387	600	578	1.591	884	-44,41
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	152	155	677	391	402	527	1.091	644	-40,96
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	97	84	326	(4)	198	51	500	240	-51,93

Keterangan:

1) Triwulan IV-2011 dibandingkan Triwulan III-2011 (dalam %).

Dipengaruhi oleh perkembangan transaksi tunai di triwulan IV-2011, posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 48,31% (qtq) dari Rp1.076 miliar menjadi Rp556 miliar. Permintaan uang tunai yang melonjak di triwulan III ternyata hanya sebagian kecil yang masuk kembali ke perbankan. Diharapkan peredaran uang kartal tersebut lebih banyak yang kembali ke perbankan karena kondisinya masih sangat layak edar dan kebutuhan uang kartal di masyarakat juga masih tinggi.



Grafik 4.1 Aliran Kas dan PTTB

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Hal ini dilaksanakan sebagai realisasi kebijakan *Clean Money Policy*, uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan IV-2011 meningkat 4,73% qtq dari Rp845 miliar pada triwulan III-2011 menjadi

Rp885 miliar. Peningkatan jumlah lembar PTTB terbesar dialami oleh denominasi Rp1.000 dan Rp2.000. Banyaknya jumlah lembar pecahan uang kertas Rp1.000 dan Rp2.000 yang di-PTTB-kan tersebut relevan dengan tingginya perputaran pecahan tersebut sehingga lebih cepat lusuh. Faktor lain adalah pengaruh kualitas bahan yang lebih rendah dibandingkan dengan uang kartal pecahan besar.

Tabel 4.2
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Juta Rp

Pecahan	2010				2011				Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
100.000	62.117	108.900	305.861	313.514	269.070	235.823	406.448	400.410	-1,49
50.000	121.556	132.812	255.969	328.517	212.074	250.628	365.888	349.833	-4,39
20.000	35.153	24.796	21.100	43.269	27.936	18.732	33.692	46.617	38,36
10.000	18.874	15.183	10.576	39.212	28.397	16.216	23.495	43.973	87,16
5.000	17.682	15.629	9.884	25.860	19.481	11.061	11.285	29.875	164,73
2.000	4,94	252	325	6.176	8.377	3.750	3.516	10.652	202,91
1.000	5.740	4.462	2.790	5.482	5.536	2.146	1.121	4.074	263,49
500	3	3	4	3	2	2	3	2	-30,11
100	1	1	2	1	0	0	0	1	41,80
Total	261.131	302.038	606.510	762.033	570.874	538.360	845.448	885.436	4,73

Keterangan:

- 1) Triwulan IV-2011 dibandingkan Triwulan III-2011 (dalam %).

Penukaran Uang

Sejalan dengan berakhirnya perayaan Hari Raya Idul Fitri, kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan IV-2011 mengalami penurunan 379,97% (qtq) dari Rp94,12 miliar menjadi Rp14,46 miliar. Penukaran uang kertas turun 404,92% dari Rp90,70 miliar menjadi Rp13,23 miliar. Sedangkan penukaran uang logam turun 119,01% dari Rp3,42 miliar menjadi Rp1,24 miliar. Pecahan uang yang banyak ditukar selama triwulan IV-2011 adalah nominal Rp2.000, Rp200 dan Rp100. Penukaran tersebut lebih banyak dilakukan oleh pedagang *retail* untuk uang kembalian. Sementara itu, perayaan natal dan tahun baru tampaknya tidak terlalu mempengaruhi transaksi penukaran karena tidak ada lonjakan yang cukup berarti.

Tabel 4.3
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Juta Rp

Pecahan	2010				2011				Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Uang Kertas	11.952	16.938	78.553	11.981	13.942	19.134	90.704	13.226	-404,92
10.000	6.279	8.545	42.876	5.743	6.991	9.800	30.841	6.530	-248,07
5.000	3.499	5.483	21.317	3.524	4.425	6.216	27.373	4.147	-373,66
2.000	2.012	2.638	12.998	1.226	1.745	2.962	24.639	2.278	-754,81
1.000	162	272	1.362	1.488	781	156	7.851	270	-4.852,84
Uang Logam	240	251	1.509	305,09	710,70	1.829,17	3.419,66	1.242,74	-119,01
1.000	-	-	1.060	108	494	1.468	2.150	753	-95,20
500	55	5	-	3	2	9	287	148	-1.509,72
200	117	144	243	103	106	165	503	209	-178,18
100	69	102	206	90	109	187	480	134	-185,24
Total	12.192	17.189	80.062	12.286	14.652	20.963	94.124	14.469	-379,97

Keterangan:

1) Triwulan IV-2011 dibandingkan Triwulan III-2011 (dalam %).

Temuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta pada triwulan IV-2011 mengalami sedikit kenaikan baik dari jumlah lembar maupun nominal. Jumlah uang palsu yang dilaporkan pada triwulan laporan sejumlah 103 lembar atau meningkat 3,00% qtg dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah nominal uang palsu meningkat 9,66% qtg dari Rp7.040 ribu menjadi Rp7.720 ribu. Pecahan uang yang dipalsukan terutama adalah pecahan Rp100.000 tahun emisi 2004 dan Rp50.000 tahun emisi 2005. Sementara itu, guna penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KBI Yogyakarta selalu memberikan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Lembar

Pecahan	Tahun Emisi	2010				2011				Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
100.000	2004	7	10	78	1.509	141	16	48	62	29,17
100.000	1999	1	-	-	-	3	-	1	-	(100,00)
50.000	2005	95	10	11	9	15	31	38	19	(50,00)
50.000	1999	17	2	-	17	-	3	-	6	-
50.000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50.000	1993	1	-	-	3	-	-	-	1	-
20.000	2004	7	2	4	8	4	6	11	3	(72,73)
20.000	1998	18	-	-	5	-	3	-	4	-
20.000	1992	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.000	2005	-	4	-	1	-	1	2	2	-
10.000	1998	6	-	-	5	-	3	-	2	-
10.000	1992	4	-	1	8	-	3	-	4	-
5.000	1992	-	-	-	1	-	-	-	-	-
5.000	2001	2	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah (lembar)		158	28	94	1.567	163	66	100	103	3,00
Total (Rp)		7.060.000	1.680.000	8.440.000	152.855.000	15.230.000	3.550.000	7.040.000	7.720.000	9,66

Keterangan:

1) Triwulan IV-2011 dibandingkan Triwulan III-2011 (dalam %).

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Rata-rata harian transaksi kliring pada triwulan IV-2011 mengalami penurunan, baik nilai nominal maupun jumlah warkat kliring. Rata-rata nilai nominal kliring per hari turun 11,10% qtq, dari Rp49 miliar menjadi Rp43 miliar pada triwulan IV-2011. Sementara itu, rata-rata jumlah warkat kliring per hari turun 11,10% qtq dari 1.821 lembar pada triwulan III-2011 menjadi 1.619 lembar pada triwulan laporan.

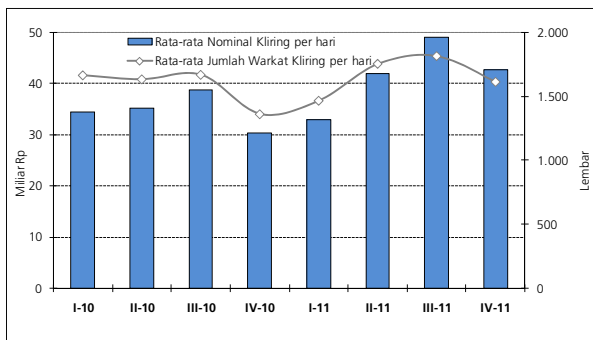
Kualitas kliring sepanjang periode membaik karena terjadi penurunan rata-rata harian nilai warkat yang ditolak baik dari sisi nominal maupun dari sisi jumlah warkat. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari turun dari Rp0,68 miliar pada triwulan III-2011 miliar menjadi Rp0,59 miliar pada triwulan IV-2011. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama turun dari 24,00 lembar per hari menjadi 22,62 lembar per hari. Sejumlah alasan yang dapat melatarbelakangi terjadinya penolakan kliring, antara lain adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi bank penerima pada fisik warkat, rekening tutup, dan saldo tidak cukup. Data kliring yang ditolak diadministrasikan oleh Bank Indonesia pada Tata Usaha Cek Kosong (TUCK) dan Tata Usaha Daftar Hitam (TUDH).

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

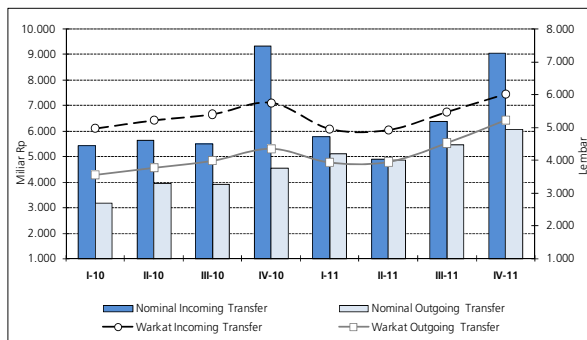
No	Uraian	2010				2011				Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Kliring										
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1.670	1.639	1.674	1.366	1.472	1.760	1.821	1.619	-11,10
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	27,79	27,55	29,36	27,98	28,05	30,57	24,00	22,62	-5,77
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1,66	1,68	1,75	2,05	1,91	1,74	1,32	1,40	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	34	35	39	30	33	42	49	43	-12,94
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0,571	0,677	0,779	0,574	0,790	0,951	0,683	0,588	-13,95
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1,66	1,92	2,01	1,89	2,39	2,27	1,39	1,38	
BI-RTGS										
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	3.561	3.774	3.987	4.346	3.930	3.950	4.520	5.207	15,20
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	4.959	5.208	5.396	5.745	4.941	4.914	5.467	6.014	10,00
3	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3.177	3.937	3.935	4.549	5.130	4.884	5.465	6.061	10,92
4	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	5.430	5.626	5.507	9.346	5.775	4.913	6.381	9.064	42,04
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	2.253	1.689	1.572	4.797	644	30	916	3.002	227,66

Keterangan:

1) Triwulan IV-2011 dibandingkan Triwulan III-2011 (dalam %).



Grafik 4.2 Transaksi Kliring



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)¹

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan IV-2011 mengalami peningkatan, baik rata-rata jumlah warkat maupun rata-rata nominalnya. Rata-rata nominal *incoming transfer* naik 42,04% qtq dari Rp6.381 miliar menjadi Rp9.064 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat *incoming transfer* per bulan meningkat 10,00% qtq dari 5.467 lembar menjadi 6.014 lembar. Untuk *outgoing transfer*, rata-rata nilai nominal per bulan naik 10,92% qtq dari Rp5.465 miliar menjadi Rp6.061 miliar, dan jumlah rata-rata warkat per bulan naik 15,20% qtq dari 3.950 lembar menjadi 4.520 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan IV-2011 tercatat sebesar Rp3.002 miliar. Peningkatan transaksi RTGS disebabkan oleh peningkatan aktifitas perekonomian di DIY, khususnya terkait dengan *settlement* proyek-proyek pemerintah pada akhir tahun anggaran 2011 yang meningkat.

¹ **BI-RTGS** adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System (HVPS)* atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

Bab 5

Keuangan Pemerintah¹

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kulonprogo sampai dengan triwulan IV-2011 cukup optimal baik dari sisi penerimaan maupun dari sisi pengeluaran. Realisasi penerimaan mencapai 101,28% atau sebesar Rp1.973 miliar terutama bersumber dari Dana Perimbangan 62,83% dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah 27,90%. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 95,10% atau sebesar Rp1.933 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 98,14%. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp91 miliar.

PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan, realisasi pendapatan pemerintah Kabupaten Bantul dan Kulonprogo pada triwulan IV-2011 mencapai Rp1.973 miliar atau 101,28% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp1.948 miliar. Komponen Dana Perimbangan terealisasi sebesar 101,00% atau Rp1.239 miliar, bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) Rp1.069 miliar atau 99,97% dari penerimaan DAU yang dianggarkan. Sedangkan realisasi PAD mencapai Rp183 miliar atau 109,99% dari anggaran yang ditetapkan Rp166 miliar. PAD tersebut terutama bersumber dari Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah Rp103 miliar dengan proporsi 56,58%, Pendapatan Pajak Daerah Rp41 miliar (22,38%), Pendapatan Retribusi Daerah Rp26 miliar (14,36%), dan Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp12 miliar (6,69%). Realisasi penerimaan pajak daerah sebagai salah satu pendapatan utama pemerintah daerah meningkat pesat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cukup baik di tahun ini.

Dilihat dari strukturnya, komponen Dana Perimbangan tetap mendominasi penerimaan APBD sebesar 62,83% dan diikuti Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah (27,90%). Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan keuangan Pemerintah Daerah terhadap transfer dana dari pemerintah pusat masih tinggi.

¹ Data keuangan pemerintah triwulan IV hanya mencakup Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo (*unaudited*)

Tabel 5.1
Total Realisasi Penerimaan APBD
(Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	1.947.635	1.972.568	101,28
PENDAPATAN ASLI DAERAH	166.236	182.843	109,99
Pendapatan Pajak Daerah	35.810	40.922	114,28
Pendapatan Retribusi Daerah	27.924	26.249	94,00
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	12.327	12.227	99,19
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	90.174	103.444	114,72
DANA PERIMBANGAN	1.227.108	1.239.400	101,00
Dana Bagi Hasil	63.453	76.040	119,84
Dana Alokasi Umum	1.069.394	1.069.105	99,97
Dana Alokasi Khusus	94.262	94.256	99,99
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	554.292	550.325	99,28
Pendapatan Hibah	32.618	9.731	29,83
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	82.632	82.653	100,02
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	406.109	408.293	100,54
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	32.932	49.649	150,76
Pendapatan Lainnya	-	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	1.947.635	1.972.568	101,28

Keterangan:

Sumber: Pemda, diolah.

BELANJA PEMERINTAH

Secara gabungan, realisasi belanja pemerintah Kabupaten Bantul dan Kulonprogo pada triwulan IV-2011 relatif optimal, yakni 95,10% dari anggaran yang ditetapkan. Belanja daerah terealisasi Rp1.933 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp2.033 miliar. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp1.358 miliar atau 98,14% dari total anggaran belanja yang ditetapkan dengan realisasi terbesar pada belanja pegawai Rp1.210 miliar. Sedangkan realisasi belanja langsung mencapai Rp576 miliar atau 88,63% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp650 miliar dengan realisasi terbesar pada belanja langsung pegawai (95,24%) dan belanja barang dan jasa (95,24%). Sementara itu, belanja modal terealisasi Rp225 miliar atau 80,98% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 39,11% dari realisasi Belanja Langsung.

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa terealisasi Rp366 miliar atau 86,15% dari yang dianggarkan sebesar Rp425 miliar.

Tabel 5.2
Total Realisasi Belanja APBD
(Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	2.033.127	1.933.470	95,10
Belanja Tidak Langsung	1.383.343	1.357.574	98,14
Belanja Pegawai	1.225.990	1.210.291	98,72
Belanja Bunga	177	103	58,20
Belanja Subsidi	-	-	-
Belanja Hibah	42.427	40.742	96,03
Belanja Bantuan Sosial	51.301	47.515	92,62
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	3.783	3.779	99,90
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	53.503	52.965	98,99
Belanja Tak Terduga	6.162	2.178	35,35
Belanja Langsung	649.784	575.896	88,63
Belanja Pegawai	102.688	97.800	95,24
Belanja Barang Jasa	268.958	252.858	94,01
Belanja Modal	278.138	225.238	80,98
JUMLAH BELANJA	2.033.127	1.933.470	95,10
SURPLUS / DEFISIT	(85.492)	39.098	-

Keterangan:

Sumber: Pemda, diolah.

PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Secara gabungan, realisasi penerimaan pembiayaan Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kulonprogo sebesar Rp99,6 miliar atau 100,06% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 98,10%. Sedangkan pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah sebesar Rp8,9 miliar. Secara keseluruhan, pembiayaan APBD gabungan di kedua kabupaten tersebut masih surplus Rp90,6 miliar.

Tabel 5.3
Total Realisasi Pembiayaan APBD
(Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	85.492	90.556	105,92
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	99.633	99.697	100,06
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	97.799	97.799	100,00
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Piutang Daerah	1.834	1.899	103,51
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	-	-	-
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	99.633	99.697	100,06
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	14.142	9.142	64,64
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	13.935	8.935	64,12
Pembayaran Pokok Utang	207	207	100,00
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	14.142	9.142	64,64
PEMBIAYAAN NETTO	85.492	90.556	105,92
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	-	129.654	-

Keterangan:

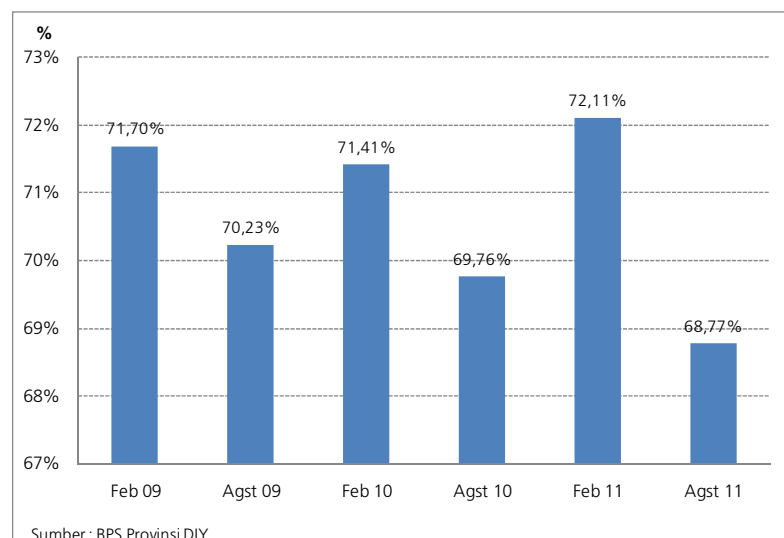
Sumber: Pemda, diolah.

BAB 6 KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 68,77%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11%). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 mencapai 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,6% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Lapangan pekerjaan utama dengan porsi terbesar adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi (26,7%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada September 2011 adalah sebesar 16,14%, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2011 (16,08%).

Tenaga Kerja

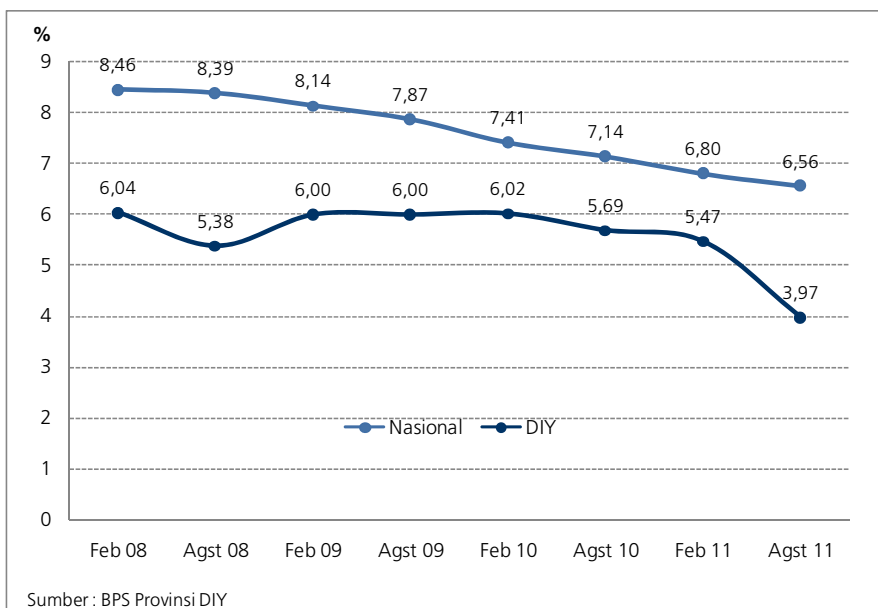
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)¹ di Provinsi DIY pada Agustus 2011 sebesar 68,77%, turun dibandingkan Februari 2011 (72,11%). Pola perkembangan TPAK bulan Agustus pada umumnya menurun dibandingkan TPAK bulan Februari. TPAK bulan Februari cenderung lebih tinggi dikarenakan periode survei dilaksanakan pada saat musim tanam dan panen, sehingga tenaga kerja yang bekerja lebih banyak.



Grafik 6.1 Perkembangan TPAK di DIY

¹ TPAK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dengan penduduk usia kerja

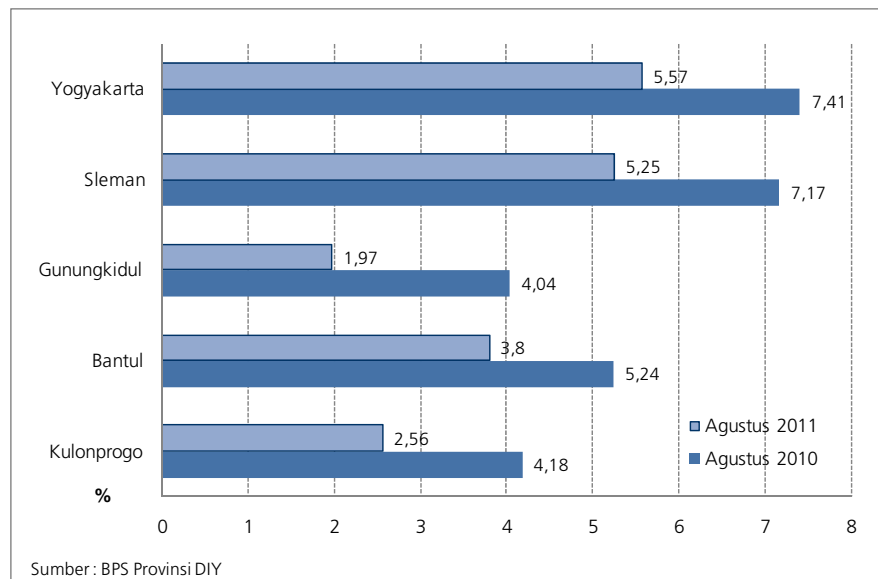
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DIY mengalami penurunan dari 5,47% pada bulan Februari 2011 menjadi 3,97% pada Agustus 2011. Penurunan angka TPT tersebut menunjukkan terjadi penambahan jumlah lapangan kerja di DIY seiring dengan peningkatan aktifitas ekonomi, seperti pembangunan properti komersial dan pembukaan beberapa hotel baru. Sementara itu, dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (6,56%), maka persentase angka pengangguran di DIY lebih kecil.



Grafik 6.2 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)² di seluruh Kabupaten/Kota mengalami penurunan dari periode Agustus 2010 ke Agustus 2011. Pada Agustus 2011, TPT tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta (5,57%) disusul Kabupaten Sleman (5,25%) dan Kabupaten Bantul (3,80%). TPT rendah terjadi di Kabupaten Gunungkidul (1,97%) dan Kabupaten Kulonprogo (2,56%). Ciri umum perekonomian di Kabupaten dengan TPT rendah tersebut umumnya didominasi sektor pertanian.

² TPT merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja



Grafik 6.3 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

Secara umum di Provinsi DIY, Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan; dan Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap pekerja paling banyak yaitu masing-masing sekitar 24,0% dan 26,7%. Sektor lain yang peranannya cukup besar adalah Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan (19,6%) dan Sektor Industri (14,8%). Selama satu tahun terakhir persentase penduduk yang bekerja di Sektor Industri dan Sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi terus meningkat. Kedua sektor ini tumbuh sejalan dengan perkembangan positif sektor unggulan di DIY, yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, yang tercermin dari tingginya realisasi investasi di sektor ini. Selama tahun 2011 telah berdiri 14 hotel baru di DIY.

Tabel 6.1
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	35,7%	30,1%	32,2%	30,4%	24,3%	24,0%
B	Industri	12,9%	12,5%	15,1%	13,9%	14,2%	14,8%
C	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	22,3%	24,0%	22,9%	24,7%	26,0%	26,7%
D	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,3%	17,7%	17,4%	17,9%	21,8%	19,6%
E	Lainnya	11,8%	15,7%	12,4%	13,1%	13,7%	14,9%
Jumlah		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber: BPS DIY

Ditinjau dari sisi status ketenagakerjaan, pekerja di DIY lebih didominasi oleh tenaga kerja informal. Porsi pekerja informal di Indonesia mencapai 62,17% dari total pekerja. Khusus di DIY porsi pekerja informal hanya mencapai 55,6%. Lebih tingginya jumlah pekerja di sektor formal di DIY dibandingkan dengan angka nasional dipengaruhi oleh semakin membaiknya kinerja di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi.

Tabel 6.2
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2009		2010		2011		%
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	
A	Formal	34,4	35,4	34,7	34,5	43,6	44,4	
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,7	3,0	3,5	3,9	4,3	4,3	
	Buruh/Karyawan/Pegawai	30,7	32,4	31,2	30,6	39,3	40,1	
B	Informal	65,8	64,6	65,2	65,5	56,4	55,6	
	Berusaha Sendiri	15,3	14,3	14,5	13,8	15,3	13,9	
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	23,8	23,8	24,5	24,4	17,5	19,3	
	Pekerja Bebas di Pertanian	2,8	2,9	2,3	2,0	3,5	1,4	
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	4,9	7,7	5,2	6,5	5,1	7,0	
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	19,0	15,9	18,7	18,9	15,0	14,0	

Keterangan:

*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2009 - Februari 2011

Sumber : BPS Provinsi DIY

Upah Minimum Provinsi (UMP)³

Gubernur DIY melalui Keputusan Nomor 289/KEP/2011 tanggal 23 November 2011 menetapkan UMP 2012 sebesar Rp892.660,-. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 10,48% dari UMP 2011 sebesar Rp808.000,-. Bagi perusahaan yang masih kesulitan untuk memenuhi besaran UMP tersebut, dapat mengajukan permohonan penangguhan pembayaran UMP Tahun 2012 sepanjang kriterianya dipenuhi, seperti adanya hasil audit kemampuan keuangan perusahaan oleh Auditor Akuntan Publik yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi/laba beserta penjelasan-penjelasan untuk 2 (dua) tahun terakhir. Jika hasil audit menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dengan besaran UMP 2012 tidak mencukupi atau menyebabkan keuangan perusahaan menjadi minus, maka perusahaan dapat mengajukan penangguhan.

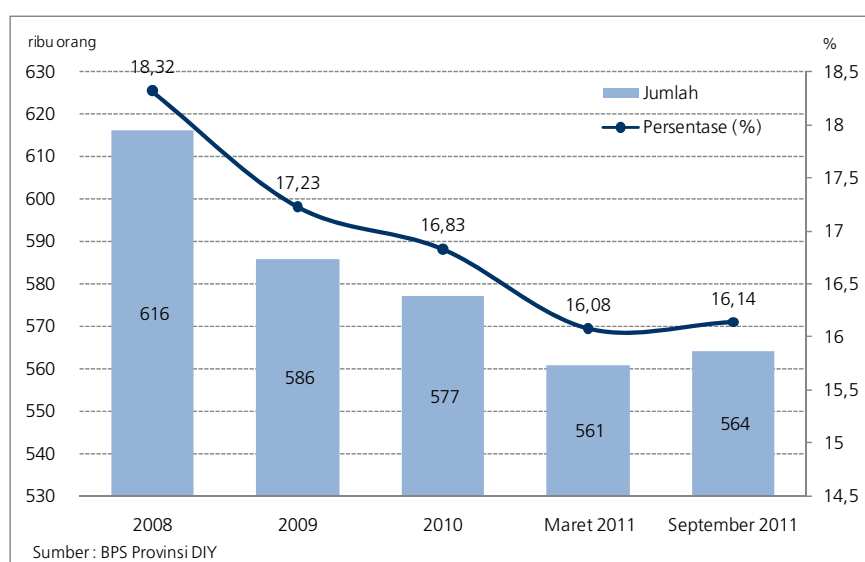
Kemiskinan

Garis Kemiskinan Provinsi DIY pada September 2011 sebesar Rp257.909,- per kapita per bulan. Dibandingkan dengan angka bulan Maret 2011 yang besarnya

³ UMP adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi pekerja lajang dengan 0 tahun masa kerja.

Rp249.629,- per kapita per bulan, maka garis kemiskinan⁴ pada September 2011 meningkat sebesar 3,32%. Sesuai laporan BPS, penyebab peningkatan kemiskinan antara lain adalah pelaksanaan survei yang dilakukan di bulan September atau dilaksanakan setelah periode perayaan Hari Raya Idul Fitri, sehingga secara umum pada periode survei, belanja/konsumsi masyarakat turun. Peningkatan angka garis kemiskinan tersebut mengakibatkan jumlah penduduk miskin meningkat 0,60% dari 560,88 ribu orang menjadi 564,23 ribu orang.

Jumlah penduduk miskin meningkat terutama di pedesaan. Jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2011 sebanyak 261,91 ribu orang, meningkat dari keadaan Maret 2011 yang jumlahnya mencapai 256,55 ribu orang. Sementara jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2011 sebanyak 295,08 ribu orang, berkurang dari keadaan Maret 2011 yang mencapai 304,34 ribu orang.



Grafik 6.4 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY

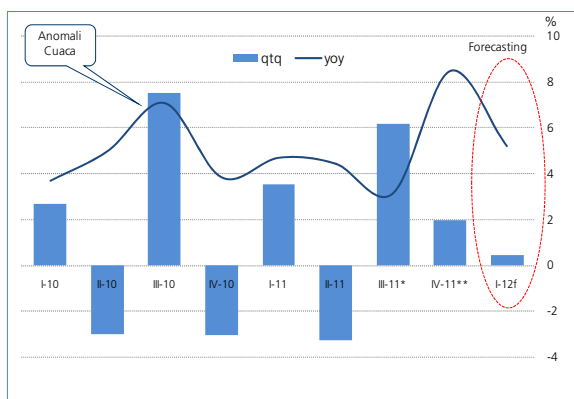
⁴ Garis kemiskinan merupakan ambang batas kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan, yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak. Terjadinya pertumbuhan garis kemiskinan ini antara lain sejalan dengan terjadinya kenaikan harga barang akibat inflasi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

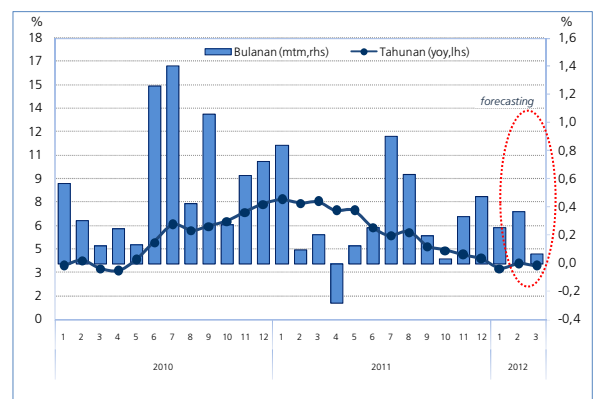
Bab 7

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Perekonomian DIY pada triwulan I-2012 diproyeksikan tumbuh pada kisaran $5,19\% \pm 0,5\%$ yoy. Beberapa faktor yang menyertai rasa optimisme tersebut antara lain kondisi perekonomian yang kondusif, infrastruktur yang membaik dan realisasi investasi pada sektor-sektor utama di tahun 2011 akan meningkatkan nilai tambah di tahun 2012. Disamping itu, suku bunga kredit yang turun dan dukungan pembiayaan perbankan diperkirakan meningkat. Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan I-2012 diperkirakan rendah. Pasokan kebutuhan pokok yang terjaga dan kemungkinan pada bulan Maret sudah memasuki musim panen, serta disisi lain tekanan dari sisi permintaan normal, maka inflasi diproyeksikan $3,42 \pm 0,5\%$ yoy.



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY pada triwulan I-2012 diperkirakan tumbuh $5,19\% \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibanding triwulan IV-2011 ($8,45\%$ yoy), namun lebih tinggi dari triwulan I-2011 ($3,84\%$ yoy). Sementara itu secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh $0,44\%$ qtq. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2012 terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Sedangkan dari sisi penawaran, kontribusi terbesar berasal dari sektor Bangunan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

1. PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh 6,98% yoy (andil 3,29%) lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan IV 6,85% yoy. Tingginya konsumsi rumah tangga di triwulan I 2012 didorong oleh pendapatan masyarakat yang masih terjaga. Selain itu pada triwulan I sudah mulai berlangsung panen baik padi maupun hortikultura walaupun belum memasuki masa panen raya, namun akan berdampak pada pendapatan petani. Sementara itu, konsumsi Pemerintah diperkirakan tumbuh positif sebesar 4,31% yoy dengan andil sebesar 0,77%. Sebagaimana periode sebelumnya, pada masa awal tahun belum banyak pengeluaran yang dilakukan Pemerintah.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

No	Sektor	2010				2011				2012		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	i ^f		
										yoy	Andil	qtq
1	Konsumsi Rumah tangga	7,12	7,36	6,47	8,17	8,05	7,70	5,30	6,85	6,98	3,29	1,67
2	Konsumsi Pemerintah	5,98	5,10	0,79	-0,11	2,12	-6,18	16,26	9,69	4,31	0,77	-17,31
3	Investasi (PMTDB)	7,13	5,04	2,20	0,48	3,55	2,81	4,53	6,85	3,30	0,77	-22,39
4	Lainnya	-14,35	-18,04	50,43	-9,52	-1,76	34,93	-38,34	174,15	3,14	0,37	665,44
	Total	3,68	4,96	7,06	3,82	4,68	4,42	3,12	8,45	5,19	5,19	0,44

Keterangan:

f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, investasi yang pada triwulan IV tumbuh 6,85% yoy pada triwulan I 2012 diperkirakan akan tumbuh 3,30% yoy. Pada triwulan I, sebagian besar proyek masih meneruskan kegiatan proyek tahun sebelumnya, sementara untuk proyek baru masih dalam proses lelang ataupun masih berupa pengerjaan lahan seperti menimbun dan meratakan tanah sehingga belum mengeluarkan biaya yang besar untuk pengerjaan.

2. SISI PENAWARAN

Sektor nontradable diperkirakan masih akan memberi andil dominan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I-2012. Kecuali sektor pertanian yang tumbuh negatif, seluruh sektor ekonomi diperkirakan akan tumbuh positif. Sektor Bangunan, sektor Penggalian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan diperkirakan akan menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi triwulan I. Sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh sebesar 12,36% dengan andil 0,98%. Rendahnya suku bunga kredit dan tingginya permintaan perumahan di DIY diperkirakan akan mendorong developer untuk membangun perumahan baru. Selain itu, pembangunan beberapa hotel baru masih akan berlanjut, yang pada tahun 2012 sudah

ada rencana pembangunan lebih dari 10 hotel. Sektor penggalian diperkirakan tumbuh sebesar 11,07% yoy. Penggerak sektor penggalian ini terutama adalah bahan galian kelas I C seperti pasir dan batu yang diperkirakan masih akan marak sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan sektor bangunan. Adapun sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan yang merupakan pendukung penting terhadap sektor lain diperkirakan akan tumbuh sebesar 10,00%.

Sementara itu, sejalan dengan datangnya masa panen, sektor pertanian diperkirakan tumbuh cukup tinggi yaitu 43,92% qtq, namun demikian secara tahunan sektor pertanian diperkirakan masih mengalami kontraksi sebesar -1,63% yoy.

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

No	Sektor	2010					2011					2012		
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	i ^f		
												yoy	Andil	qtq
	Tradable	0,23	1,41	4,94	4,74	2,48	2,83	7,83	-3,05	0,95	4,45	4,03	0,70	27,31
1	Pertanian	-2,34	-3,28	3,46	1,41	-0,70	-1,46	6,71	-12,85	1,84	-1,69	-1,63	-0,35	43,92
2	Penggalian	4,26	3,40	0,13	-3,49	0,88	13,51	13,18	10,23	11,12	11,96	11,07	0,08	3,86
3	Industri Pengolahan	4,87	6,71	7,25	9,10	7,00	9,85	8,74	9,36	-0,53	6,79	7,24	0,97	10,20
	Nontradable	5,71	6,47	8,06	3,45	5,99	5,71	3,04	5,93	11,50	6,50	6,94	4,50	-9,46
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7,94	1,40	2,38	4,56	4,00	0,87	6,13	1,49	8,42	4,26	2,15	0,02	-8,72
5	Bangunan	1,86	7,32	7,23	7,16	6,06	1,69	2,06	3,12	18,45	7,23	12,36	0,98	-33,61
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,46	9,19	8,42	-2,45	5,09	2,67	2,07	2,56	13,92	5,43	4,33	0,85	-6,42
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,33	7,18	5,99	3,61	5,50	10,08	7,17	6,40	8,52	8,24	7,63	0,81	-0,88
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,89	1,85	8,89	9,50	7,87	9,64	11,04	4,67	6,88	6,43	10,00	0,96	-1,43
9	Jasa-jasa	6,79	5,22	9,31	4,67	6,44	6,86	-1,95	12,58	8,81	6,47	5,44	0,88	-5,46
	Total	3,68	4,96	7,06	3,82	4,88	4,68	4,42	3,12	8,45	5,16	5,19	5,19	0,44

Keterangan:

^f Angka perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

PRAKIRAAN INFLASI

Inflasi pada Triwulan I-2012 diperkirakan $3,42 \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibanding triwulan IV-2011 (3,88% yoy). Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Gas.

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

No	Kelompok	2010				2011				2012	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
										yoy	Andil
1	Bahan Makanan	4,93	11,93	10,84	18,86	16,70	7,37	5,39	1,82	3,01	0,54
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,73	5,48	5,26	5,47	6,57	7,01	7,75	7,07	4,85	1,01
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1,74	2,27	5,00	5,49	5,36	5,37	3,10	3,01	2,83	0,78
4	Sandang	0,02	5,27	5,10	5,41	6,92	5,85	12,49	9,40	8,66	0,47
5	Kesehatan	1,38	1,39	1,96	1,97	4,88	6,11	5,31	5,64	3,24	0,17
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,01	2,49	3,55	4,25	4,69	4,04	2,50	1,73	1,81	0,16
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2,95	4,42	6,59	5,57	3,69	4,63	1,14	2,40	2,25	0,33
	UMUM	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,90	4,68	3,88	3,42	3,42

Keterangan:

^f Angka estimasi/perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Inflasi pada triwulan I-2012 tersebut lebih rendah dibanding inflasi triwulan I-2011 (7,53%, yoy). Inflasi di triwulan I-2012 akan relatif terjaga antara lain karena pasokan yang terjaga, di bulan Maret panen padi akan dimulai, tekanan permintaan yang relatif rendah dan adanya komitmen pemerintah untuk menjaga kestabilan harga.

Perkiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan

Secara triwulanan, inflasi pada triwulan I-2012 diperkirakan sebesar 0,69% qtt, lebih rendah dari angka inflasi pada triwulan IV-2011 sebesar 0,85% qtt. Rendahnya inflasi pada triwulan tersebut, secara bulanan tercermin dari perkembangan harga-harga yang relatif stabil.

Tabel 7.4
Perkiraan Inflasi Bulanan
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK	IHK ^f			Inflasi ^f (mtm)		
		Dec-11	Jan-12	Feb-12	Mar-12	Jan-12	Feb-12	Mar-12
1	Bahan Makanan	154,00	154,94	156,18	156,18	0,61%	0,80%	0,00%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	135,94	136,15	136,49	136,83	0,15%	0,25%	0,25%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	128,60	128,94	129,48	129,32	0,26%	0,42%	-0,12%
4	Sandang	137,45	136,85	137,19	137,54	-0,44%	0,25%	0,25%
5	Kesehatan	120,94	121,13	121,43	121,74	0,16%	0,25%	0,25%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	121,44	121,44	121,74	121,87	0,00%	0,25%	0,10%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	110,69	110,69	110,80	110,91	0,00%	0,10%	0,10%
UMUM		130,11	130,44	130,92	131,01	0,25%	0,37%	0,07%

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Pada bulan Januari 2012, inflasi hanya sebesar 0,25% mtm. Inflasi pada bulan tersebut terutama didorong oleh terjadinya kenaikan harga pada Kelompok Bahan Makanan dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar. Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi pada bulan Januari adalah beras, telur ayam ras dan bayam. Sementara itu, terdapat beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga sehingga memberikan andil negatif yaitu cabe merah, pasir, emas perhiasan, daging ayam ras dan cabe rawit.

Pada bulan Februari 2012 diperkirakan inflasi masih akan rendah dengan perkiraan sekitar 0,37% mtm. Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok Bahan Makanan dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Beberapa komoditas yang diperkirakan masih akan memberi tekanan adalah beras, telur ayam ras, dan daging-dagingan.

Pada bulan Maret 2012 tekanan inflasi diperkirakan sedikit menurun mencapai 0,07% mtm terkait dengan datangnya musim panen. Inflasi yang rendah diperkirakan

juga berasal dari kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Sementara itu, tekanan cukup kuat diperkirakan datang dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau karena adanya penyesuaian harga oleh pabrikan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Pertanian	1.202	751	923	766	1.174	726	955	777	1.157	775	833	791
2	Penggalian	32	33	36	38	33	34	36	36	38	39	40	40
3	Industri Pengolahan	636	651	668	657	667	695	716	716	732	755	783	713
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	44	47	47	47	47	48	49	49	48	51	49	53
5	Bangunan	419	443	484	578	426	475	519	620	434	485	535	734
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	984	1.019	1.080	1.079	1.047	1.113	1.171	1.052	1.075	1.136	1.201	1.199
7	Pengangkutan & Komunikasi	495	521	553	559	526	559	587	579	579	599	624	629
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	456	469	478	500	478	478	520	548	525	531	545	585
9	Jasa-jasa	778	898	825	869	830	944	901	910	887	926	1.015	990
	PDRB	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.072	5.454	5.287	5.475	5.296	5.624	5.734

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.226	2.261	2.379	2.346	2.385	2.427	2.533	2.537	2.576	2.614	2.667	2.711
2	Konsumsi Pemerintah	900	1.078	999	1.122	954	1.133	1.007	1.121	975	1.063	1.170	1.229
3	Investasi (PMDTB)	1.156	1.248	1.384	1.590	1.238	1.311	1.415	1.598	1.282	1.347	1.479	1.707
4	Lainnya	762	246	332	35	653	201	500	32	641	272	308	86
	PDRB	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.072	5.454	5.287	5.475	5.296	5.624	5.734

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Pertanian	2.105	1.332	1.648	1.282	2.079	1.266	1.784	1.516	2.303	1.534	1.786	1.748
2	Penggalian	68	70	76	80	71	74	78	81	87	89	92	95
3	Industri Pengolahan	1.335	1.361	1.426	1.407	1.437	1.539	1.688	1.732	1.780	1.862	1.998	1.793
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	132	141	144	144	145	146	155	161	160	170	166	180
5	Bangunan	964	1.018	1.113	1.337	994	1.105	1.234	1.500	1.093	1.227	1.367	1.893
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.904	1.985	2.126	2.150	2.110	2.260	2.424	2.214	2.343	2.497	2.682	2.726
7	Pengangkutan & Komunikasi	886	928	989	1.005	956	1.015	1.080	1.069	1.080	1.123	1.177	1.193
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	979	1.007	1.027	1.077	1.062	1.066	1.172	1.252	1.222	1.249	1.289	1.399
9	Jasa-jasa	1.856	2.153	2.016	2.135	2.075	2.380	2.322	2.382	2.383	2.493	2.774	2.731
	PDRB	10.228	9.995	10.567	10.617	10.928	10.851	11.939	11.908	12.450	12.243	13.331	13.759

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	IV**
1	Konsumsi Rumah tangga	5.016	5.025	5.313	5.258	5.408	5.619	6.017	6.155	6.331	6.426	6.696	6.867
2	Konsumsi Pemerintah	2.256	2.784	2.673	3.076	2.632	3.140	2.801	3.137	2.807	3.079	3.467	3.704
3	Investasi (PMDTB)	2.961	3.207	3.612	4.184	3.290	3.518	3.839	4.381	3.590	3.791	4.203	4.876
4	Lainnya	(5)	(1.021)	(1.032)	(1.900)	(401)	(1.427)	(717)	(1.765)	(277)	(1.053)	(1.034)	(1.689)
	PDRB	10.228	9.995	10.567	10.617	10.928	10.851	11.939	11.908	12.450	12.243	13.331	13.759

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode ^a	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum			
								IHK	mtm (%)	qtq (%)	yoy (%)
2008^b	122,45	111,97	116,71	112,65	110,22	111,96	103,30	113,32	-0,11	0,59	9,88
2009											
Januari	123,33	112,96	117,10	113,55	110,75	112,01	100,86	113,42	0,09	0,05	8,89
Februari	124,30	114,08	117,20	117,31	110,79	112,06	99,46	113,78	0,32	0,30	8,33
Maret	123,81	114,73	117,33	118,36	110,90	112,09	99,74	113,99	0,18	0,59	7,91
April	122,35	114,92	117,16	115,48	110,90	112,14	99,64	113,60	-0,34	0,16	7,75
Mei	122,13	116,38	117,19	114,99	111,23	112,19	99,91	113,91	0,27	0,11	6,92
Juni	122,76	116,69	117,23	115,37	111,69	112,17	99,93	114,12	0,18	0,11	4,50
Juli	125,19	116,81	117,12	114,97	111,77	112,25	100,04	114,49	0,32	0,78	3,48
Agustus	126,46	117,47	117,74	114,90	111,68	114,34	101,21	115,37	0,77	1,28	3,58
September	129,27	118,60	117,87	116,06	112,02	114,46	102,07	116,29	0,80	1,90	3,22
Oktober	129,11	118,67	118,13	116,45	111,97	114,51	101,38	116,26	-0,03	1,55	2,56
November	127,64	119,96	118,25	118,01	112,06	114,52	101,03	116,36	0,09	0,86	2,57
Desember	127,24	120,37	118,34	119,19	112,27	114,49	102,03	116,64	0,24	0,30	2,93
2010											
Januari	129,28	121,48	118,84	118,37	112,33	114,48	102,20	117,30	0,57	0,89	3,42
Februari	130,13	122,32	119,03	117,89	112,44	114,48	102,40	117,66	0,31	1,12	3,41
Maret	129,91	122,45	119,37	118,38	112,43	114,34	102,68	117,81	0,13	1,00	3,35
April	131,02	122,65	119,52	118,49	112,78	114,29	102,78	118,10	0,25	0,68	3,96
Mei	131,15	122,77	119,59	120,00	112,81	114,28	102,92	118,26	0,14	0,51	3,82
Juni	137,41	123,09	119,89	121,45	113,24	114,96	104,35	119,75	1,26	1,65	4,93
Juli	143,74	123,36	120,34	120,98	113,37	115,19	107,53	121,43	1,40	2,82	6,06
Agustus	141,92	123,75	122,45	120,62	113,95	116,48	107,49	121,95	0,43	3,12	5,70
September	143,28	124,84	123,76	121,98	114,21	118,52	108,80	123,24	1,06	2,91	5,98
Oktober	143,81	125,82	124,07	123,69	114,42	119,45	107,62	123,58	0,28	1,77	6,30
November	147,38	126,35	124,29	124,63	114,70	119,37	107,65	124,35	0,62	1,97	6,87
Desember	151,24	126,96	124,84	125,64	114,48	119,36	107,71	125,25	0,72	1,63	7,38
2011											
Januari	153,27	129,10	125,24	125,55	116,93	119,49	108,03	126,30	0,84	2,20	7,67
Februari	150,90	130,34	125,78	125,77	117,65	119,57	108,17	126,42	0,10	1,66	7,45
Maret	151,61	130,50	125,77	126,57	117,92	119,70	108,47	126,68	0,21	1,14	7,53
April	147,49	131,29	125,82	127,60	118,50	119,73	108,50	126,32	-0,28	0,02	6,96
Mei	146,45	131,65	126,24	128,36	119,79	119,66	108,61	126,48	0,13	0,05	6,95
Juni	147,54	131,72	126,33	128,56	120,16	119,60	109,18	126,81	0,26	0,10	5,90
Juli	151,27	132,72	126,90	129,51	120,17	120,94	109,47	127,95	0,90	1,29	5,37
Agustus	151,84	133,67	127,08	133,97	120,28	121,47	110,57	128,75	0,63	1,79	5,58
September	151,00	134,52	127,60	137,22	120,28	121,48	110,04	129,01	0,20	1,73	4,68
Oktober	149,32	135,11	128,28	136,27	120,91	121,40	110,11	129,06	0,04	0,87	4,43
November	151,04	135,50	128,31	137,99	120,92	121,39	110,10	129,49	0,33	0,57	4,13
Desember	154,00	135,94	128,60	137,45	120,94	121,42	110,29	130,11	0,48	0,85	3,88

Keterangan:

a) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.

b) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS Provinsi DIY

Indikator Perbankan - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I.	ASET	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923
	Jenis Bank	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923
	1. Bank Umum	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140	29.474	31.031
	2. Bank Perkreditan Rakyat	2.060	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	2.755	2.892
	Jenis Usaha Bank	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923
	1. Konvensional	24.381	24.798	25.200	27.443	27.406	28.958	32.074	31.559
2. Syariah	1.322	1.433	1.570	1.769	1.729	1.821	155	2.364	
II.	DANA PIHAK KETIGA	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775
	Jenis Bank	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775
	1. Giro	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644
	a. Bank Umum	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644
	2. Tabungan	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	13.420	14.968
	a. Bank Umum	9.541	10.120	10.746	11.796	11.665	12.043	12.894	14.371
	b. Bank Perkreditan Rakyat	436	437	452	510	493	524	525	597
	3. Deposito	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	10.597	10.162
	a. Bank Umum	7.262	7.773	7.642	8.024	8.108	8.552	9.316	8.821
	b. Bank Perkreditan Rakyat	971	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	1.281	1.341
	Jenis Usaha Bank	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775
	1. Giro	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644
	a. Konvensional	3.134	3.127	2.990	3.013	3.385	3.616	3.502	3.509
	b. Syariah	85	99	86	87	115	111	126	135
	2. Tabungan	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	13.420	14.968
	a. Konvensional	9.552	10.090	10.668	11.748	11.585	11.967	12.703	14.202
	b. Syariah	425	468	531	558	573	600	716	766
	3. Deposito	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	10.597	10.162
	a. Konvensional	7.733	8.289	8.120	8.535	8.631	9.140	9.918	9.394
	b. Syariah	500	501	589	584	628	613	679	768
	III.	KREDIT	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058
1. KREDIT Penggunaan		12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
Jenis Bank		12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
a. Modal Kerja		4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303	6.434	7.277
1) Bank Umum		3.995	4.167	4.586	4.752	4.950	5.512	5.644	6.464
2) Bank Perkreditan Rakyat		665	724	754	736	757	791	789	813
b. Investasi		1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490	2.732	2.386
1) Bank Umum		1.598	1.638	1.537	1.625	2.113	2.289	2.532	2.176
2) Bank Perkreditan Rakyat		135	180	190	184	194	201	200	210
c. Konsumsi		6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	7.892	8.276
1) Bank Umum		5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287	6.762	7.108
2) Bank Perkreditan Rakyat		820	839	887	953	981	1.072	1.130	1.168
Jenis Usaha Bank		12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
a. Modal Kerja		4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303	6.434	7.277
1) Konvensional		4.261	4.447	4.858	5.028	5.308	5.849	5.955	6.785
2) Syariah	399	444	482	460	399	453	479	492	
b. Investasi	1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490	2.732	2.386	
1) Konvensional	1.623	1.695	1.599	1.686	2.177	2.371	2.578	2.205	
2) Syariah	110	123	127	123	131	119	154	181	
c. Konsumsi	6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	7.892	8.276	
1) Konvensional	5.879	6.039	6.141	6.408	6.567	6.843	7.148	7.491	
2) Syariah	231	249	298	385	462	516	744	786	

No	Uraian	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
	2. Kolektibilitas								
	Jenis Bank	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
	a. Lancar	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851	15.792	16.810
	1) Bank Umum	9.916	10.296	10.701	11.311	12.028	12.928	13.808	14.739
	2) Bank Perkreditan Rakyat	1.517	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923	1.984	2.071
	b. Dalam Perhatian Khusus	635	609	618	566	715	776	747	696
	1) Bank Umum	635	609	618	566	715	776	747	696
	c. Kurang Lancar	89	82	110	97	103	93	127	78
	1) Bank Umum	50	45	71	66	63	54	94	54
	2) Bank Perkreditan Rakyat	39	37	39	32	40	39	33	24
	d. Diragukan	71	96	77	90	101	118	92	84
	1) Bank Umum	53	75	52	67	68	84	62	57
	2) Bank Perkreditan Rakyat	18	21	26	23	33	34	31	27
	e. Macet	276	278	285	262	297	314	300	272
	1) Bank Umum	230	228	232	208	237	245	227	202
	2) Bank Perkreditan Rakyat	46	50	53	54	60	68	72	69
	Jenis Usaha Bank	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
	a. Lancar	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851	15.792	16.810
	1) Konvensional	10.787	11.191	11.628	12.185	13.722	14.733	15.669	16.666
	2) Syariah	645	740	786	890	106	119	122	144
	b. Dalam Perhatian Khusus	635	609	618	566	715	776	747	696
	1) Konvensional	559	560	541	527	637	696	662	659
	2) Syariah	77	49	78	39	78	80	85	37
	c. Kurang Lancar	89	82	110	97	103	93	127	78
	1) Konvensional	79	72	87	79	81	83	114	62
	2) Syariah	10	9	23	18	21	10	13	15
	d. Diragukan	71	96	77	90	101	118	92	84
	1) Konvensional	68	89	66	85	94	101	86	78
	2) Syariah	2	8	11	5	6	17	6	6
	e. Macet	276	278	285	262	297	314	300	272
	1) Konvensional	270	268	276	246	285	302	287	260
	2) Syariah	6	10	10	15	11	12	13	12
IV.	RASIO								
	1. Loan to Deposit Ratio (%)								
	Jenis Bank	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01	61,70	62,34
	a. Bank Umum	54,35	53,28	54,39	53,31	56,33	57,92	57,81	58,68
	b. Bank Perkreditan Rakyat	115,21	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75	117,37	113,05
	Jenis Usaha Bank	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01	61,70	62,34
	a. Konvensional	57,61	56,64	57,85	56,33	59,54	60,93	60,03	60,80
	b. Syariah	73,26	76,41	75,25	78,73	75,28	82,20	90,49	87,39
	2. Non Performing Loans								
	a. Nominal (Miliar Rp)								
	Jenis Bank	435	456	473	449	500	525	519	433
	1) Bank Umum	332	348	355	340	368	383	383	313
	2) Bank Perkreditan Rakyat	103	108	118	108	132	142	136	120
	Jenis Usaha Bank	435	456	473	449	500	525	519	433
	1) Konvensional	417	430	429	410	461	486	487	400
	2) Syariah	18	27	43	38	39	39	32	33
	b. Rasio (%)								
	Jenis Bank	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41
	1) Bank Umum	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72	2,57	1,99
	2) Bank Perkreditan Rakyat	6,39	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87	6,43	5,47
	Jenis Usaha Bank	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41
	1) Konvensional	3,55	3,53	3,41	3,13	3,28	3,23	3,11	2,43
	2) Syariah	2,43	3,26	4,75	3,96	3,91	3,55	2,32	2,25

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	KANTOR PELAYANAN	1.164	1.168	1.174	1.306	1.205	1.318	1.378	1.496
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	52	52	52	52	53	53	53	53
	3. Kantor Cabang Pembantu	267	271	277	277	282	287	288	289
	4. Kantor Kas	130	130	131	122	123	123	124	185
	5. Kas Mobil	13	13	9	13	13	13	13	8
	6. Payment Point	54	54	50	80	80	80	80	81
	7. Anjungan Tunai Mandiri	647	647	654	761	653	761	819	879
	8. Jumlah Karyawan	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822	5.687	6.054
II	ASET	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140	29.474	31.031
III	DANA PIHAK KETIGA	20.022	21.119	21.464	22.919	23.276	24.323	25.839	26.837
	1. Giro	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644
	2. Tabungan	9.541	10.120	10.746	11.796	11.666	12.043	12.894	14.371
	3. Deposito	7.262	7.773	7.642	8.024	8.110	8.552	9.316	8.821
IV	KREDIT	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938	15.749
	1. Jenis Penggunaan	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938	15.749
	a. Modal Kerja	3.995	4.167	4.586	4.752	4.951	5.512	5.644	6.464
	b. Investasi	1.598	1.638	1.537	1.625	2.116	2.289	2.532	2.176
	c. Konsumsi	5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287	6.762	7.108
	2. Sektor Ekonomi	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938	15.749
	a. Pertanian	473	221	229	228	207	230	232	236
	b. Pertambangan	11	9	6	8	8	8	16	8
	c. Industri	665	710	722	771	719	842	828	938
	d. Listrik, Gas & Air	27	49	42	42	42	44	48	55
	e. Konstruksi	194	172	191	204	166	226	215	229
	f. Perdagangan	3.079	2.624	2.935	2.927	2.680	2.958	3.469	3.756
	g. Angkutan	215	99	107	101	432	475	180	195
	h. Jasa Dunia	808	908	915	868	1.419	1.553	1.688	1.670
	i. Jasa Sosial	384	425	361	411	442	484	1.498	1.554
	j. Lainnya	5.025	6.035	6.165	6.657	7.000	7.268	6.762	7.108
	3. Kolektibilitas	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087	14.938	15.749
	a. Lancar	9.916	10.296	10.701	11.311	12.032	12.928	13.808	14.739
	b. Dalam Perhatian Khusus	635	609	618	566	715	776	747	696
	c. Kurang Lancar	50	45	71	66	63	54	94	54
	d. Diragukan	53	75	52	67	68	84	62	57
	e. Macet	230	228	232	208	237	245	227	202
V	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	332	348	355	340	368	383	383	313
	b. Rasio (%)	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72	2,57	1,99
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	54,35	53,28	54,39	53,31	56,35	57,92	57,81	58,68

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	804	867	899	975	970	1.027	1.110	1.243
II	DANA PIHAK KETIGA	767	819	836	893	893	963	1.035	1.133
	1. Giro	100	138	84	66	98	126	145	81
	2. Tabungan	569	591	628	706	652	678	763	894
	3. Deposito	98	91	123	121	143	159	127	158
III	KREDIT	678	715	710	766	818	868	914	924
	1. Jenis Penggunaan	678	715	710	766	818	868	914	924
	a. Modal Kerja	277	348	353	403	437	464	483	467
	b. Investasi	100	50	43	49	61	69	68	69
	c. Konsumsi	301	316	314	314	320	335	363	388
	2. Sektor Ekonomi	678	715	710	766	818	868	914	924
	a. Pertanian	230	64	46	42	34	33	33	29
	b. Pertambangan	1	4	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	51	22	14	37	45	45	42	29
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	2	3	2	2	2	3	2
	f. Perdagangan	221	223	206	181	167	154	167	152
	g. Angkutan	3	1	1	1	12	13	8	8
	h. Jasa Dunia	9	20	3	3	3	3	2	2
	i. Jasa Sosial	4	7	7	6	6	7	295	314
	j. Lainnya	158	372	430	493	549	610	363	388
	3. Kolektibilitas	678	715	710	766	818	868	914	924
	a. Lancar	613	657	653	703	736	781	829	847
	b. Dalam Perhatian Khusus	43	38	41	44	59	64	62	65
	c. Kurang Lancar	3	4	3	3	3	3	4	1
	d. Diragukan	5	5	3	2	5	4	3	2
	e. Macet	13	10	11	14	15	16	16	9
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	21	19	16	19	23	23	23	13
	b. Rasio (%)	3,12	2,70	2,29	2,43	2,76	2,67	2,55	1,35
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	88,36	87,22	84,93	85,76	91,67	90,14	88,33	81,57

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	635	778	792	841	862	894	854	899
II	DANA PIHAK KETIGA	466	498	502	531	580	667	678	696
	1. Giro	72	118	92	51	95	157	123	73
	2. Tabungan	289	314	341	382	347	367	412	492
	3. Deposito	105	67	70	98	138	143	143	132
III	KREDIT	692	741	759	786	824	859	908	939
	1. Jenis Penggunaan	692	741	759	786	824	859	908	939
	a. Modal Kerja	232	258	271	280	298	310	336	335
	b. Investasi	49	49	44	47	52	58	65	67
	c. Konsumsi	411	434	444	459	473	491	507	537
	2. Sektor Ekonomi	692	741	759	786	824	859	908	939
	a. Pertanian	38	21	31	26	22	21	20	20
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	20	12	9	8	8	7	7	7
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	3	3
	f. Perdagangan	249	208	188	171	164	156	193	188
	g. Angkutan	2	1	2	2	4	4	1	1
	h. Jasa Dunia	16	9	1	1	1	1	2	2
	i. Jasa Sosial	27	9	9	11	11	12	174	182
	j. Lainnya	339	479	518	566	612	658	507	537
	3. Kolektibilitas	692	741	759	786	824	859	908	939
	a. Lancar	648	698	716	745	772	798	856	889
	b. Dalam Perhatian Khusus	32	28	28	27	33	43	36	37
	c. Kurang Lancar	3	2	3	2	3	3	2	2
	d. Diragukan	5	6	3	4	5	3	3	2
	e. Macet	5	7	9	9	10	12	12	8
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	12	16	15	14	19	19	17	12
	b. Rasio (%)	1,77	2,13	1,95	1,81	2,25	2,16	1,84	1,31
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	148,42	148,78	151,00	148,05	142,07	128,85	133,84	134,82

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	611	670	671	724	747	759	819	866
II	DANA PIHAK KETIGA	575	629	625	640	686	713	770	782
	1. Giro	75	106	73	89	76	79	101	118
	2. Tabungan	403	423	441	479	455	471	510	588
	3. Deposito	97	100	111	72	156	163	158	76
III	KREDIT	498	533	548	569	587	611	642	663
	1. Jenis Penggunaan	498	533	548	569	587	611	642	663
	a. Modal Kerja	169	182	195	206	216	230	240	243
	b. Investasi	82	47	43	49	51	56	55	55
	c. Konsumsi	247	303	310	313	321	326	347	365
	2. Sektor Ekonomi	498	533	548	569	587	611	642	663
	a. Pertanian	55	29	43	37	31	35	35	28
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	7	6	5	5	5	5	5	5
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	13	8	9	7	6	10	8	8
	f. Perdagangan	95	108	101	96	87	92	96	99
	g. Angkutan	6	6	6	6	8	7	6	5
	h. Jasa Dunia	8	9	1	1	1	1	1	1
	i. Jasa Sosial	2	4	5	5	5	6	144	153
	j. Lainnya	313	363	380	413	445	455	347	365
	3. Kolektibilitas	498	533	548	569	587	611	642	663
	a. Lancar	478	512	523	546	554	574	610	636
	b. Dalam Perhatian Khusus	13	14	18	16	23	24	23	21
	c. Kurang Lancar	1	1	2	1	2	7	1	1
	d. Diragukan	1	2	1	1	2	1	2	2
	e. Macet	4	4	4	4	5	6	5	4
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	7	7	7	7	10	14	8	6
	b. Rasio (%)	1,42	1,27	1,29	1,17	1,65	2,25	1,24	0,97
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	86,57	84,65	87,81	88,82	85,54	85,70	83,37	84,73

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	3.449	3.328	3.586	3.837	3.855	4.120	4.011	4.426
II	DANA PIHAK KETIGA	3.207	3.190	3.411	3.676	3.713	3.936	4.063	4.452
	1. Giro	550	564	583	557	640	725	672	683
	2. Tabungan	1.784	1.823	2.002	2.305	2.251	2.361	2.447	2.857
	3. Deposito	873	803	827	813	822	850	943	911
III	KREDIT	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035	2.099
	1. Jenis Penggunaan	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035	2.099
	a. Modal Kerja	648	507	683	674	729	863	868	895
	b. Investasi	193	162	143	146	172	179	185	164
	c. Konsumsi	762	954	894	928	933	924	982	1.040
	2. Sektor Ekonomi	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.966	2.034	2.099
	a. Pertanian	32	25	34	24	26	47	46	44
	b. Pertambangan	1	1	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	97	98	94	91	73	91	94	81
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	13	16	19	22	22	26	26	31
	f. Perdagangan	543	278	360	342	358	403	433	455
	g. Angkutan	3	5	5	6	32	73	45	44
	h. Jasa Dunia	156	136	138	109	132	141	149	165
	i. Jasa Sosial	20	27	32	64	79	88	260	239
	j. Lainnya	739	1.037	1.039	1.091	1.111	1.097	982	1.040
	3. Kolektibilitas	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967	2.035	2.099
	a. Lancar	1.475	1.508	1.596	1.593	1.652	1.780	1.845	1.928
	b. Dalam Perhatian Khusus	89	71	79	99	113	114	116	120
	c. Kurang Lancar	6	6	10	10	7	5	12	13
	d. Diragukan	13	13	7	13	17	19	13	9
	e. Macet	22	26	29	33	46	49	49	29
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	41	44	46	56	70	73	74	52
	b. Rasio (%)	2,53	2,74	2,67	3,22	3,79	3,73	3,62	2,46
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	50,01	50,88	50,43	47,58	49,41	49,96	50,08	47,16

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	18.144	18.416	18.529	20.382	20.181	21.340	22.679	23.596
II	DANA PIHAK KETIGA	15.007	15.983	16.090	17.180	17.405	18.043	19.293	19.774
	1. Giro	2.423	2.300	2.244	2.337	2.592	2.641	2.587	2.689
	2. Tabungan	6.496	6.969	7.335	7.923	7.961	8.166	8.763	9.540
	3. Deposito	6.088	6.713	6.511	6.920	6.851	7.237	7.943	7.544
III	KREDIT	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439	11.124
	1. Jenis Penggunaan	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439	11.124
	a. Modal Kerja	2.669	2.871	3.084	3.189	3.272	3.645	3.717	4.524
	b. Investasi	1.174	1.329	1.263	1.335	1.780	1.927	2.159	1.821
	c. Konsumsi	3.568	3.441	3.590	3.825	4.000	4.211	4.562	4.779
	2. Sektor Ekonomi	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439	11.124
	a. Pertanian	119	82	75	100	93	94	98	116
	b. Pertambangan	9	4	6	8	8	7	16	8
	c. Industri	489	571	600	629	587	694	681	817
	d. Listrik, Gas & Air	27	49	42	42	42	44	48	54
	e. Konstruksi	166	145	159	173	135	186	176	186
	f. Perdagangan	1.972	1.807	2.080	2.137	1.905	2.153	2.580	2.862
	g. Angkutan	202	86	94	87	376	378	120	136
	h. Jasa Dunia	619	734	773	754	1.283	1.407	1.534	1.499
	i. Jasa Sosial	332	378	309	326	341	371	624	667
	j. Lainnya	3.477	3.784	3.799	4.093	4.283	4.448	4.562	4.779
	3. Kolektibilitas	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782	10.439	11.124
	a. Lancar	6.702	6.920	7.214	7.724	8.318	8.996	9.668	10.440
	b. Dalam Perhatian Khusus	458	459	452	380	487	532	510	453
	c. Kurang Lancar	37	32	53	50	48	35	75	37
	d. Diragukan	29	49	38	47	39	57	41	42
	e. Macet	185	181	180	148	161	161	146	152
IV	RASIO								
	1. Non Performing Loans								
	a. Nominal	251	262	271	245	248	254	262	230
	b. Rasio (%)	3,39	3,42	3,41	2,93	2,74	2,60	2,51	2,07
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	49,38	47,81	49,33	48,60	52,01	54,21	54,11	56,26

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	1.892	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	2.755	2.892
II	DANA PIHAK KETIGA	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	1.806	1.938
	1. Tabungan	409	450	440	437	452	510	493	524	525	597
	2. Deposito	896	904	984	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	1.281	1.341
III	KREDIT	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191
	1. Jenis Penggunaan	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191
	a. Modal Kerja	618	632	677	724	754	736	757	791	789	813
	b. Investasi	123	126	138	180	190	184	194	201	200	210
	c. Konsumsi	778	803	838	839	887	953	981	1.072	1.130	1.168
	2. Sektor Ekonomi	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191
	a. Pertanian	32	35	36	36	38	34	34	41	44	47
	b. Industri	31	32	38	38	42	28	26	31	32	35
	c. Perdagangan	551	554	598	635	663	564	589	643	613	627
	d. Jasa-jasa	199	208	221	235	246	223	209	222	236	264
	e. Lain-lain	706	733	761	799	842	1.024	1.074	1.127	1.194	1.218
	3. Kolektibilitas	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191
	a. Lancar	1.415	1.476	1.548	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923	1.984	2.071
	b. Kurang Lancar	32	24	38	37	39	32	40	39	33	24
	c. Diragukan	21	16	20	21	26	23	33	34	31	27
	d. Macet	51	45	49	50	53	54	60	68	72	69
IV	RASIO										
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75	117,37	113,05
	2. Non Performing Loans										
	a. Nominal	104	85	106	108	118	108	132	142	136	120
	b. Rasio (%)	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87	6,43	5,47

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	410	429	439	450	461	488	502	520	555	586
II	DANA PIHAK KETIGA	305	316	328	334	338	357	371	375	401	425
	1. Tabungan	102	113	114	113	113	123	123	125	128	142
	2. Deposito	203	203	214	221	225	235	249	251	273	283
III	KREDIT	322	330	345	360	372	375	381	401	417	436
	1. Jenis Penggunaan	322	330	345	360	372	375	381	401	417	436
	a. Modal Kerja	143	148	164	171	180	172	174	184	191	193
	b. Investasi	34	36	35	36	36	37	42	42	41	43
	c. Konsumsi	145	147	145	153	157	166	165	175	185	199
	2. Sektor Ekonomi	322	330	345	360	372	375	381	401	417	436
	a. Pertanian	7	7	7	8	8	4	6	8	9	9
	b. Industri	11	12	13	13	14	11	10	9	9	10
	c. Perdagangan	105	104	112	117	120	129	131	136	137	136
	d. Jasa-jasa	48	55	57	61	62	57	62	69	74	75
	e. Lain-lain	152	153	155	161	169	174	172	180	188	206
	3. Kolektibilitas	322	330	345	360	372	375	381	401	417	436
	a. Lancar	290	305	312	326	335	344	345	365	381	404
	b. Kurang Lancar	9	7	11	12	12	9	10	10	9	6
	c. Diragukan	5	4	5	6	7	6	9	7	7	7
	d. Macet	18	15	16	17	19	16	17	19	20	19
IV	RASIO										
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	105,73	104,67	105,01	107,71	110,21	105,02	102,61	106,83	103,97	102,57
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	33	26	32	34	37	31	36	36	36	32
	b. Rasio (%)	10,14	7,76	9,41	9,41	10,03	8,34	9,38	8,96	8,70	7,31

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	113	120	135	147	156	169	179	199	213	216
II	DANA PIHAK KETIGA	52	56	63	66	71	70	76	77	84	87
	1. Tabungan	19	21	20	21	23	27	27	27	28	31
	2. Deposito	34	35	42	45	48	43	49	50	56	56
III	KREDIT	97	101	114	123	129	136	147	166	178	185
	1. Jenis Penggunaan	97	101	114	123	129	136	147	166	178	185
	a. Modal Kerja	49	52	62	69	73	76	83	93	95	94
	b. Investasi	13	12	12	12	10	9	8	7	6	6
	c. Konsumsi	35	37	40	43	46	50	55	66	77	85
	2. Sektor Ekonomi	97	101	114	123	129	136	147	166	178	185
	a. Pertanian	1	1	1	2	2	2	2	3	4	4
	b. Industri	1	1	1	1	1	2	2	4	3	3
	c. Perdagangan	44	46	55	60	63	68	73	80	78	78
	d. Jasa-jasa	15	15	15	16	15	13	13	14	16	15
	e. Lain-lain	35	38	41	45	48	51	56	66	77	85
	3. Kolektibilitas	97	101	114	123	129	136	147	166	178	185
	a. Lancar	92	97	109	117	123	129	138	156	167	175
	b. Kurang Lancar	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3
	c. Diragukan	1	1	2	2	1	2	3	4	3	2
	d. Macet	2	2	2	2	2	2	3	3	4	5
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	184,12	181,55	181,59	187,56	180,97	194,10	192,19	214,29	211,55	212,19
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	4	4	5	6	6	7	8	10	10	10
	b. Rasio (%)	4,51	4,00	4,56	4,55	4,55	4,95	5,70	6,13	5,77	5,55

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	158	153	154	153	154	180	161	181	183	195
II	DANA PIHAK KETIGA	63	61	63	63	73	101	84	94	93	117
	1. Tabungan	31	36	34	33	41	67	50	61	57	79
	2. Deposito	32	25	28	30	32	34	34	34	37	38
III	KREDIT	139	134	134	137	138	136	138	153	155	158
	1. Jenis Penggunaan	139	134	134	137	138	136	138	153	155	158
	a. Modal Kerja	75	73	73	74	74	69	67	69	67	68
	b. Investasi	19	18	21	25	29	27	25	22	20	19
	c. Konsumsi	45	44	39	38	34	40	46	61	68	71
	2. Sektor Ekonomi	139	134	134	137	138	136	138	153	155	158
	a. Pertanian	8	9	9	8	8	9	10	11	12	13
	b. Industri	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4
	c. Perdagangan	62	58	62	64	66	58	54	51	46	46
	d. Jasa-jasa	19	19	18	19	22	25	25	25	24	24
	e. Lain-lain	47	46	43	42	39	40	46	61	68	71
	3. Kolektibilitas	139	134	134	137	138	136	138	153	155	158
	a. Lancar	131	126	124	127	126	128	129	141	144	148
	b. Kurang Lancar	3	3	4	4	4	2	3	5	2	1
	c. Diragukan	2	1	2	2	3	2	2	2	3	4
	d. Macet	4	3	3	4	4	4	5	5	5	5
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	222,33	220,70	212,84	218,30	188,96	134,18	165,36	162,42	165,56	134,81
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	9	8	9	10	11	8	10	12	10	10
	b. Rasio (%)	6,16	5,68	6,88	7,45	8,18	5,84	7,04	7,81	6,70	6,23

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	947	1.001	1.068	1.115	1.175	1.243	1.243	1.332	1.379	1.446
II	DANA PIHAK KETIGA	714	742	778	789	823	851	851	930	965	1.022
	1. Tabungan	219	233	223	223	226	235	235	251	248	271
	2. Deposito	494	509	555	566	597	616	616	679	717	751
III	KREDIT	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010	1.032
	1. Jenis Penggunaan	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010	1.032
	a. Modal Kerja	285	288	306	318	331	323	323	346	336	342
	b. Investasi	48	52	59	60	62	55	55	57	60	65
	c. Konsumsi	412	425	458	482	508	538	538	593	613	624
	2. Sektor Ekonomi	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010	1.032
	a. Pertanian	15	16	17	17	18	18	18	18	18	17
	b. Industri	10	10	12	11	12	9	9	14	14	15
	c. Perdagangan	200	201	215	226	233	213	213	237	234	238
	d. Jasa-jasa	102	105	113	118	125	82	82	97	100	113
	e. Lain-lain	419	433	465	488	513	595	595	630	644	648
	3. Kolektibilitas	745	766	823	861	901	916	916	996	1.010	1.032
	a. Lancar	696	726	774	813	850	865	865	929	946	979
	b. Kurang Lancar	15	10	16	14	15	15	15	17	15	10
	c. Diragukan	11	7	9	10	12	10	10	16	14	10
	d. Macet	23	22	24	24	24	27	27	33	36	33
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	104,39	103,17	105,74	109,09	109,40	107,67	107,67	107,12	104,63	100,95
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	49	39	49	48	51	52	52	67	64	52
	b. Rasio (%)	6,60	5,15	5,96	5,53	5,64	5,65	5,65	6,70	6,33	5,05

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011
I	ASET	264	282	288	307	346	373	388	407	426	449
II	DANA PIHAK KETIGA	170	180	192	202	214	225	233	248	263	287
	1. Tabungan	38	48	48	47	50	58	59	61	64	74
	2. Deposito	132	133	144	155	164	167	173	187	199	214
III	KREDIT	216	230	239	262	291	309	325	349	361	381
	1. Jenis Penggunaan	216	230	239	262	291	309	325	349	361	381
	a. Modal Kerja	66	71	72	92	96	95	96	98	100	116
	b. Investasi	10	9	11	46	52	55	62	73	74	77
	c. Konsumsi	141	151	156	124	142	158	166	177	188	188
	2. Sektor Ekonomi	216	230	239	262	291	309	325	349	361	381
	a. Pertanian	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4
	b. Industri	6	5	9	10	12	1	1	1	1	4
	c. Perdagangan	140	146	155	168	181	96	111	140	118	129
	d. Jasa-jasa	15	15	18	20	23	46	22	17	23	38
	e. Lain-lain	53	62	56	63	73	164	191	190	217	206
	3. Kolektibilitas	216	230	239	262	291	309	325	349	361	381
	a. Lancar	206	222	229	251	278	298	310	332	346	365
	b. Kurang Lancar	4	3	5	5	5	3	5	4	4	5
	c. Diragukan	1	2	2	2	2	3	4	5	4	4
	d. Macet	4	4	3	4	4	4	5	8	7	7
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	126,59	127,78	124,49	130,03	136,05	137,19	139,77	140,98	137,36	132,67
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	9	8	10	11	12	11	15	17	16	16
	b. Rasio (%)	4,38	3,67	4,18	4,13	4,21	3,45	4,64	4,89	4,30	4,15

Survei

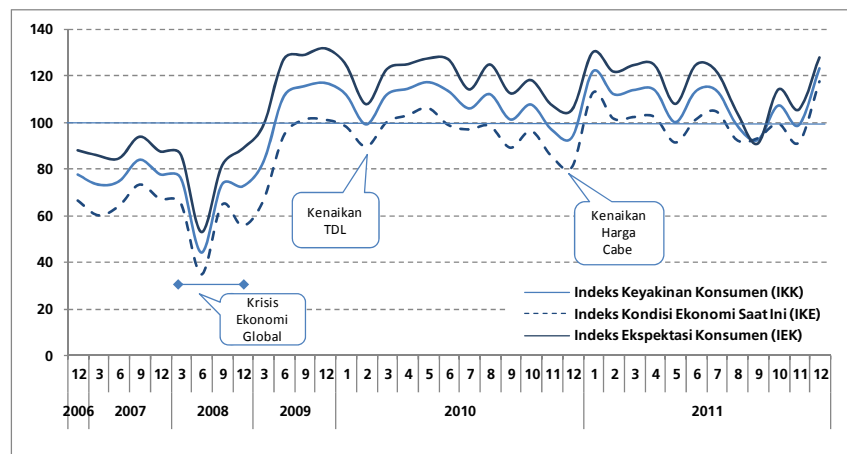
Desember 2011

Tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian semakin menguat

- Tingkat keyakinan konsumen semakin menguat di level optimis, responden mempersepsikan bahwa kondisi perekonomian pada bulan Desember 2011 membaik. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 123,08. Meningkatnya keyakinan konsumen tersebut disebabkan oleh meningkatnya tingkat penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang, meningkatnya tingkat ketersediaan lapangan usaha saat ini dan 6 bulan yang akan datang, meningkatnya konsumsi terhadap barang tahan lama dan perkiraan meningkatnya kondisi usaha 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa 3 bulan mendatang (Maret 2012) dan 6 bulan mendatang (Juni 2012) melemah, masing-masing berada pada level 170,40 dan 179,40. Menurut responden, melemahnya tekanan harga tersebut dipengaruhi oleh stabilitas politik/keamanan yang semakin baik (27,23%), ketersediaan stok barang/jasa di pasar cukup (21,29%), kelancaran arus distribusi barang (16,34%), penurunan suku bunga (14,34%) dan perkiraan menguatnya kurs rupiah terhadap dolar (10,40%).

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Tingkat keyakinan konsumen pada bulan Desember 2011 menunjukkan bahwa konsumen semakin optimis terhadap kondisi perekonomian. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 123,08 atau meningkat 24,32 poin dibandingkan IKK pada bulan November 2011. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya IKK tersebut adalah meningkatnya dua komponen indeks, yaitu Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) meningkat 26,23 poin menjadi 117,93 dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) meningkat 22,40 poin menjadi 128,23.



Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

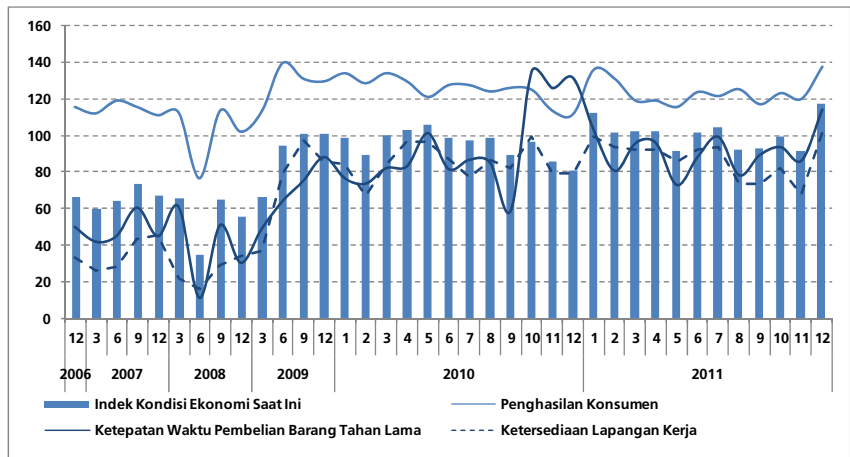
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini meningkat 26,23 poin ke level 117,93 dibandingkan IKE bulan November 2011. Peningkatan IKE ini terjadi karena naiknya ketiga komponen indeks, yaitu indeks Penghasilan Saat Ini naik 17,50 poin menjadi 138,00, indeks Ketersediaan Lapangan Pekerjaan naik 33,50 poin menjadi 101,50 dan indeks Konsumsi terhadap Barang Tahan Lama naik 27,70 poin menjadi 114,30.

Metodologi

Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis. Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Indeks Kondisi Ekonomi saat ini meningkat dengan menguatnya ketiga komponen indeks

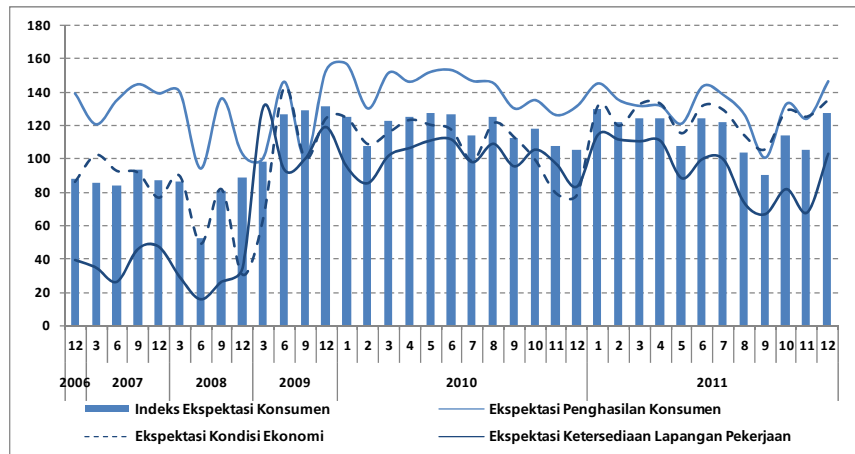


Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Meningkatnya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menggambarkan optimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang (Juni 2012). IEK berada pada level 128,23 naik 22,40 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan November 2011 (IEK 105,83). Peningkatan ekspektasi ini terjadi pada seluruh komponen indeks, yaitu indeks Ekspektasi Penghasilan naik 23,30 poin ke level 146,30, indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Pekerjaan naik 35,00 poin ke level 103,00 dan indeks Ekspektasi Kegiatan Usaha naik 9,90 poin ke level 135,40.

Indeks Ekspektasi Konsumen menunjukkan naiknya optimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian



Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Menurut responden, naiknya ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan dipengaruhi oleh perkiraan bertambahnya jumlah perusahaan yang beroperasi (34,15%), semakin tingginya minat berwiraswasta/menciptakan lapangan usaha baru (21,95%), semakin meningkatnya kegiatan proyek pemerintah/swasta (20,73%), mudahnya memperoleh akses kredit perbankan (12,20%) dan semakin stabilnya kondisi perekonomian (10,98%).

Ekspektasi Penghasilan

Optimisme responden survei dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang meningkat. Meningkatnya optimisme tersebut tercermin dari naiknya nilai indeks ekspektasi penghasilan 22,30 poin menjadi 146,30 dibandingkan ekspektasi penghasilan

Responden optimis bahwa tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang meningkat

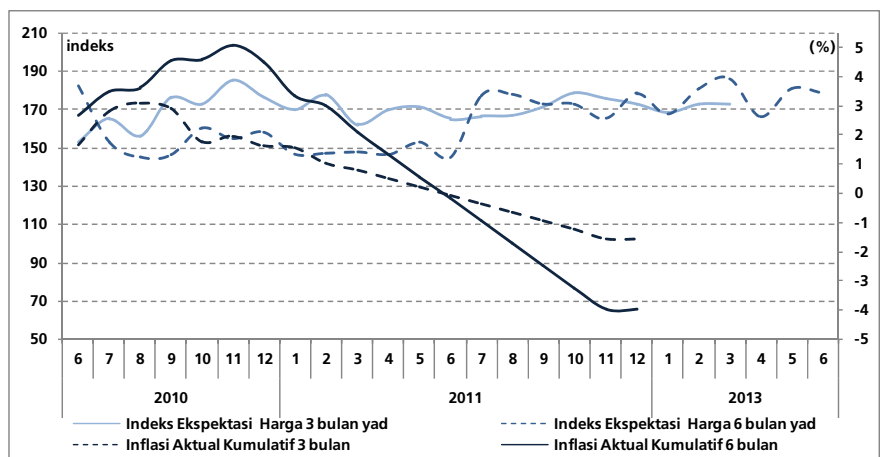
pada bulan November 2011 (indeks 124,00). Menurut responden, faktor-faktor yang mempengaruhi naiknya ekspektasi penghasilan antara lain; adanya rencana membuka usaha sampingan (31,67%), adanya anggota keluarga lain yang memperoleh pekerjaan (30,83%), adanya kenaikan gaji/omset usaha (28,33%) dan rencana untuk beralih ke pekerjaan/usaha yang lebih baik (7,50%).

Ekspektasi Harga

Indeks Ekspektasi Harga baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang melemah

Responden survei memperkirakan tekanan terhadap kenaikan harga pada 3 bulan (Maret 2012) dan 6 bulan mendatang (Juni 2012) melemah. Melemahnya tekanan harga tersebut tercermin dari turunnya Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan ke depan dan Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan ke depan masing-masing sebesar 7,00 poin dari 177,40 ke level 170,40 dan sebesar 1,60 poin dari 181,00 ke level 179,40.

Menurut responden, perkiraan melemahnya tekanan harga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: stabilitas politik/keamanan yang semakin baik (27,23%), ketersediaan stok barang/jasa di pasar cukup (21,29%), kelancaran arus distribusi barang (16,34%), penurunan suku bunga (14,34%) dan perkiraan terus menguatnya kurs rupiah terhadap dolar (10,40%).

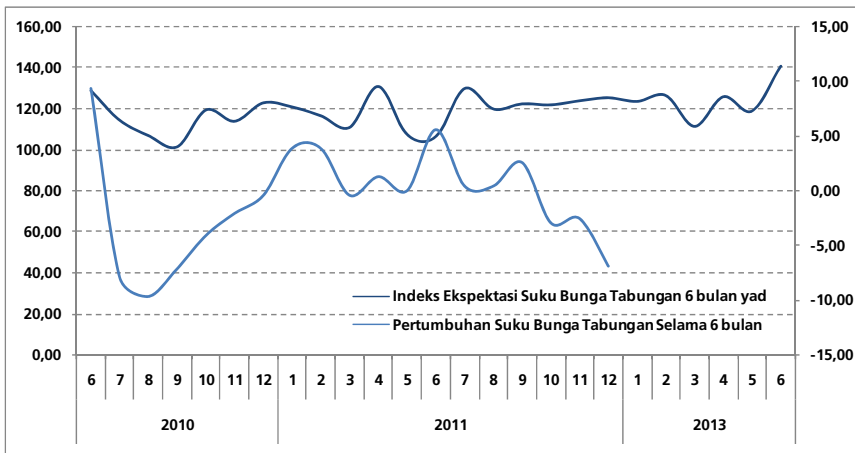


Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 bulan yang akan datang meningkat

Ekspektasi terhadap tingkat suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang meningkat. Indeks ekspektasi yang terbentuk pada Desember 2011 berada pada level 140,90 atau naik 21,90 poin dibandingkan indeks ekspektasi November 2011 (indeks 119,00). Peningkatan tingkat suku bunga tabungan diharapkan dapat meningkatkan penghasilan konsumen atas simpanan yang dimiliki.

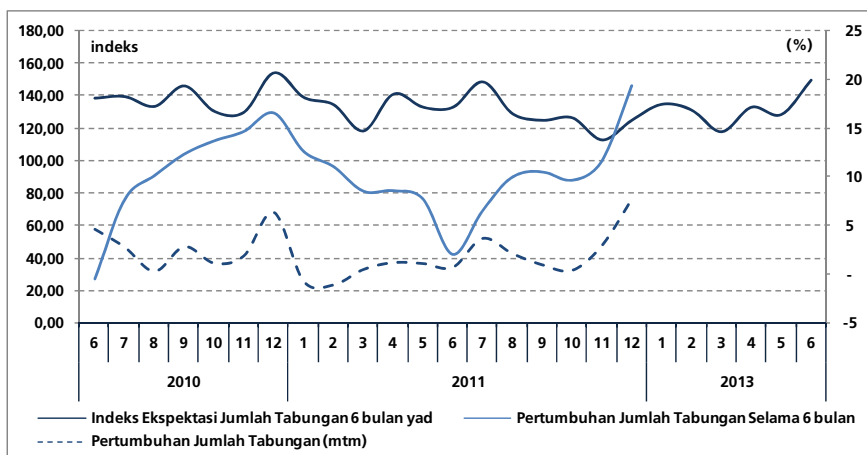


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dan Pertumbuhan Suku Bunga

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang meningkat

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang 149,50. Angka indeks tersebut meningkat 21,00 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan November 2011 (indeks 128,50). Sejalan dengan meningkatnya ekspektasi penghasilan dan ekspektasi terhadap tingkat suku bunga, konsumen berencana untuk meningkatkan jumlah tabungannya pada 6 bulan mendatang.



Grafik 6
Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad dan Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan

SURVEI PENJUALAN ECERAN

Desember- 2011

- Pada Desember 2011 indeks penjualan riil tercatat sebesar 145,52 atau naik tipis sebesar 0,42% (mtm). Kenaikan indeks terjadi pada hampir semua kelompok barang kecuali kelompok Bahan Konstruksi, kelompok Perlengkapan Rumah Tangga dan kelompok Makanan dan Tembakau. Komoditas yang penjualannya mengalami kenaikan indeks tertinggi adalah kelompok Perlengkapan Tulis.
- Penjualan riil di bulan Januari 2012 diperkirakan indeks naik tipis 0,07% menjadi 145,61. Kenaikan dipicu oleh meningkatnya penjualan pada kelompok Perlengkapan Rumah Tangga.
- Tekanan terhadap harga umum baik pada 3 maupun 6 bulan mendatang diperkirakan naik masing-masing 5,26 poin dan 12,22 poin dengan indeks 144,45 dan 148,89.

Perkembangan Penjualan Riil

Penjualan Riil mengalami pertumbuhan positif (mtm)

Secara umum, indeks penjualan pada hampir semua kelompok barang mengalami pertumbuhan positif sehingga total penjualan meningkat sebesar 0,42% (mtm) dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Naiknya indeks penjualan riil terjadi pada kelompok Perlengkapan Tulis sebesar 9,06% diikuti oleh kelompok Barang Kerajinan dan Mainan (3,37%), kelompok Bahan Bakar Minyak (2,49%), kelompok Farmasi dan Kosmetik (1,84%), kelompok Kendaraan dan Suku Cadang (1,45%) dan kelompok Pakaian dan Perengkapannya (0,85%). Sementara itu, 3 kelompok komoditi lainnya mengalami penurunan indeks penjualan riil yaitu kelompok Makanan dan Tembakau (-11,04%), kelompok Bahan Konstruksi (-2,47%) dan kelompok Perlengkapan Rumah Tangga (-2,23%).

Tabel 1
Indeks Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2010				2011												2012
		I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan*
1	Bahan Konstruksi	179.14	196.88	208.66	171.16	183.43	165.21	148.06	174.34	162.64	168.62	161.24	170.52	178.99	171.35	164.89	160.82	151.43
2	Kendaraan & Suku Cadang	269.44	296.34	316.35	301.27	312.34	256.07	338.97	330.98	292.39	310.49	354.70	323.13	306.33	308.37	327.61	332.36	335.44
3	Perlengkapan Rumah Tangga	223.64	202.79	220.71	202.94	164.54	170.75	147.50	116.63	139.53	133.13	136.46	145.70	156.57	176.52	174.18	170.30	181.39
4	Barang Kerajinan & Mainan	188.35	188.30	169.73	198.99	121.84	136.50	107.09	112.99	128.06	142.91	126.49	136.89	111.79	100.43	103.70	107.20	107.82
5	Makanan & Tembakau	64.71	60.17	50.71	52.23	61.59	62.57	71.76	76.11	91.93	77.62	67.40	86.82	89.63	86.10	86.43	76.89	76.89
6	Pakaian & Perengkapannya	178.75	206.77	177.38	199.51	144.31	146.78	110.86	117.50	120.11	110.69	122.98	125.83	149.48	146.87	143.69	144.92	144.07
7	Farmasi & Kosmetik	71.64	79.26	73.51	100.75	79.95	60.33	65.25	58.00	66.23	61.80	65.26	64.53	64.76	73.41	74.88	76.27	76.29
8	Bahan Bakar Minyak	117.37	134.49	136.60	137.57	144.10	145.03	140.66	138.06	136.95	136.61	135.51	136.73	133.39	129.78	130.39	133.63	133.81
9	Perlengkapan Tulis	116.13	81.75	80.40	88.32	95.82	95.43	113.75	97.03	120.56	97.28	110.90	102.95	106.81	94.22	98.36	107.28	103.39
	Rata-rata	156.57	160.75	159.34	161.41	145.33	137.63	138.21	135.74	139.82	137.68	142.33	143.68	144.19	143.00	144.90	145.52	145.61

* Angka Proyeksi

Metodologi

Survei Penjualan Eceran (SPE) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dini mengenai arah pergerakan PDRB dari sisi konsumsi swasta. SPE merupakan survei yang dilaksanakan terhadap sekitar 90 pengecer sebagai responden (*purposive sampling*) di kota Yogyakarta. Responden dikelompokkan berdasarkan 9 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLU) tahun 1997 dan hasil survei disajikan dalam bentuk indeks riil. Survei sampai dengan akhir 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Kelompok barang yang mengalami kenaikan indeks penjualan riil tertinggi adalah kelompok Perlengkapan Tulis sebesar 9,06%. Faktor utama peningkatan permintaan pada kelompok barang ini adalah meningkatnya permintaan perlengkapan olahraga dan perlengkapan tulis.

Indeks penjualan eceran kelompok Barang Kerajinan dan Mainan pada bulan Desember 2011 meningkat 3,37% dari indeks 103,70 menjadi 107,30. Kenaikan ini lebih didorong oleh naiknya permintaan pada sub kelompok barang mainan bertepatan dengan masa liburan sekolah.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan indeks penjualan adalah kelompok Bahan Bakar Minyak sebesar 2,49%. Permintaan sub kelompok barang gas dan minyak pelumas cenderung meningkat menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru serta liburan sekolah.

Indeks penjualan eceran pada kelompok Farmasi dan Kosmetik naik sebesar 1,84% yang didorong meningkatnya permintaan sub kelompok barang farmasi dan kosmetik. Musim penghujan dengan curah hujan cukup tinggi menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produk multivitamin, suplemen dan obat-obatan.

Indeks penjualan eceran kelompok Suku Cadang Kendaraan juga mengalami kenaikan sebesar 1,45% yang lebih dipicu oleh naiknya harga beberapa suku cadang kendaraan seperti kampas rem sepeda motor dan rantai motor.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan adalah kelompok barang Pakaian dan Perengkapannya sebesar 0,85% yang disebabkan naiknya permintaan pada sub kelompok tekstil dan pakaian jadi.

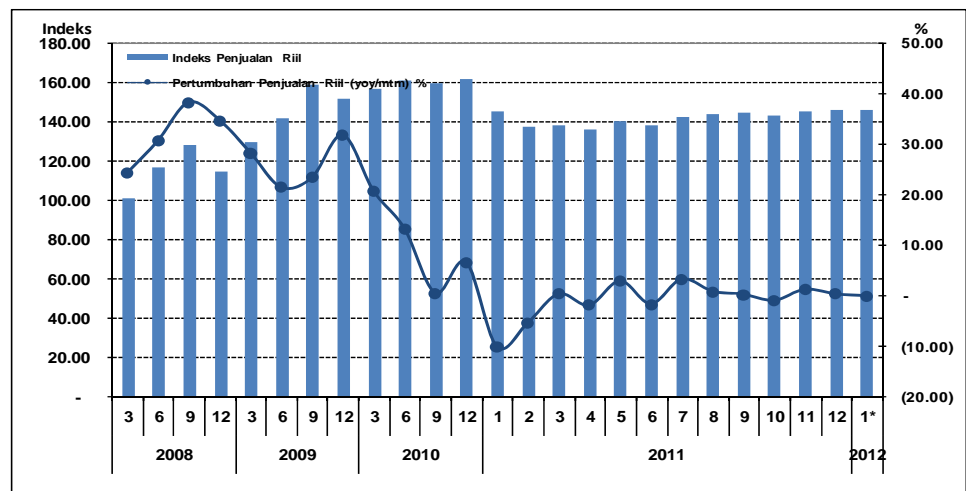
Tabel 2
Pertumbuhan Penjualan Riil (%)

No	Kelompok Barang	2010 (yoy)				2011 (mtm)											
		I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des
1	Bahan Konstruksi	6.22	3.77	27.32	9.82	7.17	(9.93)	(10.38)	17.74	(6.71)	3.67	(4.37)	5.75	4.97	(4.27)	(3.77)	(2.47)
2	Kendaraan & Suku Cadang	43.00	47.31	2.79	16.86	3.67	(18.01)	32.37	(2.36)	(11.66)	6.19	14.24	(8.90)	(5.20)	0.67	6.24	1.45
3	Perlengkapan Rumah Tangga	41.14	20.27	13.74	(1.70)	(18.92)	3.77	(13.62)	(20.93)	19.64	(4.59)	2.51	6.77	7.46	12.74	(1.32)	(2.23)
4	Barang Kerajinan & Mainan	65.97	92.48	17.15	31.96	(38.77)	12.03	(21.55)	5.51	13.34	11.59	(11.49)	8.22	(18.34)	(10.16)	3.26	3.37
5	Makanan & Tembakau	68.01	(15.70)	(34.38)	(23.44)	17.93	1.59	14.69	6.07	20.78	(15.56)	(13.17)	28.80	3.24	(3.94)	0.38	(11.04)
6	Pakaian & Perengkapannya	39.91	33.63	5.51	22.96	(27.67)	1.71	(24.47)	5.99	2.22	(7.85)	11.11	2.31	18.80	(1.75)	(2.16)	0.85
7	Farmasi & Kosmetik	101.69	22.74	62.54	131.73	(20.64)	(24.55)	8.16	(11.11)	14.20	(6.69)	5.59	(1.12)	0.35	13.36	2.01	1.84
8	Bahan Bakar Minyak	(15.79)	6.09	(6.20)	(1.44)	4.75	0.65	(3.01)	(1.85)	(0.80)	(0.25)	(0.81)	0.90	(2.44)	(2.71)	0.47	2.49
9	Perlengkapan Tulis	(41.14)	(59.53)	(54.98)	(50.07)	8.49	(0.41)	19.20	(14.70)	24.25	(19.31)	14.00	(7.16)	3.75	(11.79)	4.40	9.06
	Indeks Total	20.70	13.31	0.61	6.72	(9.97)	(5.30)	0.42	(1.79)	3.01	(1.53)	3.37	0.95	0.36	(0.83)	1.33	0.42

Di sisi lain, indeks penjualan pada kelompok Makanan dan Tembakau turun sebesar 11,04% yang lebih disebabkan turunnya penjualan pada sub kelompok bahan makanan, makanan jadi dan minuman.

Kegiatan masyarakat dalam membangun/memperbaiki rumah dan proyek-proyek pemerintah maupun swasta sudah jauh berkurang sehingga berdampak pada turunnya permintaan barang konstruksi yang sudah mulai terlihat pada periode survei sebelumnya. Indeks kelompok Bahan Konstruksi mengalami penurunan 2,47%. Permintaan bahan konstruksi kembali mengalami penurunan setelah pada bulan sebelumnya juga mengalami hal yang sama. Kegiatan pembangunan dan perbaikan konstruksi sudah mendekati tahap akhir sehingga tinggal dilakukan *finishing* saja. Tingginya intensitas hujan turut mendorong ditundanya beberapa pekerjaan konstruksi bangunan sehingga permintaan barang konstruksi turun.

Kelompok lain yang mengalami penurunan indeks penjualan adalah kelompok Perlengkapan Rumah Tangga sebesar 2,23%. Turunnya indeks penjualan pada kelompok ini lebih didorong oleh turunnya permintaan pada sub kelompok mebel seperti almari, meja dan perabotan rumah tangga.



Grafik 1
Pertumbuhan Indeks Riil Penjualan Eceran
Berdasarkan Kelompok Industri

Catatan: Survei sampai dengan 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Ekspektasi Total Penjualan

Responden memperkirakan bahwa penjualan pada 3 maupun 6 bulan ke depan masih dalam range optimis yaitu indeks berada di atas 100, meningkat masing-masing sebesar 32,23 poin dan 37,78 poin dengan indeks 143,34 dan 147,78. Alasan responden bahwa perkiraan penjualan meningkat adalah

Penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan masih dalam range optimis

meningkatnya kebutuhan masyarakat DIY pada awal-awal tahun dan meningkatnya permintaan bertepatan dengan beberapa kali *long weekend* baik pada triwulan I maupun semester I tahun 2012. Namun demikian, juga tidak tertutup kemungkinan bahwa kenaikan nilai penjualan juga dipengaruhi oleh kenaikan harganya.

Perkiraan Harga Umum dan Suku Bunga Kredit

Tekanan terhadap harga baik pada 3 bulan maupun 6 bulan ke depan diperkirakan menguat, masing-masing 5,26 poin dan 12,22 poin dengan indeks 144,45 dan 148,89. Mayoritas responden berekspektasi bahwa daya beli masyarakat DIY akan membaik, sehingga pelaku usaha menaikkan harga pada 3 dan 6 bulan mendatang.

Adapun suku bunga kredit baik pada 3 dan 6 bulan ke depan diperkirakan melemah, masing-masing 12,23 poin dan 16,67 poin dengan indeks 84,45 dan 87,77. Menurut responden sebab penurunan ini adalah adanya persaingan antar bank dalam mencapai target kredit/pembiayaan sehingga berusaha dengan cara menurunkan suku bunga kreditnya.

Tekanan harga umum pada 3 dan 6 bulan mendatang diperkirakan menguat

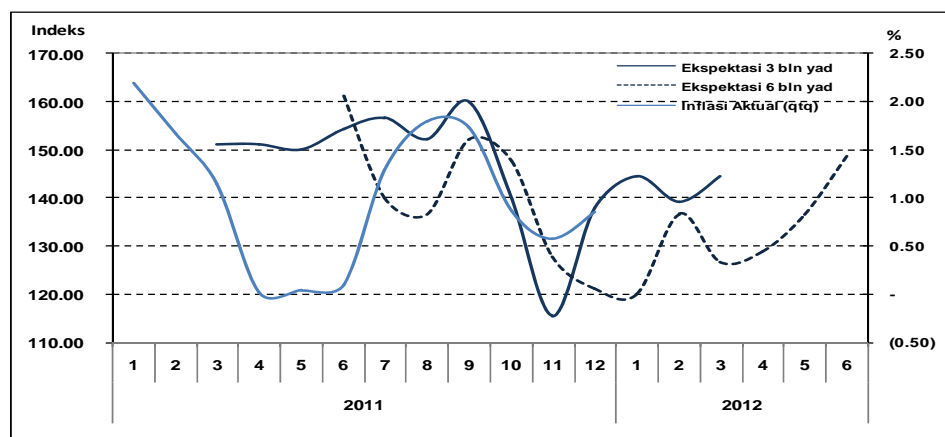
Diperkirakan suku bunga kredit pada 3 dan 6 bulan mendatang diperkirakan turun

Tabel 3
Indeks Ekspektasi Pedagang mengenai Penjualan, Harga secara Umum dan Suku Bunga Kredit

Variabel	2010				2011											
	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Ekspektasi Penjualan																
3 bulan yad	131.11	140.00	138.89	134.44	108.89	111.11	117.77	132.22	113.33	134.44	133.34	114.45	150.00	141.11	111.11	143.34
6 bulan yad	152.23	150.00	117.78	147.78	127.77	134.44	134.44	155.55	138.89	144.44	114.45	108.88	134.44	125.56	110.00	147.78
Ekspektasi Harga Umum																
3 bulan yad	137.78	153.34	121.11	151.12	151.12	150.00	154.45	156.67	152.23	160.00	140.01	115.55	137.77	144.44	139.19	144.45
6 bulan yad	142.23	128.88	114.44	161.11	140.00	136.67	152.23	147.78	127.77	121.11	120.00	136.66	126.67	128.88	136.67	148.89
Ekspektasi Suku Bunga Kredit																
3 bulan yad	87.78	112.22	93.34	83.32	94.45	91.11	87.77	105.55	89.99	100.00	101.12	112.22	84.44	96.66	96.68	84.45
6 bulan yad	97.78	110.01	95.55	91.11	104.45	93.33	76.66	105.55	82.22	115.56	91.12	104.45	81.11	105.56	104.44	87.77

Keterangan:

Indeks Ekspektasi Penjualan, Harga Umum dan Suku Bunga Kredit dihitung dari Balance Score (Net Balance + 100). Indeks di atas 100 artinya penjualan, harga umum dan suku bunga diekspektasikan akan meningkat, demikian pula sebaliknya.



Grafik 2
Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum

Triwulan IV-2011

- ❑ Menurut responden survei, kegiatan usaha di DIY pada Triwulan IV-2011 mengalami ekspansi, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang positif sebesar 11,82. Ekspansi usaha terjadi pada 5 (lima) sektor, yaitu: sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pertanian dan sektor Jasa-jasa.
- ❑ Responden tetap optimis dalam memperkirakan kondisi usaha pada Triwulan I-2012 tercermin dari nilai SBT 7,37%. Potensi ekspansi usaha ke depan diperkirakan terjadi pada 4 (empat) sektor ekonomi karena perkiraan meningkatnya permintaan di dalam negeri. Khusus untuk sektor-sektor yang ditopang industri pariwisata seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi serta sektor Jasa-jasa kondisi usaha diperkirakan akan terus membaik dengan adanya hari libur nasional selama Triwulan I-2012. Kondisi cuaca yang diperkirakan baik juga diharapkan dapat mendukung produksi tanaman lebih optimal di sektor Pertanian.

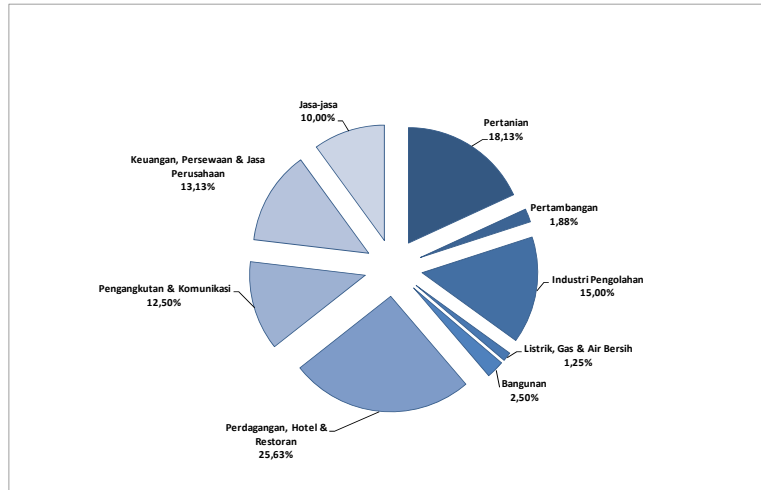
Profil Responden

Pada triwulan IV-2011 jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 160 responden atau respon rate sebesar 100,00%. Penyebaran responden pada triwulan laporan ini didominasi oleh empat sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (41 responden); sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (29 responden); sektor Industri Pengolahan (24 responden); sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (21 responden) dan sektor Pengangkutan & Komunikasi (20 responden) atau mewakili 84,38% dari total responden yang mengembalikan kuesioner. Dominasi responden masih berada pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sejalan dengan besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB DIY yaitu sebesar 19,78%.

Response Rate pada triwulan IV-2011 sebesar 100,00%

Metodologi

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I – 1993 terhadap 160 perusahaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan atau pengisian kuesioner langsung oleh responden. Metode perhitungan dilakukan dengan metode bersih (*SB-net balance*), yakni dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Khusus penghitungan saldo bersih kegiatan usaha, harga jual dan penggunaan tenaga kerja dilakukan dengan metode Saldo Bersih Tertimbang (*SBT-weighted net balance*) yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.



Grafik 1
Responden SKDU

Kegiatan Usaha

Realisasi kegiatan usaha DIY pada triwulan IV-2011 mengalami ekspansi usaha, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 11,82%. Peningkatan kondisi usaha ini sedikit lebih lambat jika dibandingkan dengan periode survei triwulan III-2011 (SBT 14,86%). Ekspansi usaha terjadi pada 5 (lima) sektor, yaitu: sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pertanian dan sektor Jasa-jasa.

Ekspansi usaha yang terjadi di Provinsi DIY di dukung oleh naiknya permintaan dalam negeri dan faktor musiman yaitu adanya liburan panjang saat akhir tahun mampu menggerakkan industri pariwisata dan berimbas pada sektor Perdagangan, Hotel & Pariwisata, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Jasa-jasa.

Selain beberapa sektor tersebut di atas, terdapat 2 (dua) sektor yang mengalami stagnasi yaitu sektor Bangunan dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih. Kontraksi usaha terjadi pada 2 (dua) sektor yaitu sektor Industri Pengolahan (SBT -0,99%) dan sektor Pertambangan (SBT -0,48%). Penurunan kegiatan usaha tersebut diakibatkan oleh menurunnya jumlah permintaan dalam dan luar negeri pada sektor Industri Pengolahan.

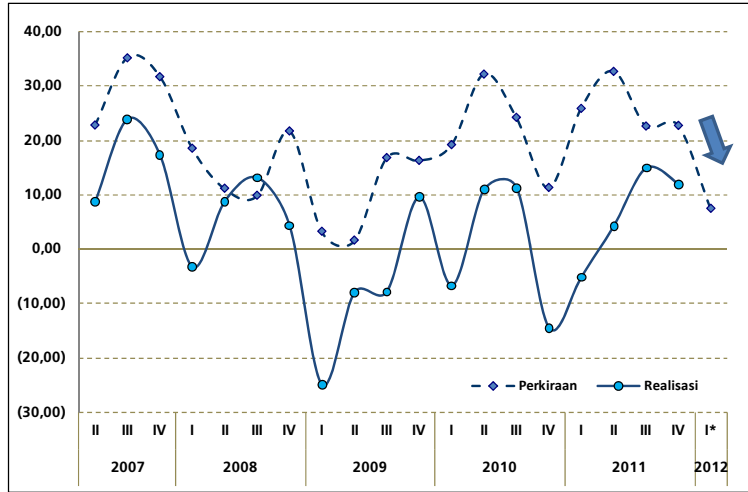
Hasil survei triwulan IV-2011, responden SKDU di Provinsi DIY menyatakan tetap optimis dalam memandang kondisi kegiatan dunia usaha ke depan. Hal ini tercermin dari nilai SBT 7,37%, namun dengan kondisi perkiraan yang relatif melambat jika dibandingkan perkiraan ekspansi pada triwulan III-2011 (SBT 22,69%).

Perkiraan meningkatnya permintaan dalam negeri terjadi pada seluruh sektor. Khusus untuk sektor-sektor yang ditopang industri pariwisata seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi serta sektor Jasa-jasa, kondisi usaha diperkirakan akan terus membaik dengan adanya hari libur nasional selama triwulan I-2012. Kondisi cuaca yang diperkirakan baik juga diharapkan dapat mendukung produksi tanaman lebih optimal di sektor Pertanian.

Realisasi kegiatan usaha pada triwulan IV-2011 mengalami ekspansi usaha

Kegiatan usaha pada triwulan I-2012 diperkirakan masih ekspansif

Sektor yang diperkirakan memberikan kontribusi terhadap ekspansi usaha pada triwulan I-2012 yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 3,95%), sektor Pertanian (SBT 2,92%), sektor Industri Pengolahan (SBT 1,30%) dan sektor Jasa-jasa (SBT 0,76%).

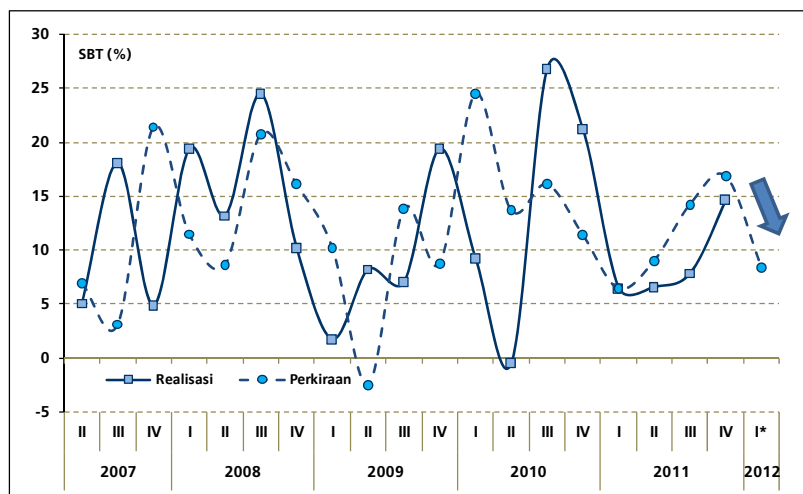


Grafik 2
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

Harga Jual

Harga jual produk/jasa pada triwulan IV-2011 secara umum meningkat, tercermin dari SBT 14,69% naik lebih tinggi 6,81% dibandingkan dengan triwulan III-2011 (SBT 7,88%). Kontributor terbesar kenaikan harga jual tersebut berasal dari 5 (lima) sektor usaha, yaitu sektor Pertanian (SBT 7,34%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 3,49%), sektor Industri Pengolahan (SBT 1,82%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,08%) dan Pertambangan (SBT 0,96%). Menurut responden, faktor pendorong kenaikan harga tersebut adalah menurunnya tingkat persaingan produk sejenis, meningkatnya biaya bahan baku dan biaya operasional lainnya serta meningkatnya kualitas barang/jasa yang ditawarkan.

Harga Jual pada triwulan IV-2011 secara umum mengalami kenaikan



Grafik 3
Realisasi dan Perkiraan Harga Jual

Harga jual diperkirakan terus meningkat pada triwulan I-2012

Penggunaan tenaga kerja triwulan IV-2011 meningkat seiring dengan ekspansi kegiatan usaha

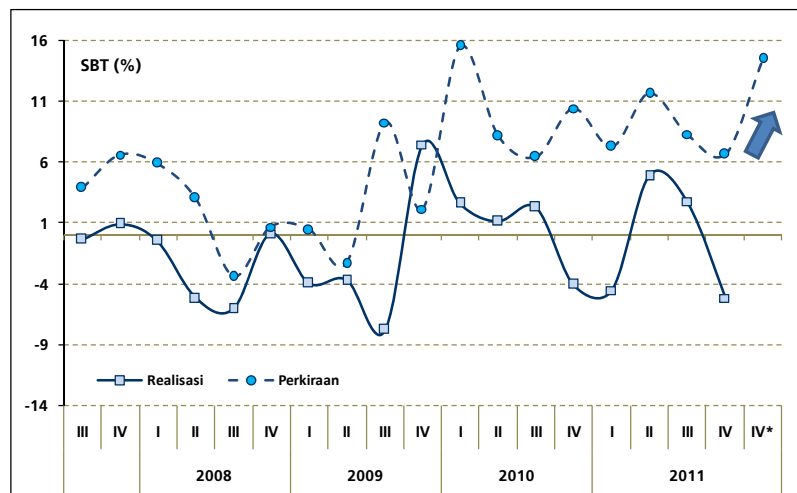
Penggunaan tenaga kerja pada triwulan I-2012 diperkirakan akan meningkat

Harga jual produk/jasa pada triwulan I-2012 diperkirakan masih meningkat tercermin dari nilai SBT 8,41%. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan perkiraan harga pada triwulan IV-2011 (SBT 16,84%). Perkiraan kenaikan harga jual tersebut terjadi pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 3,78%), sektor Industri Pengolahan (SBT 2,69%), sektor Pertanian (SBT 0,99%) dan sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 0,96%).

Penggunaan Tenaga Kerja

Meskipun terjadi ekspansi kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2011, namun penggunaan tenaga kerja justru menurun yang tercermin dari nilai SBT -5,17%. Menurut responden, faktor pemicu penurunan penggunaan tenaga kerja ini adalah faktor menurunnya produktivitas tenaga kerja dan berkurangnya tenaga kerja karena faktor alami (pensiun/mengundurkan diri). Penurunan penggunaan tenaga kerja terjadi pada pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT -3,72%), sektor Industri Pengolahan (SBT -3,15%), sektor Pertanian (SBT 1,37%), dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT -0,43%).

Para pelaku usaha memperkirakan penggunaan tenaga kerja akan meningkat pada triwulan I-2012, tercermin dari nilai SBT yang positif sebesar 14,49% lebih tinggi dari perkiraan pada periode survei sebelumnya (SBT 6,65%). Peningkatan tersebut didorong oleh perkiraan meningkatnya penggunaan tenaga kerja pada 6 (enam) sektor, yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 4,26%), sektor Pengangkutan & Telekomunikasi (SBT 3,78%), sektor Bangunan (SBT 2,55%), sektor Pertanian (SBT 1,57%), sektor Industri Pengolahan (SBT 1,47%), sektor Jasa-jasa (SBT 1,27%) dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 0,01%). Responden mengemukakan alasan kenaikan tersebut dikarenakan adanya rencana investasi, rencana perluasan usaha/penambahan outlet baru sehingga membuka peluang perekrutan pegawai baru.

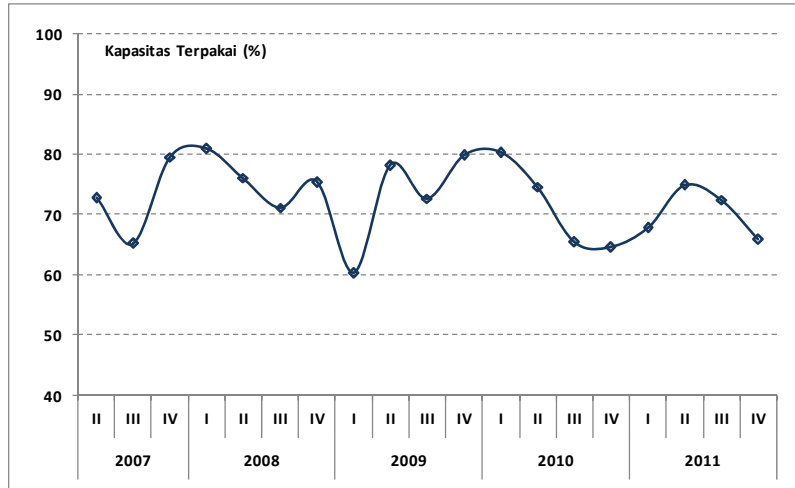


Grafik 4
Realisasi dan Perkiraan Penggunaan Tenaga Kerja

Kapasitas produksi pada Triwulan IV - 2011 tercatat 65,91%

Kapasitas Produksi

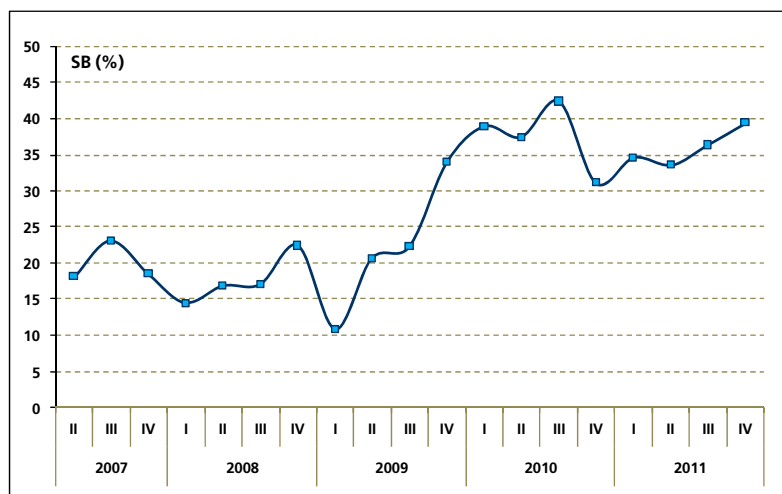
Kapasitas produksi pada 4 sektor yang disurvei di triwulan IV-2011 secara rata-rata menunjukkan penurunan prosentase kapasitas terpakai. Kapasitas terpakai saat ini berada pada prosentase 65,91% lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi pada triwulan sebelumnya (72,46%).



Grafik 5
Penggunaan Kapasitas Produksi

Kapasitas terpakai pada 4 sektor yang disurvei, kontribusi tertinggi berasal dari sektor sektor Listrik, Gas & Air Bersih (88,00%), sektor Industri Pengolahan (76,52%), sektor Pertambangan (71,67%), dan sektor Pertanian (69,49%). Menurut responden, pada sektor Industri Pengolahan peningkatan kapasitas murni disebabkan naiknya permintaan jumlah produksi terutama permintaan barang ekspor.

Kondisi Keuangan

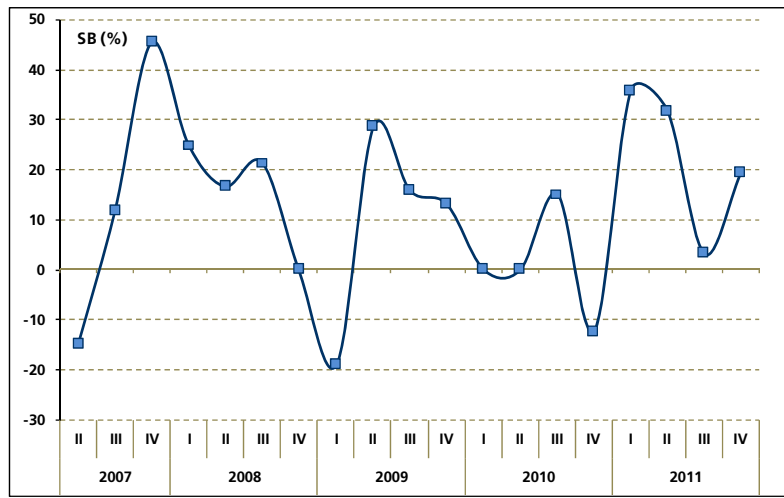


Grafik 6
Perkembangan Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan para pelaku usaha pada triwulan IV-2011 tumbuh positif

Pada triwulan IV-2011, kinerja keuangan responden secara rata-rata mengalami pertumbuhan yang positif tercermin dari nilai SB 39,38%, meningkat dibandingkan triwulan III-2011 (SB 36,31%). Kontribusi pertumbuhan kondisi keuangan berasal dari sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 50,00%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 50,00%), sektor Pertanian (SB 48,28%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 46,36%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 38,10%), sektor Industri Pengolahan (SB 29,17%) dan sektor Jasa-jasa (SB 25,00%).

Akses Kredit



Grafik 7
Perkembangan Akses Kredit

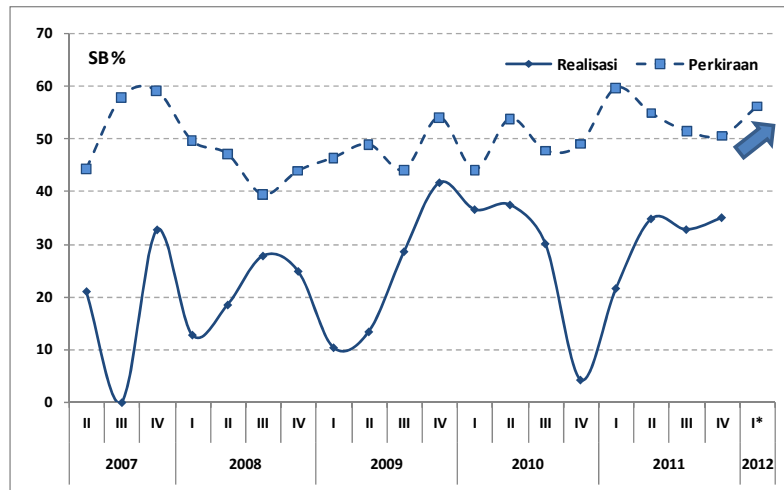
Berdasarkan hasil survei triwulan IV-2011, pertumbuhan akses terhadap kredit perbankan semakin baik (SB 19,35%), kondisi ini jauh lebih baik jika dibandingkan triwulan III-2011 (SB 3,23). Kondisi ekonomi yang semakin stabil dan penurunan BI rate telah mendorong perbankan menurunkan suku bunga kreditnya, sehingga akses para pelaku usaha terhadap kredit perbankan semakin terbuka.

Situasi Bisnis

Pada triwulan IV-2011, kondisi situasi bisnis menurut responden semakin kondusif tercermin dari nilai SB 35,00% lebih tinggi dari triwulan III-2011 (SB 32,74%). Kondisi ini terjadi hampir pada seluruh sektor dengan nilai SB tertinggi pada sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 50,00%), sektor Bangunan (SB 50,00%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 45,00%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 39,02%), sektor Pertanian (SB 34,48%), sektor Industri Pengolahan (SB 33,33%), sektor Jasa-jasa (SB 31,25%) dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 23,81%). Faktor utama yang mendukung membaiknya situasi bisnis adalah naiknya permintaan domestik, terutama kenaikan permintaan hotel, restoran dan pengangkutan serta jasa kunjungan wisata.

Akses kredit perbankan pada triwulan IV-2011 semakin baik

Responden menilai situasi bisnis pada triwulan IV-2011 semakin kondusif



Grafik 8
Realisasi dan Perkiraan Situasi Bisnis

Responden memperkirakan situasi bisnis 6 bulan ke depan akan tumbuh melambat. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai SB yang positif 56,25% tumbuh lebih tinggi dari perkiraan pada triwulan sebelumnya (SB 50,06%). Beberapa sektor yang diperkirakan memberikan kontribusi terbesar terhadap membaiknya situasi bisnis yaitu; sektor Bangunan (SB 75,00%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 60,98%) dan sektor Industri Pengolahan (SB 50,00%).

Responden memperkirakan kondisi situasi bisnis kedepan tumbuh positif

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY
(% SBT)

No	Sektor	2009		2010								2011								2012		
		III		IV		I		II		III		IV		I		II		III		IV		I
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P
1	Pertanian	6,41	0,29	5,14	5,29	2,96	3,19	6,26	0,82	3,76	(1,29)	4,37	(2,95)	5,91	(0,73)	9,54	(0,69)	1,37	1,00	5,47	2,53	2,92
2	Pertambangan	-	(0,48)	-	0,00	0,00	0,00	0,96	0,00	0,00	0,00	(0,48)	0,00	0,48	0,00	0,72	(0,48)	0,00	(0,48)	0,48	(0,48)	0,00
3	Industri Pengolahan	1,53	(0,07)	1,72	0,01	1,53	0,15	4,22	1,29	2,48	2,10	2,42	(0,66)	3,34	2,31	3,92	1,29	1,16	2,52	3,95	(0,99)	1,30
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,00	0,00	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,21	0,21	0,00
5	Bangunan	(3,40)	(3,40)	-	2,55	2,55	(6,81)	3,40	0,00	0,00	0,00	0,00	(6,81)	0,00	(3,40)	0,00	(1,70)	3,40	0,00	2,04	0,00	0,00
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	9,05	2,65	3,90	0,68	8,69	(1,54)	8,07	1,58	5,42	4,21	3,66	(6,29)	7,95	(3,13)	7,24	1,14	9,22	7,95	3,56	3,31	3,95
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,55	(4,78)	(0,75)	(3,96)	1,47	(3,41)	2,53	4,21	6,87	3,10	0,67	(2,66)	4,65	0,62	5,60	(0,27)	4,72	1,62	1,29	3,78	(0,54)
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,92	(2,62)	4,40	4,07	(0,45)	0,75	5,29	2,56	4,04	3,23	5,54	4,87	1,34	(1,26)	3,88	2,74	0,76	1,14	4,56	3,42	(1,01)
9	Jasa-jasa	0,27	0,13	1,39	0,49	1,97	0,51	1,01	0,00	1,19	(0,54)	1,35	0,00	2,16	0,00	1,35	1,77	1,52	0,90	1,13	0,25	0,76
Seluruh Sektor		16,75	(7,87)	16,23	9,55	19,14	(6,74)	32,17	10,88	24,18	11,23	17,94	(14,50)	25,83	(5,17)	32,67	4,22	22,57	14,86	22,69	11,82	7,37

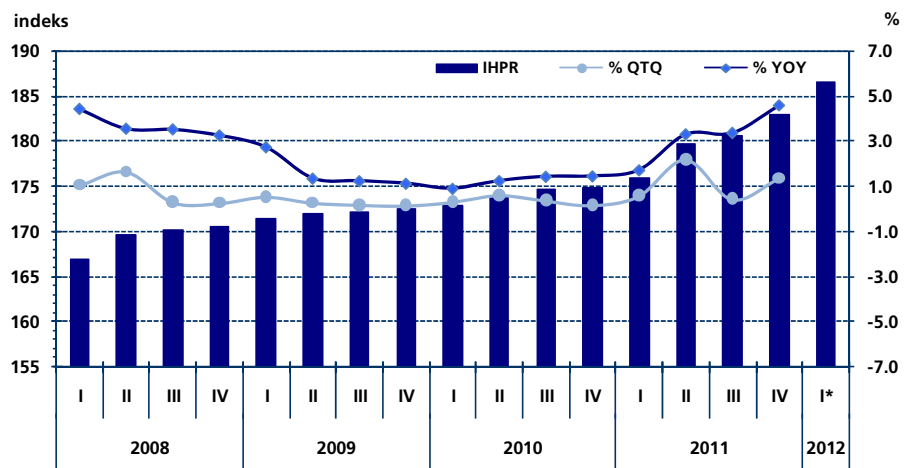
Keterangan:
P = Perkiraan
R = Realisasi

SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Triwulan IV - 2011

- Survei Harga Properti Residensial triwulan IV-2011 mengindikasikan terjadi kenaikan tipis harga baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 1,35% dan 4,62%.
- Kenaikan harga secara triwulanan tersebut lebih disebabkan oleh kenaikan harga pada rumah tipe kecil sebesar 3,07% dan rumah tipe besar 1,51%. Sementara itu, harga rumah tipe menengah justru turun 0,52%.
- Dana internal perusahaan khususnya yang bersumber dari modal disetor menjadi sumber utama pembiayaan properti residensial (42,89%), diikuti oleh pinjaman bank (24,97%), dana nasabah (23,28%) dan sisanya adalah lain-lain (8,87%). Persentase penggunaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh konsumen (43,57%) dengan tingkat suku bunga pada kisaran 7,5% - 13,5%, dan sebagian besar nasabah dikenakan bunga sebesar 9,0%. Data survei menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat suku bunga KPR dari periode sebelumnya yaitu dari semula rata-rata 12% menjadi 9%.

Perkembangan Harga Properti Residensial



Grafik 1
Perkembangan IHPR DIY

Secara umum indeks harga properti residensial meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 1,35% dan 4,62%

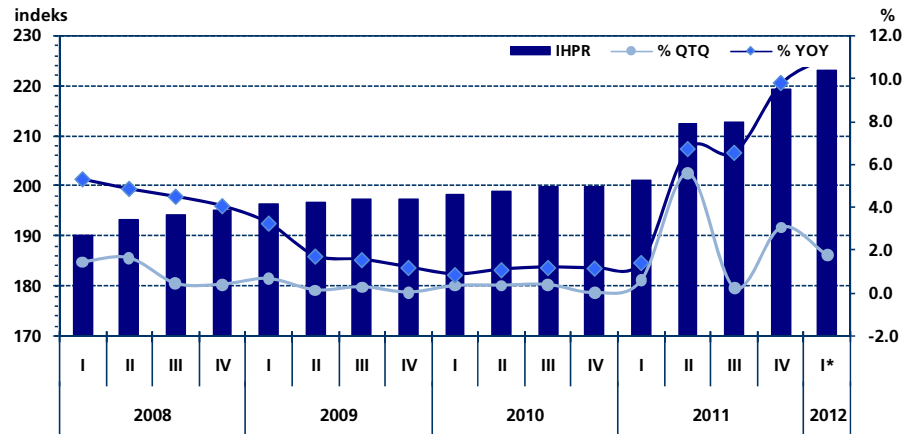
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa indeks harga properti residensial pada triwulan IV-2011 baik secara triwulanan (qtq) maupun tahunan (yoy) mengalami peningkatan sebesar 1,35% dan 4,62%. Secara triwulanan (qtq), kenaikan harga disebabkan oleh kenaikan harga bahan bangunan, biaya perizinan, upah pekerja, penambahan fasilitas rumah dan kenaikan harga BBM.

Metodologi

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden mencakup 47 pengembang.

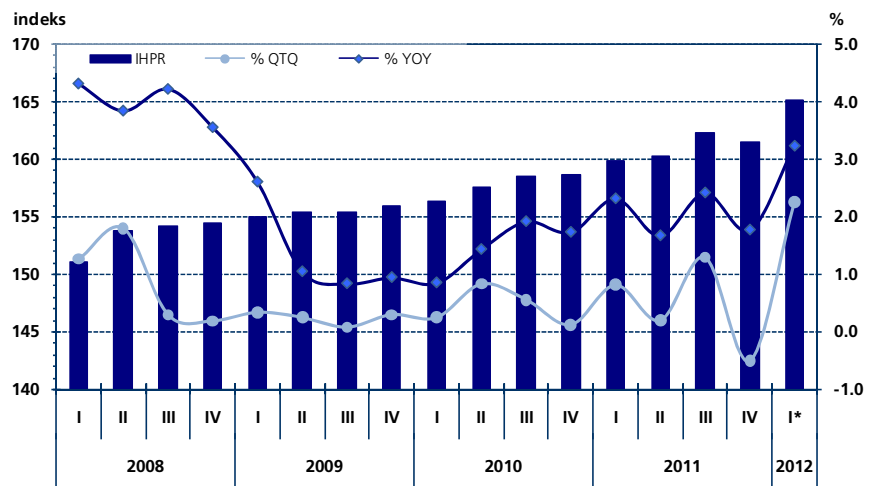
Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah, yang terdiri dari tipe kecil (luas bangunan s.d 36m²), tipe menengah (luas bangunan >36m² s.d 70m²) dan tipe besar (luas bangunan > 70m²), selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana.

Berdasarkan tipe rumah, kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya harga tipe kecil 3,07% dan tipe besar 1,51%. Sebaliknya harga tipe rumah menengah justru turun 0,52% terkait dengan strategi perusahaan dalam menetapkan harga dengan melihat kondisi pasar atau permintaan terhadap tipe rumah menengah.

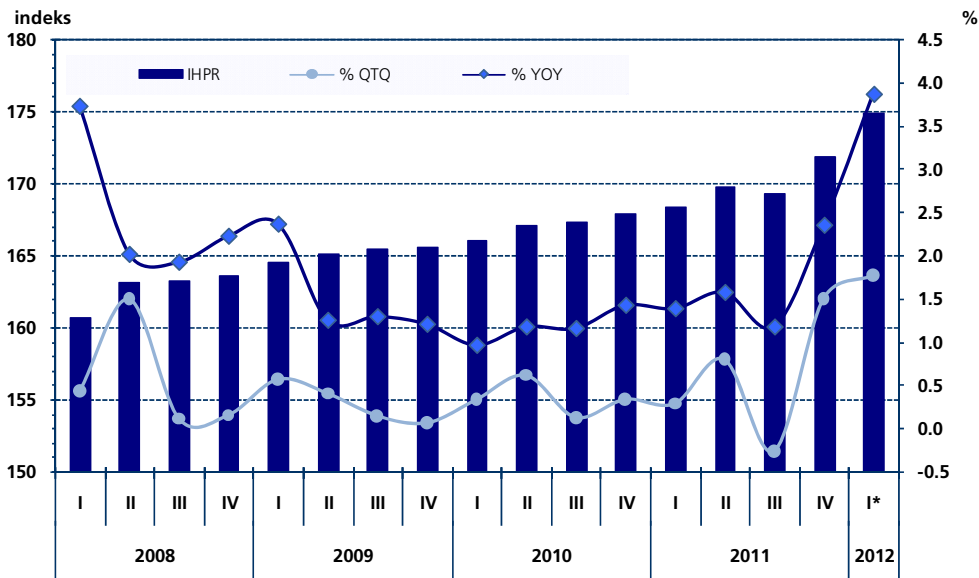


Grafik 2
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Kecil

Secara tahunan (yoy), indeks harga properti residensial naik 4,62% dan trendnya meningkat. Berdasarkan tipe rumah, naiknya indeks ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga di semua tipe rumah, yaitu tipe kecil sebesar 9,77%, diikuti tipe menengah 1,77% dan rumah tipe besar 2,36%.



Grafik 3
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Menengah



Grafik 4
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Besar

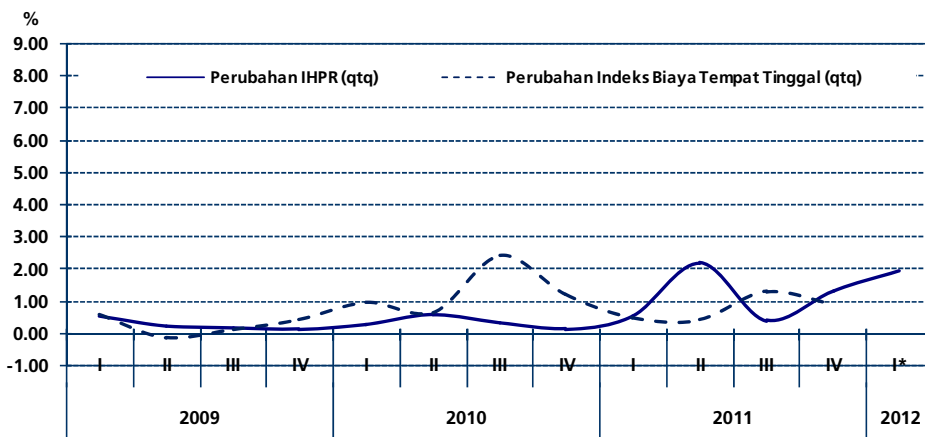
Perkiraan Triwulan I - 2012

Untuk Triwulan I-2012, indeks harga properti residensial baik secara triwulanan maupun tahunan diperkirakan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,94% (qtq) dan 6,04% (yoy).

Dibandingkan dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, kenaikan indeks harga properti residensial menunjukkan arah perkembangan yang sama-sama masih positif namun *magnitude*-nya sedikit berbeda. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal masih mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal pada triwulan IV-2011 tumbuh 0,94% dengan indeks 127,25. Di sisi lain, indeks harga properti residensial meningkat sebesar 1,35%.

Peningkatan harga diperkirakan akan terjadi pada triwulan I - 2012 baik qtq dan yoy

IHPR menunjukkan peningkatan searah dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, walaupun magnitudenya berbeda



Grafik 5
Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal (q-t-q)

Permintaan dan penawaran properti residensial triwulan IV-2011 relatif sama dibandingkan triwulan sebelumnya kecuali untuk rumah tipe kecil yang cenderung meningkat. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan I-2012

Dana internal perusahaan dan pinjaman dari bank menjadi sumber utama pembiayaan properti, sementara transaksi pembelian konsumen sebagian besar menggunakan pembiayaan melalui KPR

Penawaran dan Permintaan Properti Residensial Triwulan IV-2011

Sebagaimana survei triwulan sebelumnya, hasil survei pada triwulan IV-2011 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa penawaran maupun permintaan properti residensial untuk hampir semua jenis rumah relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perkembangan penawaran dan permintaan properti yang relatif stabil ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan I-2012. Khusus permintaan terhadap jenis rumah tipe kecil menunjukkan peningkatan dan diperkirakan tetap meningkat pada triwulan berikutnya.

Pembiayaan Properti Residensial

Pembiayaan properti residensial pada triwulan IV-2011 sebagian besar bersumber dari dana internal perusahaan dengan sumber utama adalah dari modal disetor (42,89%), diikuti oleh pinjaman bank (24,97%), dana nasabah (23,28%) dan sisanya adalah lain-lain (8,87%). Sementara itu, untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (43,57%) dengan tingkat suku bunga mayoritas sebesar 9% (*range* antara 7,5% - 13,5%), diikuti oleh *cash* bertahap (29,97%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk *cash* keras/tunai (14,04%). Hasil survei menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan tingkat suku bunga KPR dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu dari semula rata-rata 12% menjadi 9%.

Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	0.90	0.28	0.04	0.41	29.88	12.58	15.12	19.05
II-2007	2.09	2.26	3.22	2.52	30.51	13.83	18.62	20.88
III-2007	0.81	(0.07)	0.20	0.31	16.89	7.96	10.90	11.90
IV-2007	0.85	0.83	(0.13)	0.51	4.73	3.32	3.33	3.79
I-2008	1.47	1.26	0.44	1.05	5.32	4.32	3.74	4.46
II-2008	1.66	1.80	1.51	1.65	4.87	3.85	2.02	3.58
III-2008	0.47	0.29	0.12	0.29	4.51	4.23	1.93	3.55
IV-2008	0.42	0.18	0.16	0.25	4.07	3.56	2.23	3.28
I-2009	0.69	0.33	0.57	0.53	3.26	2.61	2.37	2.75
II-2009	0.16	0.24	0.41	0.27	1.74	1.04	1.26	1.35
III-2009	0.30	0.07	0.15	0.18	1.57	0.83	1.30	1.23
IV-2009	0.06	0.29	0.07	0.14	1.21	0.94	1.21	1.12
I-2010	0.36	0.24	0.34	0.31	0.88	0.84	0.97	0.89
II-2010	0.38	0.83	0.62	0.61	1.10	1.43	1.18	1.24
III-2010	0.41	0.55	0.13	0.36	1.21	1.92	1.16	1.43
IV-2010	0.03	0.11	0.34	0.16	1.18	1.73	1.43	1.45
I-2011	0.61	0.81	0.29	0.57	1.44	2.32	1.39	1.72
II-2011	5.60	0.19	0.81	2.20	6.71	1.67	1.58	3.33
III-2011	0.24	1.29	(0.27)	0.42	6.54	2.42	1.18	3.39
IV-2011	3.07	(0.52)	1.51	1.35	9.77	1.77	2.36	4.62
I*-2012	1.77	2.26	1.78	1.94	11.04	3.24	3.88	6.04

Keterangan :

- Kecil s.d. 36 m2
- Menengah 36-70 m2
- Besar diatas 70 m2
- * Angka Perkiraan

Tabel 2
Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulan	TIPE			
	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	180.62	144.78	154.90	159.71
II-2007	184.39	148.05	159.88	163.74
III-2007	185.89	147.94	160.20	164.25
IV-2007	187.47	149.16	159.99	165.09
I-2008	190.22	151.04	160.69	166.84
II-2008	193.37	153.75	163.11	169.59
III-2008	194.27	154.19	163.30	170.08
IV-2008	195.09	154.47	163.56	170.51
I-2009	196.43	154.98	164.50	171.42
II-2009	196.73	155.35	165.16	171.88
III-2009	197.33	155.47	165.42	172.18
IV-2009	197.44	155.92	165.53	172.42
I-2010	198.15	156.29	166.09	172.95
II-2010	198.90	157.58	167.12	174.00
III-2010	199.71	158.45	167.34	174.63
IV-2010	199.78	158.63	167.91	174.91
I-2011	201.00	159.91	168.40	175.92
II-2011	212.26	160.21	169.76	179.79
III-2011	212.78	162.28	169.31	180.55
IV-2011	219.31	161.44	171.87	182.99
I*-2012	223.19	165.09	174.93	186.54

Keterangan :

- Kecil s.d. 36 m2
- Menengah 36-70 m2
- Besar diatas 70 m2
- * Angka Perkiraan